



IDA BAGUS TILEM

DALAM SENI PATUNG BALI MODERN

I WAYAN SWANDI



IDA BAGUS TILEM

DALAM SENI PATUNG BALI MODERN

I Wayan Swandi

CAKRA PRESS
2017

IDA BAGUS TILEM
DALAM SENI PATUNG BALI MODERN

Penulis
I Wayan Swandi

Pracetak
Slamat Trisila

Rancang sampul
Imam Bikhari

Penerbit
CAKRA PRESS
Anggota IKAPI Bali
Jalan Diponegoro No. 256
Denpasar, Bali
Telepon 081239937772
E-mail: cakrapress@yahoo.com

Cetakan Pertama: 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Denpasar: Cakra Press, 2017
vi + 110 halaman; ukuran 23 x 15.5 cm

ISBN 978-602-9320-32-9

PRAKATA

Puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa Penulis panjatkan, karena berkat rahmat-Nya buku ini dengan judul “Ida Bagus Tilem dalam Seni Patung Bali Modern”. dapat penulis selesaikan.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa ada dorongan dari semua pihak, baik secara moril maupun materiil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, sebagai pembimbing pertama, sekaligus sebagai pengajar dan Ketua Program S-2 Kajian Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Beliau sejak awal telah banyak membimbing penulis sampai terbentuknya tesis ini.

Bapak Dr. Made Suastika, SU, sebagai pembimbing kedua, dan staff pengajar pada program S-2 Kajian Budaya, Fakultas Sastra Universitas Udayana, telah banyak memberi bimbingan, serta dorongan semangat kepada penulis.

Bapak Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA., sebagai sekretaris dan staff pengajar Program S-2 Kajian Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Staf Program S-2 Kajian Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana yang telah membantu banyak dalam penulisan tesis ini.

Ibu Ida Ayu Raka selaku anak dan pengelola “Nyana-Tilem” gallery, telah banyak memeberikan data-data tertulis maupun lisan mengenai keberadaan ayahnya (Ida Bagus Tilem) almarhum termasuk karya-karya patung almarhum.

Staf karyawan “Nyana-Tilem” gallery terutama Bapak Ketut Darmaya, telah banyak membantu memberikan informasi

mengenai keberadaan Ida Bagus Tilem almarhum, beserta keberadaan karyakarya patung almarhum.

Semoga segala bentuk bantuan yang penulis terima dan bapakbapak dan ibu-ibu tersebut, atas jasanya semoga mendapat imbalan dan Tuhan Yang Maha Esa. Derni sempurnanya tesis ini penulis harapkan kritik dan saran semua pihak, yang pada akhirnya karya ilmiah ini dapat disumbangkan untuk kepentingan kebudayaan khususnya dalam seni rupa.

Denpasar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

DAFTAR SINGKATAN ~ vii

BAB I. PENDAHULUAN ~ 1

1.1 Latar Belakang ~ 1

1.2 Teori dan Konsep ~ 7

1.3 Lokasi Kajian ~ 30

BAB II. IDA BAGUS TILEM DALAM TITIK PUNCAK PENCARIAN ~
35

4.1 Kondisi Desa Mas ~ 35

4.2 Profil Ida Bagus Tilem ~ 36

4.3 Obsesi Ida Bagus Tilem ~ 39

BAB III. KONSEP, INOVASI DAN VISI IDA BAGUS TILEM DALAM
BERKARYA ~ 47

2.1 Konsep ~ 47

2.2 Inovasi ~ 53

2.3 Visi ~ 56

BAB IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARYA IDA
BAGUS TILEM DILIHAT DARI ASPEK BENTUK, FUNGSI
DAN MAKNA ~ 65

3.1 Faktor Internal ~ 65

3.2 Faktor Eksternal ~ 68

3.3 Bedah Karya Patung Ida Bagus Them Dilihat Dan Aspek
Bentuk, Fungsi dan makna ~ 73

BAB V. REFLEKSI ~ 95

GLOSARIUM ~ 103

DAFTAR PUSTAKA ~ 107

INDEKS ~ 113

TENTANG PENULIS ~ 116

DAFTAR SINGKATAN

ASRI

PERSAGI

POETRA

ITB

Akademi Seni Rupa Indonesia

Persatuan Ahli Gambar Indonesia

Pusat Tenaga Rakyat

Institut Teknologi Bandung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah pulau “Seribu Pura” atau identik dengan “Pulau Dewata”, suatu sebutan yang sangat melekat di hati masyarakat dalam maupun luar negeri. Karena nilai religius dan keunikannya, banyak memberikan ilham atau aspirasi bagi seniman khususnya seniman patung tradisi maupun modern dalam usaha memunculkan bentuk-bentuk kreatifitasnya.

Khusus dalam patung Bali modern yang tidak terikat dengan bentuk-bentuk proporsi idealis, pada tahun 30-an di Desa Mas, Ubud berkembang patung-patung gaya surealis yang diciptakan dengan membuat proporsi kepanjang-panjangan dan objek yang sebenarnya. Sebenarnya gaya ini dimulai oleh I Tegelan dari Banjar Belaluan, Denpasar yang membuat patung kepanjang-panjangan masih dalam karakter bentuk tradisi. Ia mendapat ide dari lukisan Miguel Covarrubias yang bentuknya juga kepanjang-kepanjang, dan kebetulan Miguel Covarrubias tinggal di dekat rumahnya, kemudian diteruskan oleh Ida Bagus Gelodog dari Desa Mas, Ubud, Bali (Suradi, HP, 1983 : 29).

Perkembangan bentuk seni patung Bali secara kontinu setelah mendapat pengaruh (timbal balik antara) seniman asing diantaranya Rudolf Bonnet dan Walter Spies terhadap seniman daerah khususnya yang berada di Ubud. Proses pengaruh timbal balik itu berlangsung ketika terbentuknya “Pitha Maha” (Widia, 1994: 1). Sejak terbentuknya lembaga tersebut pada tahun 1935, kedua seniman asing tersebut terus mengadakan kontak pembaruan khususnya di bidang seni lukis dan patung Bali bersama-sama seniman daerah.

Seniman daerah yang cukup potensial ketika itu, seperti I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Nyana, dan I Nyoman Cokot. Dalam melakukan proses kreatif di sanggar Pitha Maha mereka bersama seniman asing tersebut saling memengaruhi terutama dalam metode kesenirupaan. Seniman daerah banyak mendapatkan metode baru, dalam seni lukis dan seni patung menyangkut teknik maupun seni patung Bali modern yang sebelumnya sangat kental dengan corak tradisi. Akan tetapi bukan berarti menekan tradisi, corak tradisi, dan modern sampai sekarang di Bali hidup berdampingan dan berkembang subur.

Salah satu pematung Bali modern yang cukup populer di kalangan dunia adalah Ida Bagus Tilem (almarhum) dari Desa Mas, Ubud, Bali. Ia adalah keturunan Brahmana sebagai pewaris dari pematung Ida Bagus Nyana (almarhum) yang sekaligus juga sebagai ayah kandungnya. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, Ida Bagus Tilem sangat tekun mengikuti jejak ayahnya, belajar mematung, melukis, dan menari. Dari ketiga bidang kesenian ini yang paling ditekuni adalah mematung.

Menurut wawancara *Kompas* 16 Oktober 1988 dengan Ida Bagus Tilem ketika ia masih hidup, Ida Bagus Tilem mengaku pada saat kecil secara informal ia sangat sulit belajar patung kepada ayahnya, karena ayahnya tidak terbuka dan tidak pernah merasa mempunyai murid. Hal itu tidak menutup pikiran Ida Bagus Tilem, terus berlatih, melihat, dan berkarya untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pematung yang besar. Dengan latar belakang tradisi, Ida Bagus Tilem sejak awal dalam proses mengembangkan karya patungnya telah menunjukkan bentuk-bentuk yang modern, tanpa terikat bentuk riil.

Rasa jengah selalu menyelimuti hatinya, sebagai seorang pematung otodidak Ida Bagus Tilem terus berkembang dan menjadi seorang seniman patung yang besar dan piawai dalam generasinya. Keyakinan serta visinya untuk mengembangkan corak baru seni patung Bali modern tanpa tercabut dari akar-

akar budaya tradisi Bali kian berkembang. Aspirasi Ida Bagus Tilem banyak tumbuh dari karya-karya orang tuanya, di samping yang paling esensial idenya muncul banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman estetikanya.

Idealisme Ida Bagus Tilem dalam berkarya memiliki pandangan yang berakar pada konsep seni, bisnis dan agama, yang pengejawantahannya berdasarkan pedoman hidup agama Hindu yaitu Dharma Artha, Kama dan Moksa. Individu Ida Bagus Tilem sekalipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal seni rupa, tetapi berkat pengalaman di masa hidupnya secara praktis dan secara teoretis mengikuti seminar-seminar dalam bidangnya maupun sebagai pembawa makalah di tingkat daerah, nasional dan internasional ia mampu membuat patung dan berkomunikasi dalam bidang seni rupa.

Keberadaan Ida Bagus Tilem yang utama memiliki bakat alam kemampuan yang alami, dan keturunan dalam lingkungan seni. Semuanya mengendap dalam racikan hati sanubarinya yang kental, dan terus mencari dan menggali ide-ide karya baru yang dilandasi oleh akar budaya Bali kemudian terefleksi dalam karya patung Bali modern sebagai identitasnya.

Sejalan dengan idealisme Ida Bagus Tilem yang tinggi, dengan latar belakang tradisi ia adalah seniman patung Bali modern yang berbobot. Melalui karya-karyanya kurun waktu tahun 60-an sampai 80-an dalam bentuk proses secara orisinil maupun gagasan kolektipnya secara evolusi mengalami perkembangan yang progresif dengan corak seni semi-abstrak, ia telah diantar menuju sukses berdasarkan konsep perpaduan unsur seni, bisnis dan agama.

Dapat dibayangkan, sekalipun dalam petikan wawancara *Kompas* 16 Oktober 1988 ia lebih senang dijuluki "Seniman Bisnismen" karena banyak patung-patungnya laku di pasaran internasional dengan harga tinggi, tetapi menurut pandangan penulis di samping itu, kecintaannya terhadap seni patung

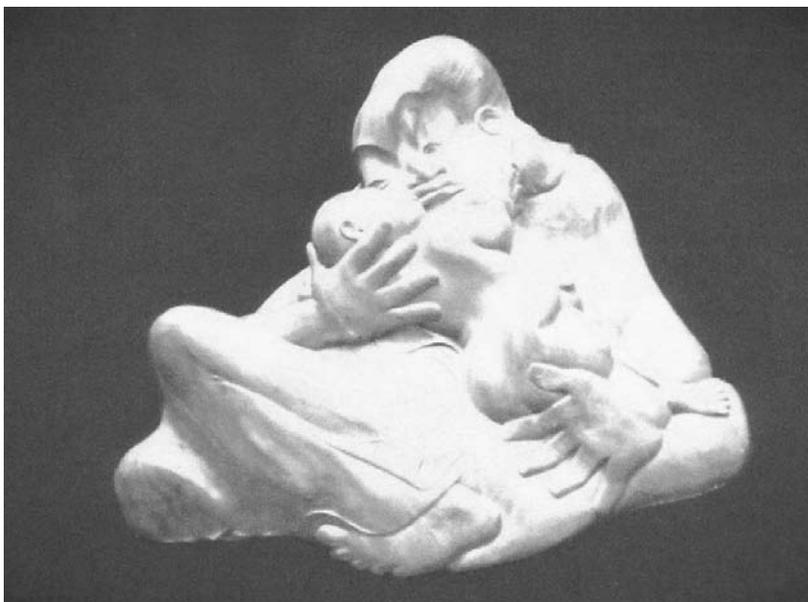
khususnya dalam melestarikan karya pribadinya adalah hal yang utama setelah sukses dalam finansial.

Hal tersebut dapat dibuktikan, puluhan karya-karya patung pribadi Ida Bagus Tilem yang tidak dijual sampai sekarang masih terkoleksi di gallery-nya. Semuanya karya-karya itu menjadi *trade mark* pada masa hidupnya, seperti patung “Kontemplasi,” “Kasih Sayang Ibu,” “Tujuh Dimensi” dan lain-lainnya, yang semuanya dengan material kayu. Menurut catatan Ida Bagus Tilem, Raja Husein dari Jordania pernah ingin membeli salah satu patung tersebut dengan harga tinggi tetap tidak diberikan. Ini salah satu sosok Ida Bagus Tilem tidak hanya “Seniman Bisnismen”.

Dilihat dan sudut karyanya, Ida Bagus Tilem secara lahiriah memiliki bakat dan kemampuan yang cukup tinggi dengan tema-tema kecenderungan kemanusiaan dan sedikit mitologi. Menurut pengamatan penulis dibalik idenya yang murni karya-karya Ida Bagus Tilem sangat inovatif, permainan unsur-unsur estetik yang diterapkan pada bentuk deformasi patung seperti kebulat- bulatan dan kepanjang-panjangan di samping mengikuti bahan secara alamiah amat sangat variatif. Sebagai seniman pembaruan di bidang patung dengan corak semiabstrak artinya modern tanpa meninggalkan kepribadian, karya-karya Ida Bagus Tilem penuh menantang masa depan keberadaan seni patung Bali modern.

Garis, bidang, ruang, bentuk, tekstur dan warna terorganisir berdasarkan nilai kesatuan secara menyeluruh dan nilai rasa yang tinggi tercermin dalam bentuk deformasi yang orisinal. Konsep dasar bentuk patung Ida Bagus Tilem secara keseluruhan adalah penyederhanaan bentuk, seperti dalam patung multi makna yaitu “Tujuh Dimensi”, bentuknya horizon sangat sederhana. Garis bidang ruang dibuat tidak jauh dan wujud kayu aslinya. Warnanya yang alami serta teksturnya yang halus menambah kesederhanaan bentuk keunikan secara visual, tetapi di balik bentuknya yang sederhana dengan corak semi-abstrak itu banyak mengandung makna kehidupan manusia yang amat mendalam.

Pada bentuk patung lain dalam cerita “Kasih Sayang Ibu”,



Patung kasih Sayang Ibu

bentuk proporsinya kebulat-bulatan tampak menjadi tonjolan dalam patung ini, sesuai dengan keadaan bahan kayu yang digunakan. Karakter seorang ibu yang mencurahkan kasih sayang kepada anaknya tersirat dalam bentuk patung yang mengabaikan proporsi dalam wujud ideal. Komposisi objek tokoh ibu dan anak sedemikian rupa ditata dalam satu bidang, bentuk garis, ruang dan irama yang sangat dinamis, tetapi kesan bentuk sederhana dan polos serta lugu memberi keunikan dalam penampilan patung tersebut secara visual.

Dari keseluruhan koleksi patung individu Ida Bagus Tilem, masing-masing memiliki karakter, bentuk dan kedinamisan yang variatif, demikian juga dalam pemakaian yang berbeda-beda pula. Kepekaan Ida Bagus Tilem dalam berpikir untuk mewujudkan ide, aspirasinya serta memberi pemakaian dalam berolah seni, khususnya seni patung Bali modern, sebagai realitas dimunculkannya identitas dirinya sebagai pematung populer. Seperti yang digambarkan oleh Daoed Joesoef sebagai berikut.

“Ya, visi atau pandangan, karena seni bukanlah sekedar deskripsi realitas, juga bukan sekedar suatu khayalan subjektif. Yang disebut-sebut sebagai dunia riil bukanlah satu-satunya dunia yang ada. Dunia yang digambarkan menurut konsep “Riil” tersebut sebenarnya tidak lebih dari permukaan belaka dari realitas. Dibalik dunia riil tersebut menghampar realitas yang lebih benar, ditaburi kehidupan yang lebih luas, yang kedalamnya sulit diduga. Realitas inilah yang justru menjadi objek seni, dan dunia estetis ini sama dengan kehidupan kita sendiri, bebas tak terbatas dan kaya tak terhingga (Bagus, 1993:125).

Munculnya Ida Bagus Tilem sebagai pematung Bali modern dari tahun 60-an sampai tahun 80-an, tidak lepas dari kerja kerasnya, sehingga ia berhasil untuk mengembangkan seni patung Bali modern, dengan bentuk semi-abstrak, di kalangan seniman dan masyarakat Ida Bagus Tilem terkenal sebagai seniman patung yang komplit. Atas kiprahnya di dalam dunia seni patung di masa hidupnya, beliau telah menerima penghargaan berupa Satya Lencana dan penghargaan “Seni” tahun 1988.

Ruang lingkup kajian ini lebih menekankan pada konsep-konsep atau pemikiran Ida Bagus Tilem dalam berkarya, serta faktor-faktor yang memengaruhi karyanya dan yang lebih esensial terutama aspek bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam karya-karya Ida Bagus Tilem. Khususnya pada masalah yang pertama penekanan inovasi yang dimaksud dalam karya patung Ida Bagus Tilem adalah khususnya menyangkut bentuk-bentuk patung.

Tujuan pokok kajian ini, terutama ingin mengetahui sejauh mana kualitas pemikiran analitis dapat memahami kenyataan empirik dengan pendekatan logis berdasarkan analisis budaya dan estetis khususnya yang terjadi dan berkembang pada seniman khususnya seniman patung Ida Bagus Tilem. Di samping itu, ingin mengetahui sejauh mana penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji dan mengevaluasi

keberhasilan proses belajar mengajar dan peningkatan wawasan serta pola berpikir secara kritis dan empirik.

Hasil penelitian yang dikemas berupa buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dipakai bahan referensi bagi yang memerlukan untuk menambah pengetahuan, khususnya pengetahuan kesenirupaian yang berkaitan dengan inovasi dalam seni patung Bali modern. Bagi masyarakat luas khususnya para seniman patung, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan evaluasi terhadap kemampuan berkefektifitas dengan adanya inovasi tanpa henti-hentinya dari pematung Ida Bagus Tilem semasa hidupnya. Serta bagi masyarakat, pemerintah dan pecinta seni, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam usaha mengembangkan serta melestarikan bidang kesenirupaian sebagai bagian dan kebudayaan, termasuk dalam mengambil keputusan dan kebijakan dimasa mendatang, sehingga langkah pengembangan kesenirupaian khususnya dibidang pembaruan seni patung Bali modern dapat berkembang sesuai dengan zaman.

1.2 Teori dan Konsep

Ida Bagus Tilem adalah seorang pematung Bali modern, yang telah mendapat pengakuan masyarakat, nasional maupun internasional. Karya-karyanya yang memiliki nilai tipikal berdasarkan konsep-konsep pembaruan dan falsafah kehidupan, menjadikan Ida Bagus Tilem pada masa hidupnya sebagai pematung nasional yang sukses setelah pematung besar seperti Ida Bagus Nyana dan Cokot. Ide-idenya yang cemerlang terwujud dalam emosional kreativitasnya yang tinggi.

Tim peneliti proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menulis dalam buku yang berjudul *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (1979 : 228) menekankan, bahwa Tilem adalah sebagai penerus yang dipercayai Nyana, dapat meneruskan penggalangan pembaruan yang nyata

dalam seni patung Bali. Tilem telah mewakili jiwa drainatik yang kuat seperti yang dimiliki oleh Nyana selaku perintis seni patung Bali modern. Dikatakan lebih lanjut Tilem dapat menciptakan fantasi-fantasi bentuk yang melepas dan proporsi anatomis kewajaran, baik untuk mengolah tema kehidupan manusia, maupun binatang.

Tilem telah berani keluar dari konvensi yang sangat kental, untuk menggali bentuk-bentuk karya patung yang inovatif. Wujud baru yang dikomposisikan dalam kesatuan bentuk yang berbeda, seperti kebulat-bulatan, atau kepanjang-panjang, sangat tergantung dengan objek material kayu yang diperoleh dari pinggir kali, *tukad* atau di *tegalan* yang menurut orang lain hanya pantas dijadikan kayu bakar, tetapi baginya kayu-kayu tersebut memancing aspirasi Tilem untuk bertindak, dan mewujudkannya sehingga kayu-kayu tersebut memiliki nilai yang amat tinggi.

Joseph Fischer mengatakan dalam buku yang berjudul *Modern Indonesian Art* diedit oleh Joseph Fischer (1990:103) sebagai berikut

“Ida Bagus Tilem (b. 1936) who has become Bali’s premier wood artist. Although he has ceased to carve he has in the recent past produced some of the strongest modern expressions of the human figure in wood. The best example of this is his contemplation, for the future of all time done in 1987.”

Pengertiannya sebagai berikut :

Ida Bagus Tilem lahir tahun 1936, telah menjadi seniman kayu perdana di Bali. Beliau di masa lalu telah menghasilkan beberapa dari ekspresi-ekspresi modern yang kuat tentang figur manusia pada kayu. Contoh yang terbaik dan hal ini adalah karyanya *Contemplation for the Future of All Time* (1987).

Mengacu kepada uraian Joseph Fischer menurut penulis memang demikian adanya, karena disamping Ida Bagus

Tilem kaya dengan ide, ia sangat jeli dan pintar mencari dan memanfaatkan kayu-kayu yang dianggap mempunyai nilai artistik. Ia tidak berpedoman kepada satu jenis kayu yang umum dipakai patung seperti kayu eben atau jati, melainkan seperti kayu waru, kamboja dan mahoni. Kayu-kayu tersebut digunakan sesuai dengan bentuknya yang alami.

Tilem juga, seperti halnya kebanyakan seniman-seniman patung Bali yang lainnya, tertarik pada tema tentang figur manusia, pemeliharaan dan kesuburan, seperti karyanya *Mother and Child* mencerminkan ketertarikan seorang ibu yang kuat dan penuh kasih sayang kepada anak. Pesan yang bermakna menurut Tilem, bahwa cinta seorang ibu harus mengajar anak-anak dan juga mengasuh mereka. Inilah salah satu pesan yang ingin di tanam dalam makna patung tersebut.

Dalam majalah *Eksekutif*, Agustus 1979, mengulas bahwa Ida Bagus Tilem di dalam mewujudkan karya patung-patungnya selalu mengutamakan konsep daripada keterampilan. Sikap ini dipegangnya sejak ia mulai belajar mematum, tetapi tidak jarang dalam suatu karya seni, konsep berbenturan dengan realitas. Untuk itu ia kompromi, kompromi yang dimaksud, bahwa kayu sebagai bahan pahatan merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki corak, bentuk tersendiri yang demikian indah dan natural. Ia tidak mau memperkosa keindahan kayu yang alami, ia hanya menambahi bentuk agar kreasi tersebut mendapat tempat dan fungsi yang lebih bernilai.

Tidak jarang kayu-kayu yang alami itu menumbuhkan konsep atau ide Tilem dalam berkarya, walaupun konsep sebagai titik berangkat awal ia berkarya kemudian baru mencari material untuk menopang konsep itu. Jelaslah sudah Ida Bagus Tilem sering terpaksa berkompromi dengan material yang ia dapatkan secara alami, yaitu karena kayu tersebut memiliki sifat atau nilai-nilai secara fisik yang dapat memunculkan konsep atau ide berkreasi.

Terjadinya pembaruan dalam kegiatan-kegiatan kelompok atau anggota-anggota masyarakat merupakan proses

yang wajar di dalam tumbuh dan berkembang suatu kebudayaan. Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1990:353) menguraikan inovasi adalah suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Proses tersebut suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto menguraikan, penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa alat ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

Morgan (1996 : 19-20) menyatakan bahwa “inovasi” merupakan pengertian sesuatu, perwujudan sesuatu, tentang usaha-usaha tanpa henti, penerapan sesuatu, tentang pencapaian hasil. Dasar dari inovasi ini adalah kreativitas yang berhubungan dengan ide, inspirasi spontan, pemikiran baru, sesuatu yang tidak biasa, dan dengan membuat sesuatu yang baru itu menjadi suatu kenyataan. Kreativitas bersifat personal dan individual, dengan demikian ide adalah dasar dari inovasi dan ide berasal dari individu yang kreatif.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989 : 176) diuraikan bahwa:

Inovasi adalah perkembangan timbulnya unsur baru, atau pola baru, baik yang bersifat materi maupun non materi dalam suatu kebudayaan. Inovasi merupakan istilah dengan pengertian luas, yang mencakup pengertian “penemuan” dan “invensi”. Penemuan adalah diketahuinya

gejala baru atau hubungan baru yang sebelumnya tidak dipahami, tidak diketahui, atau tidak terungkap. Suatu penemuan mempunyai makna sosial jika hal itu saling berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pengetahuan yang ada, sehingga terpadu dalam kebudayaan yang ada.

Berbeda dengan penemuan, invensi sering diartikan sebagai “inovasi kreatif”, yaitu sistesis antara unsur-unsur kebudayaan tertentu yang menjadi ciri-ciri baru kebudayaan itu. Istilah invensi sering juga dipakai sinonim inovasi. Tetapi sebagian besar ahli ilmu sosial berpendapat bahwa istilah invensi menyebutkan hal atau proses baru yang bersifat teknologis murni, sedangkan inovasi menunjuk hal yang non teknologi sebagai titik tolak. Invensi diartikan juga sebagai penerapan suatu penemuan.

Berdasarkan beberapa pengertian inovasi tersebut di atas yang mengacu kepada perkembangan unsur baru di dalam kebudayaan, seni rupa khususnya seni patung merupakan bagian dari unsur kebudayaan, terkait dengan karya patung Ida Bagus Tilem menurut penulis mengandung unsur baru. Unsur baru itu dilihat dari segi bentuk patung cenderung mengikuti bentuk kayu yang dipakai secara alami. Sedangkan dilihat dari segi gaya adalah semi-abstrak. Dua ciri ini sangat sulit untuk ditemukan pada seniman patung di daerah maupun nasional.

Koentjaraningrat (1994 : 5) membedakan kebudayaan atas tiga wujud yaitu : 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dan ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dan kebudayaan yang sifatnya abstrak yang mengandung sistem nilai budaya, norma-norma yang lebih konkret, sedangkan peraturan-peraturan khusus mengenai aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari seperti aturan sopan

santun merupakan lapisan adat istiadat yang sifatnya yang paling konkret tetapi ruang lingkungannya terbatas.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain yang dari detik ke detik, hari ke hari dan tahun ke tahun selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, merupakan seluruh total dari hasil fisik aktivitas perbuatan manusia dalam masyarakat yang sifatnya paling konkret. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat tertentu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada pembuatan manusia, sedangkan kebudayaan fisik yang paling cepat berubah yang lama-lama dapat menjauhkan manusia dan lingkungan alamiahnya.

Selanjutnya teori evolusi dan Darwin mengandung arti yang luas, pada umumnya ada perubahan yang teratur dan menunjukkan arah kemajuan. Lebih tersusun, lebih kompleks, lebih tinggi tarafnya. Evolusi yang mengandung pengertian-pengertian (1) perubahan dalam waktu, (2) urutan-urutan. (3) sebab-musabab yang terkandung didalamnya, dan (4) sintesa yang kreatif (Poedjawijatna, 1987:45-46). Ditinjau dari sudut perkembangan tidak semua seniman mengalami perubahan atau perkembangan gaya secara evolusi, justru kalau di rubah seperti kebanyakan di kalangan seniman tradisi dianggapnya keluar dari kemapanan.

Teori yang berkaitan dengan kesenian, menurut Sanderson (1995 : 63) diuraikan bahwa kesenian merupakan komponen-komponen dasar sosiokultural yang bersifat universal. Ia berisi kesan-kesan atau pengungkapan-pengungkapan simbolik yang mempunyai nilai estetis, emosional, atau intelektual bagi anggota masyarakat. Kesan-kesan dari pengungkapan-pengungkapan simbolik yang di maksud ini bersifat fisik.

Secara umum seniman hampir tidak dapat mengabaikan alami sebagai media imajinasi, artinya alam dengan segenap isinya dimanfaatkan dari ditiru sebagai objek atau bentuk dalam patung, Sudarso (1990:28-33) menguraikan teori peniruan alam yang disebut mimetik atau mimesis telah ada sejak zaman Yunani Purba (abad ke-6 S.M.). alam kadang-kadang di pandang sebagai tema, kadang-kadang sebagai motif saja, dari sering sekedar sebagai bahan studi. Alam banyak sumbangannya kepada lahirnya suatu karya seni dari alam merupakan guru-guru yang terbaik bagi seniman.

Yustiono (1995:57) menguraikan munculnya seni modern di Eropa pada permulaan abad ke-18, yang dimulai dari impresional, ekspresionisme, kubisme, sampai kepada seni kontemporer. Seni modernisme ini menyebar ke seluruh dunia dan menjadi dasar prinsip-prinsip seni modernisme dunia. Supangkat (1996:52) menguraikan kata “modern” muncul pada abad ke-16 yang artinya “sekarang”. Sastrawan Inggris Jane Aristen pada abad ke-18 “modern” diartikan “kemajuan” dan pada masa ini kata modern digunakan sebagai “modernism”. Pada 1846 sebuah publikasi menyebutkan pelukis naturalis William Turner sebagai pelukis modern, namun pada tahun 1950, modernisme baru diartikan “budaya” dan dianggap idealisme yang mengandung prinsip-prinsip kemajuan, *avant-grade* dan penerobosan.

Teori yang lain yang berhubungan dengan teori-teori di atas adalah teori estetika. Plotinus dalam Djelantik (1992:17) menguraikan keindahan adalah suatu “imitasi dan idea” yang berdaulat, keindahan yang tulen, berada dalam benda itu, di samping besarnya, warnanya dan lain-lainnya dapat dipakai ciri keindahan. Keindahan “tulen” artinya tidak nampak secara langsung, tetapi dapat dinikmati secara renungan, meditasi, memusatkan pikiran dan budi dalam suasana tenang seperti orang bertapa, dengan melepaskan diri dari semua ikatan duniawi atau pancaindra kita.

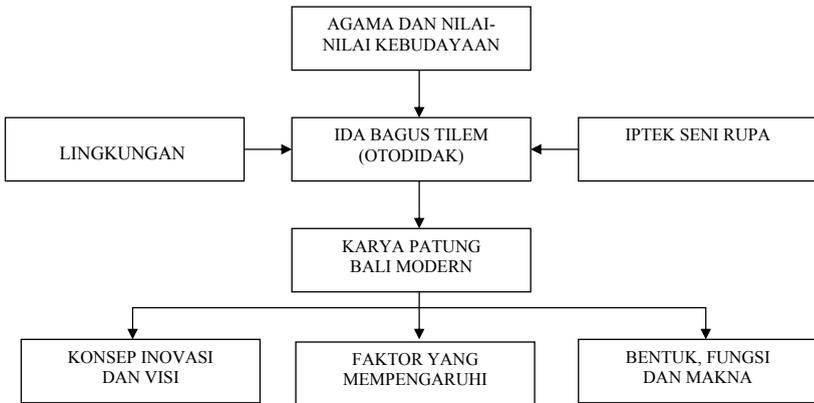
Mustopo (1983 : 111) mengatakan keindahan pada umumnya dapat digolongkan dua kelompok (a) keindahan yang objektif, (b) keindahan subjektif. Keindahan objektif adalah keindahan yang memang ada pada objeknya, yang seharusnya menerima sebagaimana mestinya. Sedangkan keindahan subjektif, adalah keindahan yang biasanya ditinjau dari segi subjek yang diharuskan menghayatinya.

Hebert Read dalam Mustopo (1983:112) menguraikan keindahan itu merangsang timbulnya rasa senang tanpa pamrih pada subjek yang melihatnya dan bertumpu kepada ciri-ciri yang terdapat pada objek yang sesuai dengan rasa senang itu. Batasan keindahan ini oleh Mustopo dianggap terlalu ditentukan oleh subjek, perpaduan unsur pengamatan dan sifatnya sensual (jasmaniah). Keindahan harus ditinjau dari segi objek, keindahan tidak hanya perpaduan dan pengamatan panca indra atau visual semata, lebih dalam lagi merupakan perpaduan pengamatan batiniah dari spiritual.

Berdasarkan konsep-konsep budaya dari estetika sebagai landasan visual dalam proses perwujudan karya seni modern, khususnya karya seni patung Bali modern Ida Bagus Tilem, dalam bentuk seni modern yang juga bersifat kontemporer merupakan catatan perjalanan pembaruan bagi kontinuitas perkembangan kesenirupaan di Bali khususnya seni patung, setelah Ida Bagus Nyana (ayah Tilem), I Nyoman Cokot, dan Ida Bagus Gelodog, sebagai perintis seni patung modern di Bali.

Selanjutnya dalam hubungan dengan kajian teoritis tersebut di atas maka untuk mempermudah kajian pada penelitian ini dapat diformulasikan model dalam penelitian seperti berikut ini.

Gambar Bagan Model atau Kerangka Pikir Penelitian



Deskripsi Konsep

Pada deskripsi konsep akan diuraikan pengertian inovasi dalam kesenian, seni patung sebagai ungkapan pribadi, seni patung Bali modern dan unsur-unsur estetik dalam seni.

Inovasi Dalam Kesenian

Seperti telah diuraikan dalam kajian teori bahwa inovasi merupakan suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar dalam menemukan bentuk yang baru termasuk kesenian, karena kesenian bagian dari kebudayaan. Inovasi dalam berkesenian merupakan perubahan bentuk dari kemapanan menjadi progresif tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dari bentuk kemapanan itu, seperti bentuk tradisi menjadi modern. Contoh visual dalam seni tari misalnya perubahan bentuk gerakan, kostum atau penampilan. Dalam seni patung perubahan bentuk, proporsi, warna dan lain-lainnya dan yang ideal menjadi non ideal.

Proses inovasi di dalam kesenian khususnya dalam seni patung dilakukan dengan cara mendeformasi atau distorsi bentuk. Herbert Read menyatakan dalam Soedarso S.P. (1992: 11) bahwa :

“Distorsi bisa diartikan sebagai usaha untuk meninggalkan harmoni geometris, atau dengan perkataan lain menunjukkan ketidaksesuaian dengan proporsi yang diberikan oleh alam ini. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa distorsi selalu ada pada setiap hasil seni dalam keadaan yang kadang-kadang begitu wajar kadang-kadang pula tidak.”

Dalam buku *Art As Image and Idea* menyebutkan “*By distortion we usually mean stretching, twisting, enlarging or otherwise deforming the customary shape and size of thing*” (Edmund, 1967 : 191) dikatakan bahwa distorsi ialah menerangkan, membentangkan, memutarbalikkan, membengkok-bengkokkan mengadakan pembesaran atau perluasan. Dengan kata lain semua hal tadi dapat disimpulkan sebagai mengadakan deformasi terhadap bentuk maupun ukuran.

Ungkapan yang sama dengan pernyataan-pernyataan di atas seperti terurai di dalam buku yang berjudul “Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya”.

“Nyatalah bahwa seni yang merubah bentuk alam akan terbukti dua tunggal, atau tidak dapat dipisah-pisahkan. Seni berlaku deformatif, berlaku merubah bentuk alami, sebab ingin mengemukakan sari-sari keindahan yang sebenarnya, yang sebagian masih terpendam dalam bentuk-bentuk alam keseluruhan yang kita lihat” (Kusnadi, 1978 : 13).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa “deformasi” dalam seni adalah kemerdekaan atau kebebasan dalam mengembangkan ide-ide tentang bentuk yang tidak lagi dibatasi oleh ketentuan alam. Seniman di dalam mengungkapkan suatu bentuk objek disesuaikan dengan ekspresi jiwa, ide, sikap serta pengalaman kejiwaan. Jadi, deformasi bila dihubungkan dengan seni rupa khususnya seni patung, dapat diartikan sebagai seni patung yang mengungkapkan bentuk-bentuk, proporsi, warna dan tekstur yang tidak sesuai lagi dengan bentuk objeknya. Sudah

dirubah disesuaikan dengan keindahan bentuk hasil kontemplasi si pematung.

Seni Patung Sebagai Ungkapan Pribadi

Seni patung merupakan suatu pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensional. Dalam buku yang berjudul *The Art and Their Interrelations* diuraikan patung disebut sebagai seni perencanaan dan pengkonstruksian bentuk-bentuk trimatra, umumnya harus dilihat aspek luar, mempunyai satu atau seluruh sifat-sifat (a) menggambarkan objek sebenarnya atau khayal, (b) menyajikan sebuah rancangan bentuk trimatra, (c) inensugestikan berjenis gagasan, perasaan dan pengalaman-pengalaman lain (Thomas, 1992 452).

Dengan demikian untuk mengekspresikan apa yang terkandung di dalam jiwa seniman sampai terwujud suatu karya seni (patung) tidak ada lain melalui proses kejiwaan yang didasari atas kesadaran-kesadaran pengalaman, intelektual, daya imajinasi, daya kreativitas yang tinggi dan beberapa faktor lain yang ikut mendorong proses penciptaan, seperti faktor internal dan eksternal dari seniman. Faktor internal menyangkut bakat dan kemampuan seniman dalam teknik seni maupun apresiasi, sedangkan faktor eksternal menyangkut pengalaman-pengalaman seniman serta lingkungan yang mendukung.

Kedua faktor tersebut tadi diakumulasikan di bawah pengendalian kepribadian seniman yang mengandung gejala kejiwaan mulai dari persepsi yang melahirkan individuallisasi. Penciptaan dalam seni rupa prosesnya tidak terlalu berbeda satu sama lainnya untuk mengekspresikan pengalaman seniman yang ia miliki lewat pengamatan yang diresapi, lewat kreativitasnya menyatakan ide-ide keindahan. Bagi seorang pematung memilih jenis material akan ikut menentukan plastisitas dalam mengekspresikan pengalaman-pengalaman kejiwaannya, di samping emosi yang meluap-luap senantiasa mencari jalan untuk pencurahan mendapat saluran dalam bentuk seni patung.

Patung sebagai ungkapan pribadi akan lebih tampak dalam patung modern, oleh karena itu Supangkat menyatakan seni patung baru (modern) dikatakan sebagai lebih “individual” masalahnya merupakan ekspresi diri, sedangkan seni patung lama seringkali masih terlihat dengan kaidah-kaidah tradisi akibatnya menampakkan ekspresi kolektif (Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981 : 4).

Lebih lanjut dikatakan Supangkat seni patung baru identik dengan seni modern, seni modern adalah kesenian yang dipengaruhi prinsip-prinsip modernisme yang kemudian membonceng filsafat modernisme menyebar ke seluruh dunia (1981 : 4). Berdasarkan atas pengertian-pengertian tersebut di atas, pengertian patung sebagai ungkapan pribadi adalah kebebasan seniman dalam mengekspresikan jiwa, emosional artistiknya dalam bentuk-bentuk dan warna yang tidak terikat dengan realita dalam perwujudan visual patung.

Seni Patung Bali

Sebelum meninjau lebih jauh tentang seni patung Bali, untuk lebih jelasnya akan diuraikan dahulu tentang pengertian tradisional sebagai kata sifat dan tradisi. Victoria Neufeldt (1991-1417) mengatakan *The handing down orally of stories, beliefs, customs, etc. from generation to generation*. Artinya pewarisan secara lisan mengenai cerita-cerita, kepercayaan, kebiasaan dan lain-lain dari satu generasi ke generasi yang lain.

Selanjutnya Intosh (tanpa tahun:329) menguraikan bahwa:

Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Ketentuan-ketentuan hukum, adat-istiadat. Cerita-cerita mithologis yang disampaikan turun-temurun secara lisan (oral) : prinsip-prinsip artistik serta literal berdasarkan himpunan pengalamannya atau penggunaannya yang

berkesinambungan sebagai tahapan-tahapan dalam tradisi.

Dalam Katalogus Pameran Seni Rupa Bali, 1981 diuraikan, tradisi diartikan sebagai suatu aturan yang diturunkan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan tetap bertolak pada bentuk aturan-aturan setempat.

Dari pengertian-pengertian tradisi tersebut di atas menurut hemat penulis memang belum cukup untuk melandasi pengertian patung tradisi secara khusus, terutama dalam seni patung Bali. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber yang penulis dapatkan khususnya yang berkaitan dengan seni patung Bali. Akan tetapi pengertian-pengertian tersebut cukup beralasan untuk pengantar mengetahui seklumit seni patung Bali yang bersifat tradisional.

Seni patung tradisional dalam sejarah pada umumnya mempunyai sifat religius dan feodalistis. Dikatakan bersifat religius oleh karena penciptaannya ditujukan kepada kepentingan kepercayaan/agama, sehingga terdapat skema atau bentuk-bentuk yang pada umumnya melampaui pengalaman manusia (transendental). Sedangkan dikatakan bersifat feodalistis karena penciptaannya ditujukan kepada kepentingan raja (penguasa) yang memegang tapuk pemerintahan. Akibat adanya kekuasaan raja-raja, maka di dalam pola penciptaan seni patung mengikuti norma-norma tertentu (Soedarso, S.P., 1990:45).

Dengan demikian seni patung tradisional memiliki bentuk ciptaan yang bersifat kebiasaan atau turun-temurun dengan mengikuti norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku di mana seni tersebut berkembang. Sedangkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya selalu terikat dan boleh dikatakan statis. dan kesenian tradisi lebih bersifat komunal.

Kelahiran seni patung Bali adalah sikap buclaya masyarakat Bali yang di bentuk oleh agama Hindu yang dianutnya. Sikap tersebut tercermin karena baktinya masyarakat Bali secara

mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupannya melalui berbagai upacara dan kehidupan seni. Di samping itu kebanggaannya terhadap karya seni dan nilai tradisi, menjadi landasan penciptaan yang melahirkan identitas dalam karya seni (Tusan, 1982 : 7).

Seni patung Bali hingga pada bentuknya sekarang merupakan hasil dari perkembangan patung zaman purba. Menurut Moerdowo (1988 : 3) kreativitas seni pahat tampak pada aneka ragam bentuk hias dan sarkopagus yang merupakan hasil seni secara psikologis, hasrat dan bakat seni pahat pada zaman purba cukup tinggi dan itu menjadi dasar perkembangan seni pahat Bali seperti yang sekarang.

Ciri seni patung Bali mempunyai arti dan makna simbolik serta mempunyai sifat religius magis, memiliki arti fungsi tertentu dalam kehidupan agama Hindu seperti area perwujudan dewa dewi, hiasan bangunan berupa kala, boma, relief pada pura bangunan dan lain-lainnya. Fungsi ini adalah sakral, di samping juga berfungsi profan atau komersial untuk kepuasan batin seniman dan penikmat.

Tema seni patung Bali tidak terbatas pada cerita Ramayana dan Mahabarata, melainkan berupa cerita rakyat dan kehidupan masyarakat Bali sehari-hari.

Bentuk patung Bali terdiri dari karakter, Covarrubias (1957 192) menguraikan bahwa :

The characters are "dified" Gods, prince and "ough" ones-fevils, giants, retaeners. Coarse caractere have wild bulging, eyes and fiarce mouths bull of pointed teeth. Their attitudes are violent, their colOur dark, and their bodies thict and haity. The rifined ones have long, thin arms and legs delecete hand with curved fingers reminiscent of Indian frecoes and their attitudes are stutied and graecefuf. They nose are fine and their mouth full and smiling, even in the midstofbierce batle. They all wear alaborate chothe and jewellery of type pound in aicient sculputure.

Pengertiannya adalah :

Karakternya terdiri dari karakter halus. Dewa, ksatria, dan pahlawan dan karakter kasar hantu, raksasa, makhluk jadian. Makhluk kasar digambarkan dengan mata melotot dan mulut meringis galak dan gigi-giginya runcing. Sikapnya bengis warna kulitnya gelap dan berbulu. Tokoh halus digambarkan dengan lengan dan kaki panjang, tangan lembut dan jari lentik, mengingatkan kepada lukisan dinding India dan sikapnya baik luhur. Hidungnya kecil dan indah, mulutnya tersenyum walaupun dalam peperangan dahsyat. Mereka semua menggunakan pakaian yang rumit dengan penuh permata yang hanya dijumpai pada patung-patung kuno (Lihat gambar 1 dan 2).



Patung Rama dan Sinta (karakter halus)



Patung Raksasa (karakter kasar)

Berdasarkan karakteristik dan seni patung Bali, jadi bentuk-bentuk seni patung Bali merupakan perwujudan tiga dimensi wayang Bali. Dikatakan demikian karena seni patung Bali terdapat susunan bentuk. Simbol perwatakan atau ekspresi, hiasannya dan lain-lainnya dengan ciri dekoratif sama dengan bentuk wayang Bali yang kita warisi sekarang.

Pengerjaan seni patung Bali yang berhubungan dengan bangunan-bangunan pada umumnya di Bali tetap mengikuti cara pembentukan yang tradisi sehingga selalu terkesan sakral (Goris, tanpa tahun : 154).

Seni Patung Bali Modern

Seni patung Bali modern dalam pengertiannya sama dengan seni patung modern. Karena patung Bali modern mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai universal. Demikian juga seni patung modern berawal dari pengertian modern. Seperti telah diuraikan lebih awal oleh Jane Aristen dalam Supangkat (1995:52) “modern” diartikan “kemajuan”. Merriam menguraikan : *Modern of characteristic of the present or recent time : hence, new fashioned*, artinya ciri dan masa sekarang atau masa akhir karenanya mode atau gaya yang baru.

Terkait dengan seni patung modern penulis maksudkan adalah seni patung yang telah meninggalkan cara dan berolah seni menurut tradisi. Menurut Herbert Read (1992: 11 - 12) mengatakan bahwa seni patung modern merupakan babak baru yang lahir sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu, teknologi dan modernisasi di segala bidang. Babak baru yang melihat karya patung sebagai vitalitas artistik pribadi.

Lebih lanjut dikatakan Herbert, apabila dalam seni patung tradisional penciptaan bentuk didasari atas pedoman/norma-norma tertentu dan hasilnya merupakan milik bersama atau milik masyarakat, maka dalam seni patung modern penciptaan bentuk bersifat konseptual daripada pengindraan, perasaan, dan pengalaman senimannya. Pengolahan bentuk didasari oleh watak

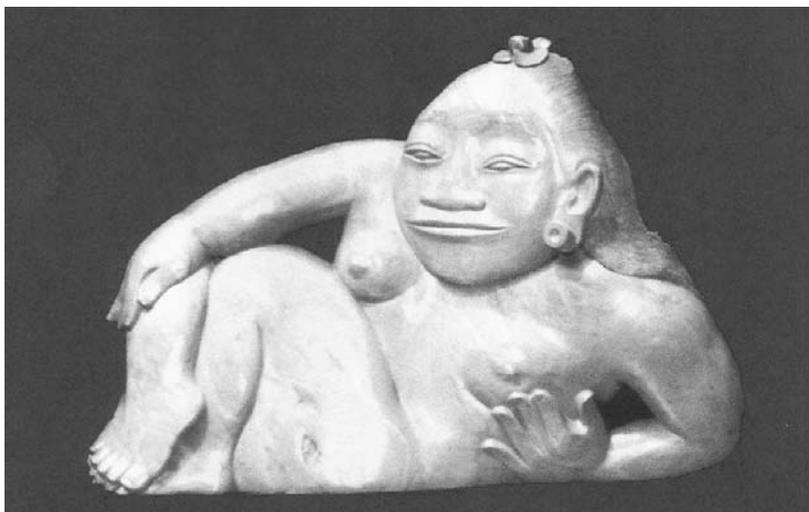
dan kemampuan teknis senimannya. Oleh karena itu, perbedaan pendekatan akan membawa iklim dan ekspresi tersendiri.

Atas dasar wacana tersebut di atas seni patung Bali mengalami perkembangan baru menuju bentuk-bentuk yang modern. Lebih menekankan vitalitas artistik pribadi tanpa terikat dengan aturan-aturan estetika tradisi, bebas dan konseptual.

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai seni patung Bali modern, secara singkat perlu ditinjau mengenai seni rupa baru (modern) Indonesia sebagai dasar perkembangan seni patung baru Indonesia. Menurut sejarah seni rupa Indonesia perkembangan seni rupa baru Indonesia mulai dan zaman Raden Saleh (1708-1880) gaya realis, Hindia Molek, gaya naturalis serba indah dan PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia 1938) gaya ekspresip memiliki falsafah pandangan hidup dan visi seni yang luas dan mendalam, yang terakhir seni rupa mutakhir. Periode ini merupakan sejarah perkembangan seni rupa modern di Indonesia (Kusnadi, dkk., 1979: 183).

Jejak-jejak pikiran modernisme di Indonesia semakin jelas pada tulisan-tulisan Soedjono di masa PERSAGI (1938) berupa gagasan yang menyatakan bahwa seni adalah otonom dan seniman adalah pembaru. Gaya yang berkembang pada waktu itu adalah ekspresionisme, suatu tonggak kultur perjuangan masuknya modernisme di Indonesia. Sangat diyakini bahwa universalitas yang membawa pembaruan yang menjadi ciri utama modernisme atau istilah lainnya humanisme universal.

Sanggar-sanggar di zaman pendudukan Jepang di Jakarta seperti PERSAGI (1938) dengan ketua Agus Jaya, sekretaris Sudjojono, POETRA (Pusat Tenaga Rakyat) didirikan oleh Ir. Soekarno dan Hatta. Bidang seni rupanya dipimpin oleh Sudjojono dan Affandi dan sanggar pelukis rakyat anggotanya Hendra, Trubus dan lain-lainnya. Seniman di dalam lembaga non formal ini memiliki pandangan yang sama yaitu menasionalkan corak seni rupa modern Indonesia dan visi yang lebih mendalam ada pada cita-cita PERSAGI yang mengembangkan seni rupa modern



Kesenangan, 1964, karya IB Nyana

yang berasaskan sampai unsur politik, sosial dan agama.

Mencermati dasar-dasar modernisme, di atas terkait dengan seni rupa baru Indonesia, khususnya seni patung modern Indonesia sudah mulai sejak zaman pendudukan Jepang. Pertumbuhannya tampak lebih cepat ketika Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) berdiri di Yogyakarta pada tahun 1950 dan Departemen Seni Rupa ITB berdiri di Bandung tahun 1948. Perkembangan seni patung modern Indonesia ketika itu lebih ekspresif, dinamis dan bernilai multi visi (Ibid, 1979 : 222).

Seni patung modern Indonesia pertama dibuat oleh Affandi dengan motif manusia dan tanah liat. Patung ini dibentuk dengan spontanitas kecepatan cara kerja Affandi dengan menampilkan goresan tangannya persis seperti gaya ekspresionisme lukisannya. Ketika ASRI dari ITB terbentuk banyak bakat muda muncul, seperti Edi Sunarso dan ASRI di kenal dengan gayanya realis ekspresionisme dan Sidharta dari ITB terkenal dengan distornya. Tidak hanya di daerah Yogyakarta, Jakarta dan Bandung seni patung modern di Bali pun berkembang dengan dasar tradisi menjadi seni patung Bali modern. Namun tradisi sampai sekarang masih tetap eksis.

Seni patung Bali modern secara melembaga muncul ketika terbentuknya wadah seniman Bali yang berpusat di Desa Ubud. Menurut Sudarta (1975 : 21) menyatakan :

Rudolf Bonnet, seorang pelukis Belanda yang telah menetap di Bali sejak tahun 1928 bersama Walter Spies seorang pelukis kelahiran Jerman dan Cokorde Gde Agung Sukawati, seorang bangsawan tokoh pencinta seni pada tahun 1935 mendirikan perkumpulan pelukis dan pematung Bali dengan nama Pita Maha. Sejak saat itu sebenarnya permulaan seni lukis dan seni Patung Bali mulai menemukan bentuk yang baru.

Pita Maha diketuai langsung oleh Cokorde Gde Agung Sukawati, yang bertujuan untuk memajukan kesenian Bali dengan

memanfaatkan beberapa seniman Barat, seperti R. Bonnet dan W. Spies untuk membina seniman Bali, dalam teknik memahat, melukis, mengusahakan bahan-bahan, menerapkan unsur-unsur baru, memperluas tema dan lain-lainnya (Widia, Seraya, 1984 : 1).

Sejak terbentuknya himpunankesenian tersebut, secara kontinu kedua seniman asing R. Bonnet dan W. Spies mengadakan pembinaan pembaruan di bidang seni lukis dan seni patung kepada seniman-seniman daerah khusus di Ubud dan sekitarnya, seperti Padang Tegal, Pengosekan, Mas dan Bedulu. Seniman yang potensial saat itu, seperti pemahat dan



Panca Resi karya I Nyoman Cokot

pelukis I Gusti Nyoman Lempad, pematung Ida Bagus Nyana dan I Nyoman Cokot. R. Bonnet dan W. Spies di Pitha Maha berhasil untuk mempengaruhi karya mereka terutama dalam teknik, unsur-unsur estetik, pembauran bentuk realis, perspektif, anatomis dan ekspresif.

Dalam buku *Artists on Bali* diuraikan *In Pitha Maha Bonet had directed newtechnique on Balinese arts and sculpture* (Ruud Spruit, 1995 : 42) yang artinya dalam Pitha Maha Bonnet mengarahkan teknik baru dalam seni lukis dan patung Bali, sehingga berkembang menjadi seni lukis dan seni patung Bali modern.

Seni patung Bali modern kalau dilihat dan segi bentuknya secara evolusi mengalami pembaruan-pembaruan yang prospektif. Bentuk tidak terlihat dengan proporsi dan nilai-nilai estetik yang dianggap ideal dalam objek. Bentuk, ruang, komposisi bebas dapat diwujudkan secara visual yang menekankan karakter ataupun ekspresi pribadi seniman. Seperti contoh dalam karya pembaruan Ida Bagus Nyana terkenal dengan bentuk pepulungan atau kebulat-bulatan yang disesuaikan dengan keadaan material (Lihat berikut) dan kreativitas modern I Nyoman Cokot di dalam bentuk kebalikannya (Kusnadi, 1979 : 157).

Apa yang dicerminkan sebagai ekspresi dalam seni Patung Bali modern memang berbeda dengan kepentingan fungsi yang ritual daripada bentuk patung pada zaman sebelumnya, tetapi fungsi yang sama untuk mengisi batin manusia. Kehalusan perasanaan, kekayaan intuisi dan ide dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk kreativitas artistik dalam patung tradisi maupun modern sebagai nilai kemanusiaan yang berharga untuk dihayati. Dari kajian makna seni patung Bali modern tetap mencerminkan nilai-nilai budaya tradisi dalam kehidupan kemanusiaan maupun mitologi.

Suatu kasus dalam perkembangan seni patung modern di Bali yaitu karya seni patung modern kontemporer Ida Bagus Tilem sebagai kajian lebih lanjut memiliki makna-makna

tertentu. Dalam jajaran generasinya jadi tahun 60-an sampai 80-an ia tergolong pematung yang sangat kreatif, inovatif dan sukses. Karya-karyanya yang mengandung nilai eka-makna maupun multi-makna dalam tema kemanusiaan, mitologi maupun religi diperlukan suatu apresiasi dan kajian yang luas dan mendalam.

Jadi pada dasarnya seni patung Bali modern merupakan pertemuan dua unsur estetik, yang pertama berasal dan dunia artistik tradisional Bali dan kedua unsur pengarahan baru dan Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Secara evolusi berkembang mantap melalui bentuk-bentuk yang berasal dari keterikatan unsur-unsur estetik realis dalam eksistensinya lebih mengutamakan karakteristik individu seniman.

Unsur Estetik Dalam Seni

Unsur estetik merupakan unsur visual seni yang memiliki fungsi untuk mewujudkan lahirnya sebuah karya seni. Joseph Margolis (1980 : 88) menyatakan :

Every work of art, is an organic complex, presented in a sensuous medium, which compeix is composed of elements, their expressive characteristics and the relations obtaining among them.

Yang artinya :

Setiap karya seni, adalah suatu bagian yang kompleks, suatu media yang berhubungan dengan panca indra, yang mana terdapat komposisi unsur-unsur yang kompleks, unsur-unsur yang memiliki karakteristik yang ekspresif dan terdapat hubungan diantara unsur-unsur keseluruhan.

Dilihat dari penyuguhan kesenian dalam prosesnya mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu: (1) wujud, (2) bobot dan (3) penampilan (Djelantik, 1990:14).

Wujud dalam semua jenis kesenian, baik yang visual, auditif dan abstrak yang dapat dinikmati mengandung dua unsur esensial, yakni bentuk (*form*) dan susunan (*structure*). “Bentuk dalam seni tari misalnya *agem, seledet, tandak, tetuwek* dan sebagainya. Dalam seni rupa “bentuk” (*form*) yang paling sederhana adalah titik, titik dikumpulkan memanjang menjadi bentuk garis. Sedangkan garis-garis mengumpul menjadi bentuk lapang atau bidang, lapang-lapang tersusun menjadi ruang. Jelaslah dalam seni rupa bentuk adalah menjadi unsur dasar dan semua perwujudan seni rupa.

Apa yang dirnaksud susunan (*structure*) dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dan masing-masing kesenian telah tersusun menjadi “wujud” (*Ibid.* 1990 : 19). Dalam bidang seni rupa unsur-unsur yang dimaksud adalah titik, garis, bentuk, ruang, tekstur, dan warna, bila disusun sedemikian rupa secara harmonis dalam sebuah media, berdasarkan kaidah-kaidah seni seperti sesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion*), ritma (*rhythm*), kesederhanaan (*simplicity*), dan penonjolan (*dominance*) akan terwujud karya seni yang indah. Kecuali seni modern dalam seni rupa proporsi tidak mutlak.

Dalam seni patung yang memanfaatkan bidang tiga matra, ruang sebagai salah satu unsur estetik cukup menonjol dalam perwujudan seni patung. Ruang terwujud sebagai suatu hal yang konkret, kenyataan yang sungguh ada. Dalam seni lukis, ruang terwujud sebagai kontras antara gelap dan terang, jadi ruang di sini adalah ruang illusioner (*Ibid*, 1990 21). Ruang dalam seni patung cukup kompleks, karena seni patung memiliki sudut pandang keindahan dan berbagai arah.

Suatu aliran seni lukis yang muncul pada abad XX, yang disebut “Kubisme” yang terdiri dan komposisi bentuk-bentuk lapang atau bidang geometri kecenderungan bentuknya kencang-kencang atau lurus dan melengkung. Para pencipta lukisan ini yang pertama seperti Braque dan Picasso menyebutkan “planarisme” tetapi para kritikus menyebutkan “kubisme” sampai

sekarang. Di dalam seni patung pun berkembang “kubisme” yang diselenggarakan seperti dalam bentuk melengkung, membulat. Contohnya dalam patung modern Ida Bagus Nyana dari Bali, Desa Mas (Ubud) terkenal dengan bentuk patung *pepulangan* atau kebulat-bulatan dan contoh yang terkenal di Barat adalah Henry Moore.

Bobot atau isi suatu kesenian bukan hanya semata-mata apa saja yang dapat dilihat dan wujudnya, melainkan meliputi juga apa yang dirasakan dan apa yang dihayati dari isi itu.

Di samping faktor estetik juga faktor pemaknaan atau interpretasi adalah suatu hal yang mendukung bobot atau isi suatu kesenian. Ada tiga aspek utama dan bobot, yaitu: (1) suasana (*mood*), (2) gagasan (*idea*) dan (3) ibarat atau pesan (*message*).

Suasana bisa tercipta pada seluruh wujud kesenian, namun yang paling penting jelas suasana tercipta pada seni musik dan seni karawitan. Suasana berfungsi untuk mendukung adegan-adegan seperti perfilman, drama, seni lukis, patung dan sastra. Suasana bisa merupakan bobot tunggal atau bobot pendukung. Mengenai “gagasan” yang dimaksud adalah pemikiran, konsepsi dan pandangan yang bisa dihayati dan lakon atau cenita, suasana lukisan atau seni patung. Sedangkan “ibarat” atau “pesan” dimaksudkan kesenian agar dapat menganjurkan sesuatu kepada penikmat atau pengamat. Hal ini sering dapat dilihat dalam seni rupa, propaganda atau periklanan, seni patung untuk pesan atau komersial.

Faktor “penampilan” dalam sebuah karya seni didahului oleh penciptaan dan perwujudan. Dalam seni patung atau seni lukis seniman menampilkan karyanya secara langsung kepada masyarakat, lain misalnya dengan seni tari, tabuh, lagu penciptanya sering masih memerlukan orang seniman lain untuk menampilkannya. Faktor yang penting menentukan hasil karya seniman dalam penampilannya yakni bakat dan keterampilan. Bakat tidak dapat dipelajari atau diajarkan, bakat ada dalam kelahiran atau keturunan. Sedangkan keterampilan

perkawinan dari bakat dengan kerajinan, keuletan berlatih untuk menghasilkan karya yang terampil.

Berdasarkan uraian tersebut di atas unsur-unsur estetik adalah hal yang pokok untuk mewujudkan sebuah kesenian. Khusus dalam seni rupa utamanya seni patung unsur garis, bidang, ruang, bentuk, dan tekstur maupun warna adalah faktor yang mendasar untuk mewujudkan karya seni patung, disamping faktor penyuguhan yang meliputi aspek wujud, bobot dan penampilan.

Dengan demikian perwujudan sebuah karya seni secara umum yang dapat dinikmati oleh masyarakat dapat dideskripsikan mulai dari dorongan lewat ilham, penciptaan, perencanaan, idea yang menggunakan media tertentu serta mediumnya. Setiap karya seni memiliki ciri khas akibat faktor yang mempengaruhi senimannya, yakni lingkungan hidupnya, pendidikan, pengalaman, latar belakang budaya dan keturunan. Di samping faktor luar, faktor dalam seniman yakni bakat dan keterampilan sangat menentukan karya seni, karena bakat dan keterampilan adalah suatu kemampuan untuk memilih dan mengolah media untuk menghasilkan karya yang berbobot.

1.3 Lokasi Kajian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yaitu pada gallery "Nyana Tilem", sekaligus sebagai tempat tinggal dan gallery Ida Bagus Tilem (almarhum). Objek pokoknya meliputi karya-karya patung Bali modern Ida Bagus Tilem. Kajian ini termasuk studi kasus karena ruang lingkup penelitian tidak luas. Sejalan dengan uraian Suharsimi Arikunto bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Akan tetapi ditinjau dari sifat penelitian kasus lebih mendalam (1983

: 100).

Sebagai penelitian studi kasus hasil kesimpulannya hanya berlaku pada objek yang diteliti, dalam hal ini diri Ida Bagus Tilem dan karya-karyanya. Sekalipun digeneralisasikan hanya pada subjek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik dengan latar belakang yang sama. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu (Hermawanto, 1992 : 49). Sehubungan dengan pengertian tersebut, populasi penelitian ini adalah seluruh patung Bali modern Ida Bagus Tilem.

Sampel diartikan sebagai bagian dan populasi yang diambil untuk diselidiki (Marsuki, 1995 52) sehubungan dengan jumlah populasi cukup banyak. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan teknik sampel bertujuan atau purposive sampel artinya penelitian bisa menentukan sampel berdasarkan pertimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Di samping teknik ini memiliki syarat; (1) pengambilan sampel didasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, (2) subjek yang diambil sebagai sampel merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada subjek, (3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat (Marsuki, 1983 : 98).

Kajian ini diambil sepuluh buah patung dari tahun 60-an sampai 80-an sebagai sampel yang memenuhi persyaratan seperti teori di atas di antaranya patung : (1) "Laki Sedang Tidur", 1962, (2) "Memberi Makan Anak", 1974, (3) "Hanoman dan Sita", 1976, (4) "Tujuh Dimensi", 1976, (5) "Rama dan Sita", 1975, (6) "Dewi Sri", 1980, (7) "Kasih Sayang Ibu", 1980, (8) "Wanita Tidur", 1981, (9) "Ketenangan", 1984, dan (10) "Kontemplasi", 1987.

Sebagai karya ilmiah tentu ada proses pengumpulan data observasi. Di dalam pengertian psikologik observasi yang disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara (ibid, 1983: 111).

Observasi harus konseptual sehingga informasi yang diperoleh akan dilihat dalam hubungan yang logis dan bermakna, bukan sebagai fakta lepas-lepas. Dengan dasar teoretis yang mendalam peneliti lebih sadar akan asumsi-asumsi untuk diuji kebenarannya berdasarkan observasi yang seobjektif mungkin.

Observasi dilakukan untuk mengorek dalam mendapatkan keterangan, jadi berfungsi sebagai eksplorasi (Nasution, 1995 106). Dari hasil ini peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena patung modern Ida Bagus Tilem dan memungkinkan terjadi pembentukan pengetahuan baru. Dalam pengamatan yang non-partisipan ini sejauh kemampuan peneliti mengorek hasil pengamatan secara valid reliable dalam objek yang representatif. Sehingga memungkinkan untuk menetapkan kerangka-kerangka sistematis terhadap fenomena konsep, inovasi, visi serta gaya dan bentuk patung Ida Bagus Tilem.

Dalam usaha merekam semua gejala sosial realita patung modern Ida Bagus Tilem, diobservasi dengan bantuan alat pemotret dan teknik ini sangat penting artinya. Dengan demikian peristiwa atas realitas yang dapat diamati dan dipandang mempunyai relevansi dengan pokok masalah diabadikan dengan alat tersebut. Untuk menjaga reliabilitas data yang dikumpulkan penerapan teknik ini tetap berpedoman terhadap syarat metodologis, yaitu seobjektif mungkin.

Interviu atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara berfungsi deskriptif dan eksploratif (Ibid, 1995 : 113-115). Pengertian deskriptif yaitu melukiskan keadaan realitas objeksesuai dengan pokok masalah, sedangkan eksploratif peneliti memperoleh pengetahuan atau informasi lebih banyak

tentang keadaan objek yang diteliti secara mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interviu bebas terpimpin, kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin dalam melaksanakan interviu pewawancara membawa pedoman hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan (Suharsimi, 1983 : 110-111). Dalam proses wawancara serentetan pertanyaan yang diajukan satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Persiapan yang sebaik-baiknya pada langkah operasional wawancara telah ditempuh sejak awal, termasuk menyeleksi para laforman yang dipandang mampu memberi informasi tentang pokok masalah. Mereka yang termasuk informan di sini terdiri dari keluarga Ida Bagus Tilem (almarhum), pematung anak asuh beliau, dan karyawannya. Mereka tersebut mengetahui masalah yang berhubungan dengan pokokkajian. Dalam proses wawancara ini peneliti dibantu dengan alat rekam suara.

Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya (Ibid, 1983 132).

Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, maka dua jenis dokumen yang penting adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi digunakan kajian isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 1995 163).

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan dokumen-dokumen pribadi Ida Bagus Tilem semasih hidup, dokumen resmi, surat kabar, majalah, makalah, katalog, yang membuat individu maupun karya-karyanya.

Di samping teknik pengumpulan data tersebut di atas teknik kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi, konsep-konsep, teori-teori yang mempunyai relevansi tentang pokok masalah yang diteliti. Sumber kepustakaan seperti buku-buku, majalah dan lain-lainnya dikaji melalui metode kepustakaan.

Berdasarkan karakteristik sampel, maka pendekatan atau analisis data dalam penelitian ini mengarah pada analisis kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data lebih banyak mengarah pada kata-kata atau gambar, fisik dari pada wujud angka-angka. Sejalan dengan pandangan Sutopo bahwa sampel dalam pendekatan analisis kualitatif atau dalam riset kualitatif sampel mengarah pada rumusan teoretis (1988, 15).

Dalam penelitian analisis kualitatif peneliti sangat menentukan pemecahan fenomena variabel oleh sebab itu pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung dan *in-depth interview*. Dari pensekoran data kualitatif ditentukan oleh peneliti sendiri, berdasarkan pengamatan di lapangan, ini berbeda dengan analisis data kuantitatif, metode kuantitatif biasanya dipakai pensekoran data *rating procedure*.

Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menguraikan data-data yang diperoleh secara mendalam kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan atau barangkali ada teori yang tidak sesuai dengan fakta/data yang diperoleh.

BAB II

IDA BAGUS TILEM

DALAM TITIK PUNCAK PENCARIAN

2.1 Kondisi Desa Mas

Desa Mas termasuk wilayah Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, terletak di sebelah barat kota Kabupaten Gianyar dengan batas-batas, yaitu di sebelah utara Desa Peliatan dan Ubud, di sebelah selatan Desa Batuan, di sebelah timur Desa Kemenuh, dan di sebelah barat Desa Lod Tunduh dan Singakerta. Secara geografis Desa Mas merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 250 sampai 300 meter diatas permukaan air laut dan panas suhu antara 24 sampai 33 derajat celcius. Luas wilayahnya adalah 70395,75 are atau 7.04 kilometer persegi (Profil Desa Mas, 1998:7-8).

Berdasarkan data statistik tahun 1998 penduduk Desa Mas berjumlah 9990 jiwa, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 2205 KK (Kepala Keluarga). Mata pencaharian penduduk atau masyarakatnya beragam seperti pertanian, industri kerajinan, pegawai, pedangang dan buruh. Dilihat dan klasifikasi pekerjaan, setengah lebih dan jumlah penduduk, masyarakat bekerja di sektor industri kerajinan seperti pemahat, pelukis, dan penari. Masyarakat yang ditopang hidupnya sebagai pemahat adalah 5039 orang. Angka ini menunjukkan setengah lebih dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian (Ibid. 1998 : 13).

Berdasarkan uraian tersebut lingkungan Desa Mas berpotensi tumbuh dan berkembangnya sektor industri kesenian seni sebagai andalan untuk menopang kehidupan masyarakat, mendominasi sektor pertanian dan sektor lainnya. Di samping industri kerajinan seni tradisional, seperti tari tabuh dan *pesantian* adalah unsur yang kuat sebagai karakteristik potensi seni Desa

Mas, yang seakan-akan tidak pernah berhenti dari kehidupan masyarakat di tengah adat-istiadat dan agama Hindu yang sangat kental. Dengan demikian lingkungan Desa Mas adalah lingkungan seni dan sekaligus pariwisata.

2.2 Profil Ida Bagus Tilem

Seperti diketahui bahwa Ida Bagus Tilem (alm) adalah keturunan kaum Brahmana, anak kelima dari Ida Bagus Nyana (alm) yang juga seorang pematung di masa hidupnya, memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi. Ida Bagus Tilem sebagai generasi penerus jejak ayahnya yang banyak mengadakan pembaruan di bidang seni patung Bali menuju modern, dengan tema-tema kemanusiaan maupun mitologi. Kesederhanaan bentuk adalah hal utama tanpa banyak mengubah lingkungan dalam bahan kayu menjadikan konsep dasar beliau berkarya. Sehingga dari kreativitasnya yang kadang-kadang spontanitas maupun melalui kontemplasi beliau menghasilkan karya-karya yang gemilang seperti karya berjudul "Tujuh Dimensi" dan "Kontemplasi" mencatat keberhasilan Tilem dalam mengembangkan jati dirinya sebagai pematung Bali modern. Berikut akan diuraikan secara singkat biografinya.

Biografi Ida Bagus Tilem adalah sebagai berikut :

- Nama : Ida Bagus Tilem (aim)
- Tempat dan Tgl. Lahir: Mas, 13 Desember 1936
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Kawin/belum kawin : Kawin
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Alamat rumah : Desa Mas, Kecamatan Ubud
Kabupaten Dati II Gianyar

Riwayat Pendidikan :

- Tahun 1946 - tahun 1992 S.R. Negeri berijazah
- Tahun 1952 - tahun 1955 SMP Negeri Bagian B berijazah
- Tahun 1955 - tahun 1958 SLTA Saraswati Denpasar Bagian C berijazah.

Pengalaman:

- Sejak tahun 1958 mulai berwiraswasta secara kecil-kecilan, dengan menjual patung hasil karya sendiri dan patung pemahat-pemahat yang diasuhnya.
- Pada tahun 1964 ikut berpameran dan demonstrasi di New York World Fair.
- Pada tahun 1968 ikut berpameran dan demonstrasi di Siam Intercontinental Hotel, Bangkok.
- Pada tahun 1968 ikut berpameran di Sydney, dalam rangka The Captain Cook Festival.
- Pada tahun 1971 berpameran dan demonstrasi membuat patung disamping ikut memimpin rombongan penari Bali di Hotel Mandarin, Hongkong.
- Pada tahun 1972 berpameran di Manila, karena suatu tugas ini diwakilkan kepada petugasnya.
- Pada tahun 1975 ikut berpameran dalam rangka The International Tourist Bourse in Berlin, Jerman Barat.
- Pada tahun 1976 ikut berpameran dan demonstrasi di Oastepec, Mescico, dalam rangka The Seventh Biennial Meeting of World Craft Council.
- Pada tahun 1977 ikut berpameran dan demonstrasi di gedung Pola, Jakarta.
- Pada tahun 1978 ikut berpameran dan demonstrasi di Sydney dan Melbourne, dalam rangka The Tourist Promotional Campaign.
- Pada tanggal 25 Juli sampai dengan 1 Agustus 1980 ikut pameran dan demonstrasi di Wina Austria, dalam rangka konferensi Dewan Kerajinan Internasional (World Craft Council).
- Pada tanggal 3 sampai dengan 4 April 1981 ikut pameran dan pembawa makalah dalam diskusi patung nasional dalam rangka pameran seni patung Indonesia di Jakarta.
- Menerima hadiah Wijaya Kusuma dan pemerintah RI tahun 1972.

- Menerima penghargaan berupa Satya Lencana dan penghargaan seni tahun 1988 oleh pemerintah Republik Indonesia.
- Menjadi juri beberapa kali dalam Pesta Kesenian Bali.
- Membawakan orasi ilmiah kebudayaan dalam rangka Jubiliun Universitas Udayana 1992.
- Pada tahun 1993 Ida Bagus Tilem meninggal dunia
- Istri : Ida Ayu Oka Wiryati
- Anak : - Ida Ayu Raka Mas
 - Ida Ayu Putra mas
 - Ida Bagus Gede Ary Purnama
 - Ida Bagus Ketut Alit Suryadi
- Ayah : Ida Bagus Nyana (Aim)
- Saudara : - Ida Ayu Oka
 - Ida Ayu Nyoman
 - Ida Ayu Ketut
 - Ida Bagus Oka
 - Ida Bagus Tantra
 - Ida Ayu Martini
 - Ida Ketut Sasih
 - Ida Bagus Putu Suharta
 - Ida Ayu Mahyuni

Sumber : Catatan Ida Bagus Tilem

Melihat setumpuk pengalaman dalam maupun luar negeri di bidang seni, di samping Ida Bagus Tilem dilahirkan dalam lingkungan wilayah seni, keturunan seni dan mengalir bakat seni menjadikan Ida Bagus Tilem seorang seniman patung Bali modern yang besar, dan sulit disamakan dengan pematung-pematung yang sejajar dengannya di Bali. Kepekaannya terhadap lingkungan yang mendukung dan kematangan jiwanya dalam rasa dan logika berolah seni melahirkan karya patung yang inovatif dan memiliki kualitas tinggi.

Atas prestasinya di bidang seni patung Ida Bagus Tilem memperoleh sederetan tanda penghargaan yang bergantung di dinding rumahnya baik dari peminat daerah, pusat maupun luar negeri. Seperti yang dikatakan oleh Ida Bagus Tantra, adik kandung Ida Bagus Tilem yang juga seorang pematung tetapi tidak terlalu menonjol, dikatakan bahwa Tilem adalah seniman patung yang lugas, sederhana, kreatif dan percaya diri. Sehingga penghargaan yang ia terima merupakan simbolik dan prestasi kariernya sebagai pematung.

Di samping Ida Bagus Tilem sebagai seorang pematung, beliau juga seorang penari tradisional, seperti penari barong, topeng, legong dan lain-lainnya, serta seorang bisnis dan juga mengarah ke spiritual yaitu menjadi pemangku (pendeta) di Pura Taman Pule. Ketika masih hidup dan status sosial sebagai seorang seniman Ida Bagus Tilem dapat dibilang memiliki berjenis-jenis predikat kemampuan yang agak jarang ditemui pada seniman lain di Bali.

Dilihat dari keluarga selain orang tua Ida Bagus Tilem sebagai pematung, juga salah satu adik kandungnya, yaitu Ida Bagus Tantra seorang pematung, tetapi tidak menonjol seperti diri Ida Bagus Tilem, karena terburu menekuni bisnis. Kalau anak-anaknya yang dua laki-laki, yaitu Ida Bagus Gede Ary Purnama dan Ida Bagus Ketut Alit, sekarang sedang merintis diri mereka mengikuti jejak orang tua mereka, tetapi masih dalam tahap berlatih mematung. Berkat keuletan Ida Bagus Tilem ia sukses karier dan sukses material.

2.3 Obsesi Ida Bagus Tilem

Bagi seorang pematung yang memiliki idealisme yang tinggi tidak akan cukup hanya memikirkan metode *skill* praktik saja, tetapi lebih jauh seperti pematung otodidak Ida Bagus Tilem memiliki obsesi yang tinggi, yaitu “Mengembangkan seni patung Bali, mencari jati diri dan menjalin hubungan antarseniman patung.”

2.3.1 Mengembangkan Seni Patung Bali

Sebelum pembaruan seni patung Bali muncul, bentuk patung Bali masih bersifat tradisional dekoratif. Dilihat fungsinya, pada masyarakat Hindu di Indonesia kehadiran patung dalam pura merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dari totalitas ritual keagamaan. Patung diwujudkan sebagai sarana untuk mengarahkan cinta bakti mereka kepada Sang Hyang Widhi, maupun perwujudan simbolik dan leluhur yang dipuja. Seperti di Bali patung sebagai simbol keagamaan, hal ini sangat dikeramatkan, yaitu melalui berbagai rangkaian upacara. Simbol yang berupa patung itu disebut Arca Lingga atau Pratima Pralingga (Kalam, 1991 : 10).

Di samping patung sebagai Pratima Pralingga secara simbolik dalam agama Hindu patung juga sebagai penjaga pintu masuk (kori) pura sekaligus sebagai hiasan bangunan suci, dan lain-lainnya. Ketika pariwisata berkembang di Bali mulai sekitar tahun 1920-an sampai sekarang (Geriya, 1995 : 38) patung Bali berkembang fungsinya untuk souvenir, dalam wujud lebih ekspresif, seperti patung Wisnu di atas Garuda, bebek-bebekan, ikan, pohon-pohonan, buah-buahan. Dalam bentuk antik misalnya singa. Patung-patung tradisi kehadirannya sampai sekarang masih tetap eksis.

Mengembangkan seni patung Bali yang bercorak tradisi dekoratif menuju ke arah pembaruan atau modern, merupakan salah satu tujuan dan obsesi Ida Bagus Tilem sebagai pematung. Beliau melakukan itu mulai dari kemiskinan, pemberontakan sampai jauh menyelam ke dalam filsafat yang tidak banyak orang memahaminya. Itulah yang dilakukan Ida Bagus Tilem, sadar atau tidak sadar ia ikut ambil bagian dalam mengembangkan kebudayaan khususnya di bidang seni patung.

Apa yang dimaksudkan dengan mulai dari kemiskinan, pemberontakan sampai kepada alam filsafat dalam mengembangkan seni patung Bali, merupakan bagian dari proses pergumulan batin Ida Bagus Tilem dalam mewujudkan patung

Bali modern yang bernilai universal tanpa tercabut dari akar budaya Bali. Perjuangan ini dilakukannya sebagai kelanjutan dari perjalanan patung Bali modern yang dirintis oleh Ida Bagus Nyana dan I Nyoman Cokot dari Tegallalang pada zaman Pitha Maha.

Sebagai seniman patung otodidak Ida Bagus Tilem secara teoretis tentang kesenirupaannya beliau memang tidak banyak memiliki, inilah pengertian dan “kemiskinan”. Akan tetapi alam pikiran dan perasaannya yang tertuang dalam konsep-konsepnya yang matang, seakan-akan “memberontak” kemiskinan atau kekurangan yang dimilikinya didalam mewujudkan obsesinya mengembangkan seni patung Bali. Jauh mendalam dari “kemiskinan” dan “pemberontakan” mengandung alam filsafat atau pemaknaan yang mendalam pada karya-karya patungnya yang modern, dalam bentuk yang seni-abstrak.

Sehubungan dengan motto “kemiskinan”, “pemberontakan” dan “alam filsafat” itu tersirat juga dalam makalah seminar yang ditulis oleh Ida Bagus Tilem (1981 : 16) bahwa bentuk dan corak yang mampu mengungkapkan keinginan suatu pribadi, tidak terlepas dari kepribadian nasional, itulah yang ingin Ia wujudkan dan tampilkan dalam mengembangkan seni patung Bali. Di samping mempunyai nilai seni yang maksimal dan mencurahkan ajaran-ajaran hidup serta mencakup pandangan filosofis, yang tidak lepas dan nilai-nilai budaya Bali.

2.3.2 Mencari Jati Diri

Penemuan jati diri merupakan suatu kepribadian bagi seorang seniman, hal itu sangat penting didalam karya seni karena merupakan idealisme individu. Kepribadian ini memerlukan proses pergumulan batin yang panjang didalam memunculkannya pada suatu gaya patung.

Dalam konsep jati diri, penemuan jati diri merupakan suatu kepribadian, suatu kesatuan yang berbudi dan berkehendak. Budi dan kehendak itu landasan tindakan manusia yang khusus insani. Jadi, kepribadian itu adalah prinsip tindakan manusia

yang insani itu. Putusan mengenai tindakannya sendiri yang merupakan penilaian dalam bidang baik dan buruk disebut "kata hati". Kata hati itu kesadaran moral yang dihadapkan dengan tindakan tertentu yang konkret dan berhubungan dengan norma-norma yang baik. Kata hati itupun jujur karena ia tak dapat membohongi diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya (Poedjawijatna, 1987: 125-132).

Terkait dengan masalah kepribadian, semenjak tamat dan SLTA kemandirian Ida Bagus Tilem telah tampak dan mulai membuka usaha kecil-kecilan dengan orang tuanya secara langsung dan tak langsung. Bersamaan dengan munculnya kemandirian Ida Bagus Tilem, bentuk-bentuk patungnya cenderung modern, menekankan kesederhanaan, lepas dan ikatan struktur tradisi maupun realis, mengarah ke non-proportion, yang sebelumnya terkompensasi dengan tradisi maupun realis.

Seiring dengan proses pendewasaan cara berpikir dan penuaan yang dialami oleh Ida Bagus Tilem, dengan kreativitasnya yang tak pernah putus mengakibatkan kepribadiannya mengendap pada karya-karya patungnya yang modern dengan corak semi-abstrak. Dari obsesi mengembangkan seni patung Bali menuju ke pembaruan atau modern dengan tetap mencerminkan karakteristik ke-Bali-annya, mengakibatkan Ida Bagus Tilem semakin eksis. Tekad Ida Bagus Tilem semasa hidupnya, yakni terus berjuang di tanah air untuk menjadi pematung yang kreatif, produktif, dan profesional.

Selain jati diri Ida Bagus Tilem tampak pada patungnya yang bercorak semi-abstrak, Tilem sebagai pematung kayu perdana di Bali, penulis melihat juga secara visual jati diri Tilem tampak dalam bentuk-bentuk patungnya yang cenderung terungkap menyesuaikan keadaan bentuk kayu yang dipakainya secara alami. Karena bentuk kayu yang alami sangat kaya dengan nilai-nilai artistik.

Hal tersebut di atas sesuai dengan ungkapan Ida Bagus Tilem dalam Diskusi Patung Nasional (1981 : 16) bahwa

Sebagai seniman patung keinginan saya yang mendalam dan terus menerus menghasilkan bentuk dan corak karyakarya seni patung yang kreatif berdasarkan pemanfaatan bentuk kayu secara alami. Sebagaimana dikehendaki alam pikiran dan perasaan yang berkecamuk, serta keinginan akan bentuk dan corak yang selaras dengan kepribadian sendiri dan tetap berdasarkan kepribadian Nasional Indonesia.

Di samping bakat dan pengalaman Ida Bagus Tilem yang sangat intens di dalam maupun di luar negeri secara tidak sadar memperkuat eksistensi jati dirinya sebagai pematung yang modern dan mengglobal. Secara filsafati eksistensi ini adalah mengandung pengertian praktis yang menghayat kebenaran cara berpikir manusia melalui tindakannya, artinya pengalaman orang lain dapat mengenali pengalaman diri sendiri juga (Harry, 1985 : 11).

Kepribadian Ida Bagus Tilem adalah kepribadian yang murni lahir dari pernyataan ekspresi jiwanya yang diinginkan melalui bentuk, gaya, gerak, dan mimik dari pahatan itu. Melalui simbol-simbol kehidupan diekspresikan lewat karya-karya patungnya, yang sebagian dipakai koleksi di galerinya, dan ribuan patung lainnya terjual habis baik di dalam maupun di luar negeri. Patung-patung itu semuanya mengandung unsur kebenaran dunia yang dapat dipakai sebagai apresiasi bagi setiap orang di dunia.

Pematung sekaliber Ida Bagus Tilem ini dari awal kebangkitannya menemukan jati dirinya sampai menjelang akhir hayatnya terus berkarya, dan berkepribadian dalam mewujudkan patungnya tidak pernah berubah. Beberapa sketsa patungnya yang belum selesai pada kayu yang masih terkesan gelontongan ikut menjadi koleksi pribadi di galerinya. Semangat juang untuk mengembangkan kreativitasnya dalam profesi sebagai pematung

tidak pernah pudar sampai akhir hayatnya.

2.3.3 Menjalin Hubungan Antar Seniman

Di dalam menggalang hubungan antara seniman, Ida Bagus Tilem mulai dan menghimpun seniman patung yang berbakat khususnya di lingkungan daerahnya di Desa Mas, dan anak-anak sampai dewasa yang berjumlah puluhan seniman. Mereka dididik dan langsung dipekerjakan di gallery kebanggaannya (Nyana Tilem Gallery) yang didirikan atas prakarsa sendiri bersama orang tuanya (Ida bagus Nyana).

Hubungan Ida Bagus Tilem bersama seniman yang dididiknya merupakan hubungan dua sikap yang saling mendukung. Sikap yang pertama adalah meningkatkan kualitas kesenimanan para seniman melalui pembinaan oleh Ida Bagus Tilem sendiri sesuai dengan kemampuannya, mengenai teori maupun metoda praktik untuk meningkatkan keterampilan para pematung, yang kedua meningkatkan kesejahteraan para anggota pematung melalui penjualan hasil karya-karya mereka yang dipajang di *gallery* Ida Bagus Tilem sendiri atau dijual langsung melalui pesanan.

Realisasi keterampilan para pematung didasari atas kerja kolektif, yaitu Ida Bagus Tilem sendiri memberikan konsep idenya kepada anggota atau anak asuhnya untuk diproses pada material kayu yang telah disiapkan sedemikian rupa. Sering kali Ida Bagus Tilem sendiri mengawali memahat sampai bentuk pola patung, kemudian diteruskan oleh anak asuhnya. Setelah tingkat penyelesaian kembali dikerjakan detilnya oleh Ida Bagus Tilem sendiri, sampai siap dipajangkan atau dipasarkan.

Proses kerja kolektif antara Ida Bagus Tilem bersama anak asuhnya bukan berarti membentuk kreativitas atau ide anggota atau anak asuhnya, melainkan bertujuan mendidik agar kelak menjadi pemahat yang berprofesi, mandiri, dan memiliki jati diri. Beberapa pemahat yang cukup terampil diajak bekerja oleh Ida Bagus Tilem, seperti Made Reme, Widia, Kania, dan Geledih.

Mereka ini tergolong seniman patung yang sudah senior sangat paham untuk mengerjakan konsep-konsep Ida Bagus Tilem.

Walaupun Ida Bagus Tilem telah tiada mereka tersebut di atas sampai sekarang tetap bekerja di bengkel kerja Ida Bagus Tilem, bila ada pesanan dari pihak-pihak pengelola gallery. Beberapa anak-anak usia sekolah juga setiap hari tekun mengerjakan patung di bawah pembinaan Ida Bagus Gede Ary Purnama. Obsesi Ida Bagus Tilem yang menonjol dalam hubungan antara pematung yang lain adalah keberhasilannya membimbing I Nyoman Togog (pembuat patung pisang yang populer di Bali) dari Desa Peliatan, Ubud — Gianyar, menurut Ida Bagus Tilem wawancara dalam *Kompas*, 16 Oktober 1988 yang membuat dan menciptakan pertama kali adalah Ida Bagus Tilem sendiri. Kemudian dikembangkan oleh I Nyoman Togog, sampai ia mendapatkan upakarti dari Departemen Perindustrian pada tahun 1985 (Setia, 1987:136).

Hal tersebut di atas sesuai dengan pengakuan I Nyoman Togog dalam wawancara penulis pada tanggal 16 Juni 1999, di rumah kediamannya. Ia mengatakan bahwa dirinya sukses sebagai pematung perdana buah-buahan di Bali, tidak lepas dan bimbingan Ida Bagus Tilem sebagai pemilik ide awal membuat patung buah pisang, kemudian diteruskan oleh I Nyoman Togog sendiri. Di samping ia membuat patung buah-buahan yang lain, seperti manggis, kelapa, mangga, durian dan lain-lainnya.

Ketika pada tahun 1970-an Togog sebagai wargi (anak buah) Ida Bagus Tilem, mengaku banyak mengerjakan konsep-konsep Ida Bagus Tilem baik merupakan pesanan dan para tamu dalam maupun luar negeri, kemudian hasilnya dibagi sesuai dengan kesepakatan.

BAB III

KONSEP, INOVASI, DAN VISI IDA BAGUS TILEM DALAM BERKARYA

3.1 Konsep

Proses kreatif seniman di dalam mewujudkan sebuah hasil karya seni tidak lepas dan hal yang mendasar yang disebut dengan “konsep”. Seniman di Bali pada umumnya, konsep atau idenya muncul berdasarkan ilham dengan jalan bersemadi atau merenung, secara tiba-tiba muncul impulse atau gerak hati secara sadar maupun tidak sadar kemudian senirnan bergerak corat-corek di atas material yang tersedia (Ahmad Sadali, 1980:30).

Istilah *bayu*, *sabda*, dan *idep* merupakan tiga unsur kekuatan di dalam tubuh manusia tergolong ke dalam *Tri Pramana* yang artinya “kekuatan tiga serangkai”. Ketiga kekuatan ini menyatu di dalam tubuh manusia yang pada hakikatnya manusia dapat berbuat atau melaksanakan sesuatu yang diinginkan. *Bayu* merupakan gerak, dan kekuatan atau tenaga, *sabda* berarti suara yang berfungsi untuk berkomunikasi, dan *idep* berarti perasaan yang menyangkut rasa dan pikiran manusia (Kaler, 1983 20).

Penyatuan unsur *bayu*, *sabda*, dan *idep* dalam realitasnya, Ida Bagus Tilem melakukan langsung di kamar tidur. Bergerak, menari-nari secara iramatik bersumber pada energi bayu, bernyanyi-nyanyi, suara-suara merupakan sabda, dan meresapi, merasakan suatu keindahan bersumber pada unsur idep. Konsep *bayu*, *sabda* dan *idep* disatupadukan sebagai kekuatan kejiwaan di dalam seluruh karya patung Ida Bagus Tilem (Widia, 1984 : 1).

Konsep berkarya seni memang tidak cukup dilaksanakan dari segi bahan-bahan dan teknik saja, akan tetapi diperlukan langkah-langkah tanggapan seluruh pancaindera seniman secara

mendalam. Sejalan dengan pandangan Thomas Gartmann (1998 : 13) kesenian yang dianggap sebagai suatu proyek kehidupan menyeluruh, juga dilakukan pencerapan, tanggapan pancaindera terhadap gelombang dan getaran, medan energi, rangsangan dari peristiwa-peristiwa. Seluruh aspek tersebut juga sebagai dukungan konsep kesenian.

Sebagai seorang pematung yang memiliki pandangan mengglobal rupanya Ida Bagus Tilem juga melakukan asal pandangan Thomas Ghartman (1992 452). Dengan prinsip seluruh aspek dan tanggapan pancaindra dikemas dengan pendekatan konsep upaya penerapan "*kesederhanaan bentuk*" dalam perwujudan setiap karya-karya seni patungnya.

Pendekatan konsep kesederhanaan (*simplicity*) dalam proses visualisasi patung-patung Ida Bagus Tilem tidak berarti *monotone* dalam penampilan bagi si penikmat. Akan tetapi di balik kesederhanaan itu mempunyai karakteristik dan mengandung tanggapan pancaindra yang memiliki makna-makna tertentu.

Nuansa kesederhanaan yang tampak pada patung-patung modern Ida Bagus Tilem, tercermin pada sikap dan gerak patung yang mengambil tema kemanusiaan, seperti sikap duduk, berdiri, jongkok, tidur dan masing-masing patung menampilkan sikap gerak yang variatif, dengan proporsi kebulat-bulatan dan memanjang, garis bentuk sederhana, warna yang alami.

Prinsip keinginan Ida Bagus Tilem untuk membuat patung-patung dalam bentuk disederhanakan yang dideformasi secara inovatif, berfungsi untuk mendukung terciptanya konsentrasi perhatian bagi penikmat maupun apresiator. Hal ini tanpa merusak hubungan timbal balik unsur-unsur estetika dalam suatu kesatuan yang harmonis. Di samping sebagai ciri khas kepribadian.

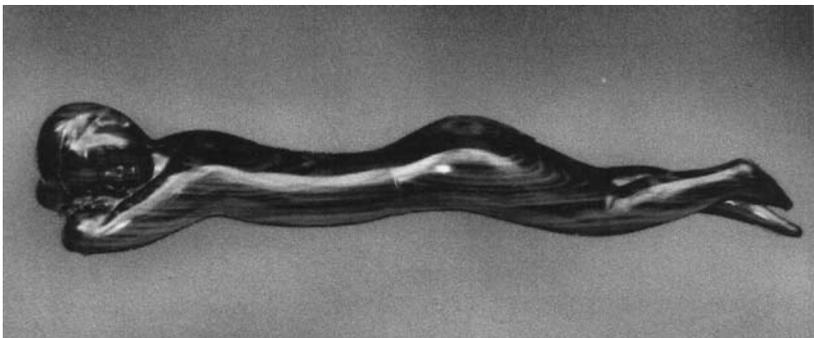
Melalui pengamatan penulis berdasarkan beberapa sampel karya patung Ida Bagus Tilem, konsep atau ide-ide beliau muncul dua cara.

3.1.1 Ide Dari Dalam Diri

Pengertian dan cara yang pertama ini, bahwa ide Ida Bagus Tilem muncul dari dalam dirinya sendiri. Ide ini dijadikan titik berangkat dalam mewujudkan karya-karyanya, kemudian baru mencari material (kayu) yang akan menopang konsep atau ide. Munculnya cara ide pertama kali dari dalam dirinya itu berdasarkan atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ida Bagus Tilem. Seperti pengakuan pihak keluarga, beliau sering mengasingkan diri ke tempat sunyi, sepi merenung, bersemedi, menari-nari dan sembahyang jika sedang mencari inspirasi ide.

Ide internal yang muncul melalui impulse (gerak hati) secara spontan, merupakan dorongan dan renungan hati yang paling dalam dan juga merupakan proses pergumulan bathin Ida Bagus Tilem. Sebagai upaya mendorong terciptanya karya patung yang memiliki kualitas nilai, baik dari segi kejiwaan maupun fisik.

Nilai dan segi kejiwaan, seluruh karya patung dikerjakan merupakan cetusan ekspresi jiwa yang paling dalam. Sedangkan nilai secara fisik karya patung memiliki susunan keilmuan seni rupa seperti unsur garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Di samping kaidah-kaidahnya seperti kesederhanaan (*simplicity*), kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*) dan irama (*rhythm*) seluruhnya dikomposisikan secara harmonis.



“Laki-laki Tidur”, 1962



“Wanita Tidur”, 1981

Karya patung yang diwujudkan berdasarkan ide yang berasal dari dalam diri Ida Bagus Tilem tampak dalam ekspresi garis dan bentuk patungnya yang berkesan sedikit banyak merubah keadaan material (kayu) yang dipakainya. Seperti ekspresi dalam patung, “Laki-laki Tidur”, 1962, “Wanita Tidur”, 1981 dan “Ketenangan”, 1984.

3.1.2 Ide dan Bentuk Material

Dalam pengertian ini, bahwa munculnya ide Ida Bagus Tilem dari bentuk material (kayu) yang dipergunakan, tercermin kebanyakan dari koleksi patung Ida Bagus Tilem secara pribadi. Hal ini terlihat dalam kesan keaslian bentuk kayu yang dipakai tampak masih original tanpa banyak membuang keadaan kayu yang sebenarnya. Dari realita yang ada kayu dipandang banyak memiliki nilai-nilai dan bentuk keindahan secara natural yang alami, yang dapat memunculkan ide-ide Tilem secara spontanitas.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Ida Bagus Tilem berangkat dari konsep yang muncul dari kayu yang ada kemudian tampak lebih berkonsentrasi dan hati-hati memahatkan idenya yang muncul dari kayu yang dipakainya, karena kayu dianggap



“Memberi Makan Anak”, 1974

telah memiliki karakter dan keindahan yang alami. Patung-patung yang terwujud berdasarkan ide yang lahir dari totosan kayu secara alami, seperti patung “Tujuh Dimensi” (1976), “Kontemplasi” (1987), dan “Memberi Makan Anak” (1974) yang masing-masing memiliki bentuk, fungsi, dan makna tersendiri.

Berdasarkan dua sumber ide Tilem yang muncul dari kutub yang berbeda, terutama ide yang lebih dulu tumbuh, kemudian baru mencari kayu untuk dipahat, konsep yang seperti ini sering berbenturan dengan realita kayu yang

diperoleh Ida Bagus Tilem. Untuk itu menurut pengakuannya dalam Majalah *Eksekutif* (1979:96) ia menyesuaikan konsep atau ide dengan kayu yang dipakai, dengan cara sikap kompromi tanpa merusak keadaan kayu secara total.

Sikap kompromi yang dilakukan Tilem tersebut di atas sebagai realisasi ide-idenya melalui pahatan-pahatan ke dalam bentuk patung, karena ia memiliki sikap keyakinan, menurut uraian dalam Majalah *Eksekutif* (1979:96) bahwa Kayu sebagai bahan yang dipahat, adalah benda ciptaan Tuhan yang sudah mempunyai corak, bentuk dan kepribadian tersendiri demikian indah dan natural, ia tidak suka memperkosakan keindahan bentuk alami yang sudah indah. Ia hanya merubah dan menambahi bentuknya agar kreasi tersebut mendapat tempat dan fungsi yang

lebih bernilai.

Jelas sudah mengapa Tilem sering berkomprorni jika idenya berbenturan dengan realita bahan yang ada, walaupun ia senantiasa bertolak dari suatu konsep untuk proses kreatifnya. Dari dua sikap ide yang tumbuh melalui dalam dan luar diri Tilem merupakan bagian dari potensi besarnya, selain keterampilan yang tinggi dimilikinya, dengan suatu orientasi menciptakan karya patung yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna.

3.1.3 Tema

Tema adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya di dalam menampilkan sebuah karya patung. Tema juga dapat mendukung mengenai keberadaan seniman di luar keterampilannya. Tema mengandung visi dan misi seniman di dalam menangkap keberadaan alam maupun lingkungan ini oleh seniman diabadikan lewat bentuk, corak atau gaya tersendiri secara visual maupun non-visual.

Ida Bagus Tilem adalah seorang pematung yang peka terhadap keberadaan lingkungan, terutamanya lingkungan manusia untuk dijadikan tema-tema karya patungnya. Dari keseluruhan patung pribadi Ida Bagus Tilem yang penulis gunakan objek penelitian kebanyakan bertemakan perilaku kehidupan manusia sehari-hari, di samping tema kedewaan dan mitos besar Ramayana.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ida Ayu Raka tertanggal 12 Maret 1998, dikatakan bahwa kecenderungan Ida Bagus Tilem mengangkat tema-tema tentang perilaku manusia, karena beliau sangat paham dan merasakan mengenai suka duka menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai manusia, sikap kepedulian beliau terhadap perilaku kehidupan manusia sehari-hari ini diabadikan lewat karya patung bernilai seni yang tinggi dan makna tertentu. Perilaku manusia yang dijadikan tema seperti, manusia tidur, ketenangan, berpikir, kasih sayang ibu,

dan lain-lainnya.

3.2 Inovasi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam upaya mengembangkan seni patung Bali yang memiliki nilai dan bentuk tradisi, yang dilakukan oleh Ida Bagus Tilem menuju pembaruan yang modern bukan bermaksud menyurutkan nilai dan bentuk tradisi seni patung Bali. Kreativitas Ida Bagus Tilem tersebut bertujuan ingin memajukan seni patung Bali, dalam khazanah seni rupa umumnya khususnya seni patung secara nasional maupun internasional.

Panggilan hati nurani Ida Bagus Tilem tersebut ia lakukan sejak terjun sebagai pematung untuk melanjutkan kiprah kerja para seniornya, seperti Ida Bagus Nyana dan I Nyoman Cokot sebagai perintis mengembangkan seni patung Bali. Walaupun nama Ida Bagus Tilem sangat terkenal karena profesinya sebagai pematung yang modern, nilai tradisi tetap menjadi bagian pengembangan seni patungnya.

Wujud pembaruan dalam seni patung karya Ida Bagus Tilem mengandung nilai kreativitas yang tinggi. Kebebasan ekspresi jiwanya melekat pada pahatan-pahatan kayu yang kelak lahir menjadi seni patung yang memiliki ciri khas tersendiri. Patung Ida Bagus Tilem tergolong modern *style* ia tidak hanya mementingkan ekspresi, tetapi juga sering memberikan bentuk abstrak pada karya patungnya. Walaupun demikian Bali *Style*-nya tidak ditinggalkan, nafas ke-Bali-annya masih kerap untuk suatu obsesi ingin memajukan seni patung Bali.

Inovasi Ida bagus Tilem dalam seni patung Bali modern bertumpu pada beberapa unsur.

3.2.1 Bentuk

Ida Bagus Tilem memang jeli menangkap fenomena alam, budaya maupun lingkungan untuk menopang terwujudnya karya patung. Penekanan pertama pembentukan kreativitas inovasi

dilakukan melalui bentuk-bentuk “deformasi” dan kombinasi ekspresi “abstrak”. Berangkat dan penemuan bentuk seperti ini, Ida Bagus Tilem tidak sekadar menciptakan patung-patungnya hanya berkesan modern tanpa ada nilainya. Melainkan seluruh kemampuan apresiasinya serta pertimbangan secara filsafat dicurahkan untuk mewujudkan karya patungnya secara inovatif dan variatif.

Prinsip dasar pembaharuan (inovatif) seni patung modern Ida Bagus Tilem, tampak pada perubahan bentuk-bentuk objek manusia yang ideal menjadi non-ideal. Di kalangan seni rupa disebut deformasi. Deformasi mengarah kepada perubahan ukuran dan bentuk organ-organ objek manusia secara ideal, seperti wajah, tubuh, tangan, dan kaki. Organ-organ ini dibuat tidak wajar berdasarkan konsep material kayu yang ada.

Manusia yang dijadikan objek utama dalam seni patung modern Ida Bagus Tilem, digubah bentuknya ke dalam proporsi bentuk kepala, badan, tangan, dan kaki kepanjang-panjang, kependek-pendek maupun kebulat-bulatan, disesuaikan dengan konsep dan material kayu yang ada. Pengungkapan pola-pola seperti tersebut tidak lepas dan kejeliannya menangkap dan memahat keadaan kayu yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai wadah penuangan konsep patung-patungnya.

Berdasarkan konsep inovasi yang bertumpu kepada bentuk deformasi, yang disesuaikan dengan keadaan kayu, mewarnai ketradisian Ida Bagus Tilem dalam setiap mewujudkan ide-idenya ke dalam bentuk patung. Di samping itu deformasi berkesan abstrak dalam nilai kesatuan (*unity*) pada karya patungnya, juga mewarnai kekayaan bentuk-bentuk inovasi patung yang variatif.

3.2.2 Teknik

Dilihat dan segi teknik karya-karya *masterpiece* Ida Bagus Tilem yang dipakai koleksi pribadi, secara visual dikerjakan dengan karakteristik tekstur halus dan lembut. Tujuannya

adalah Ida Bagus Tilem ingin sekali mempertahankan keaslian karakter kayu yang dipergunakan secara fisik. Proses *finishing* juga mempertahankan warna asli material kayu yang ada, serta mempergunakan pelapis netral semacam *clear* atau semir sebagai finishing terakhir dalam perwujudan karya patung-patungunya.

3.2.3 Material

Titik dasar selanjutnya, bahwa Ida Bagus Tilem di dalam mengembangkan kreativitas inovasinya kecenderungan bertumpu pada pemanfaatan material kayu yang berbentuk natural secara alami atau non-geometri, yang telah disiapkan maupun yang akan dicari. Berangkat dari konsep atau ide, Ida bagus Tilem mulai berekspresi memahat karya patung-patungunya sedemikian rupa, sesuai dengan kondisi bentuk kayu yang dipakainya.

Sepotong kayu yang memiliki bentuk natural (secara alami), seperti kebulat-bulatan, pipih, lonjong, memanjang bahkan berlubang-lubang dapat memperkaya bentuk-bentuk patung. Oleh karena itu, setiap kayu tersebut memiliki keindahan bentuk dan karakter tersendiri sehingga patung karya Ida Bagus Tilem sangat variatif, sulit untuk ditebak karena setiap patung mempunyai bentuk yang berbeda akibat dan keadaan bahan yang dipakainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ida Bagus Tilem dalam Diskusi Patung Nasional Dalam Rangka Pameran Seni Patung Indonesia (1981 : 16) bahwa:

Sepotong kayu yang sebagian besar sudah keropos/bobrok dan sedikitpun tidak mendapat perhatian orang karena bertahun-tahun ditimpa sinar terik, hujan dan gangguan lainnya seperti rayap atau binatang. Keinginan memberi bentuk dan corak yang sesuai dengan bentuk dan kondisinya agar dapat menarik perhatian, bermanfaat, mengandung nilai seni tinggi yang akhirnya dapat merebut hati setiap orang yang memandang.

Jenis kayu yang dipakai bahan patung oleh Ida Bagus Tilem diantaranya adalah mahogany (kayu santen), ebony (kayu eben), hibiscus (kayu waru) dan frangipani (kayu kamboja). Bagi Ida bagus Tilem jika ada kayu-kayu seperti tersebut dalam keadaan sebagian rusak atau keropos hal ini tidak menjadi masalah. Justru kayu yang demikian baginya terkadang memberikan inspirasi bentuk patung sehingga kayu yang sudah usang itu bermanfaat.

Melalui kepekaan jiwa berpikir, rasa keindahan dan intuisi yang dimiliki Ida Bagus Tilem, kemudian mengolah kayu-kayunya secara terampil dengan pahatan tanpa banyak mengubah bentuk kayu secara alami. Berdasarkan kaidah-kaidah seni patung, seperti bentuk, ruang, tekstur, warna, keseimbangan dan kesatuan, sehingga terwujud karya patung yang mewakili diri Ida Bagus Tilem yang inovatif, dan akhirnya dapat merebut hati orang yang memandang karyanya.

3.3 Visi

Ida Bagus Tilem dalam pemikirannya untuk mencapai cita-cita yang agung dan mulia, adalah suatu idealis yang tinggi, yaitu ingin menjadi seniman patung yang besar dan dapat diperhitungkan oleh pecinta seni dunia. Untuk mencapai cita-cita tersebut semasa hidupnya ia berusaha untuk mengembangkan inovasi-inovasi yang dicapainya, ia berkeyakinan dan penemuan-penemuan tersebut akan terus dapat dikembangkan berdasarkan konsep keindahan atau seni, budaya, dan filsafat.

Hakikat dasar pemikiran Ida Bagus Tilem untuk mengungkapkan cita-citanya sebagai pematung besar yang memiliki arti dan fungsi, beliau di dalam berkarya memiliki visi yaitu mengawinkan unsur seni, bisnis, dan agama. Menurut pengakuannya dalam wawancara *Kompas*, 16 Oktober 1988, unsur tersebut merupakan pengejawantahan pedoman hidup dalam agama Hindu, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

3.3.1 Seni

Pengertian seni dalam visi Ida Bagus Tilem merupakan bagian dari hidup manusia khususnya bagi seni-rupawan. Hasil karya seni dapat dinikmati dengan cara perasaan, penghayatan dan diapresiasi untuk menumbuhkan rasa kepuasan bagi pencipta maupun penikmat. Berkesenian tidak dapat dilakukan bagi setiap orang karena seni itu karunia Tuhan yang diturunkan atas bakat seseorang dan keterampilan.

Ida Bagus Tilem seorang seniman patung yang terbuka, hasil karyanya sepenuhnya diserahkan kepada pengamat atau peneliti, untuk mengevaluasi dan memberi saran atas karya-karya patung yang telah diciptakannya. Gagasan untuk melahirkan suatu pembaruan seni patung Indonesia maupun dunia dengan konseptual dan pemikiran yang sungguh-sungguh menuju arah filsafat merupakan hal yang sangat mendasar.

Pada tingkat visi ini Ida Bagus Tilem telah melakukan yang terbaik sebagai abdi seni dan budaya. Pengejawantahannya dalam ajaran Agama Hindu telah mampu menguasai *Kama* yaitu kesenangan, keinginan atau nafsu menjadi seniman patung yang sukses dan berkualitas. Sebagai orang Bali yang kedaerahannya sangat kental dalam bayangan adat-istiadat dan religi, karya patungnya mampu menguak apresiasi masyarakat dunia khususnya pecinta seni ke arah penghayatan kebenaran dan keabadian.

Ida Bagus Tilem tidak hanya menjadi putra pematung ulung yang hanya mewarisi tradisi keterampilan sang Ayah, Ida Bagus Nyana. Akan tetapi, Ida Bagus Tilem juga dalam visi seninya berhasil mengukir namanya di seluruh penjuru dunia sebagai pematung yang pantas dikagumi. Hampir seluruh tamu negara asing yang mengunjungi Pulau Dewata selalu menyempatkan untuk berkunjung ke Gallery Tilem.

3.3.2 Bisnis

Visi pada tingkat ini Ida Bagus Tilem mengakui hal-hal yang sangat wajar, karena visi bisnis untuk menunjang

kepentingan materi. Kepentingan materi yang berkaitan dengan proses perkembangan karya-karya patungnya. Akan mustahil karya seni bisa terwujud jika seniman belum terpenuhi kebutuhan pokoknya. Paling tidak sebagai seniman kebutuhan perut tidak lagi menjadi ganjalan.

Kegiatan bisnis yang menjadi visi Ida Bagus Tilem, dengan cara menjual hasil-hasil karya patungnya dan karya kolektif dan anak buahnya telah dilakukan sejak tahun 1960-an bertujuan untuk mengais rejeki, secara finansial untuk menunjang beliau berkarya di samping kebutuhan keluarganya. Karya patungnya sangat mahal, ribuan karya semasa hidupnya ditambah karya murid-murid dan anak buahnya yang telah diseleksi laku terjual baik dalam maupun luar negeri.

Para kolektor patung Ida Bagus Tilem, ditingkat pejabat tinggi negara, seperti mantan menteri Perindustrian M. Yusuf, 1972 dan mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, 1988, Ibu Tien Soeharto (almarhumah), Nyonya Imelda Marcos, pengusaha nasional Probosutedjo, museum dan banyak lagi kalangan pejabat negara asing pada saat beliau berpameran di luar negeri pada tahun 1960-an sampai 1980-an. Perlu dicatat patung "Anak Kecil Menabuh" dipakai hadiah untuk Hari Anak Sedunia I oleh pemerintah, merupakan salah satu karya Masterpiece Ida Bagus Tilem.

Pengembangan seni berhubungan erat dengan pengembangan ekonomi. Perbaikan ekonomi merupakan perangsang untuk memajukan seni. Seperti pengakuan Ida Bagus Tilem dalam *Kompas*, 16 Oktober 1988, bagaimana bisa berkonsentrasi dalam mematumng jika perut kosong. Unsur sabda, bayu, dan idep tidak dapat disatukan untuk mencari ide, tidak ada perbaikan ekonomi, ini dirasakannya pada tahun-tahun 1950-an.

Pada tahun 1960-an ke atas, sedikit demi sedikit Ida Bagus Tilem tidak menjual patungnya karena perekonomian beliau sudah mapan. Pernah ketika Raja Hussein dari Jordania berkunjung ke Bali, langsung membeli patung "Tujuh dimensi" ke

rumah Ida Bagus Tilem, Beliau tidak memberikan, karena sadar betapa pentingnya karya seni patung untuk warisan anak cucu sebagai bahan pendidikan, penelitian, dan pelestarian. Jadi, Ida Bagus Tilem visinya dalam konteks bisnis untuk merangsang berkesenian telah mencapai *artha*.

3.3.3 Agama

Visi Ida Bagus Tilem dalam unsur agama ini dilakukan secara praktis kepada banyak murid-muridnya yang dibimbing dalam membuat patung. Dalam proses bimbingan ini, beliau tidak minta imbalan balas jasa, hanya menjalankan dharma dalam ajaran agama Hindu. Sebagai orang Hindu Bali kita percaya dengan adanya “buah karma” hanya dengan etika religius yang disebut Dharma ditemukan dalam Veda yang menguatkan standar pikiran manusia ke arah baik, sehat, dan benar.

Di samping konsep Dharma Ida Bagus Tilem juga memandang konsep *Tat Twam Asi* sebagai nilai dalam hubungan kerja dengan anak buah atau anak didiknya yang berjumlah puluhan orang, serta seniman lainnya. Dalam buku *Jurnal Kajian Hindu, Budaya dan Pembangunan* yang berjudul *Widya Satya Dharma*, diuraikan bahwa *Tat Twam Asi* berarti

“Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama; sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri” (1996:5 9).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas *Tat Twam Asi* merupakan dasar etika Hindu tentang kesamaan kedudukan antara sesama manusia. Di samping mengajarkan kepada umat Hindu bahwa manusia dalam keberagaman etnis dan kulturalnya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hakikat dan mendukung makna eksistensial yang sama dalam hidupnya di dunia ini.

Berpedoman kepada konsep *Tat Twam Asi* Ida Bagus Tilem dalam etos kerja bersama anak didiknya maupun kepada seniman lainnya, saling menghormati, saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing. Doktrin ini tidak mengenal diskriminasi, baik di dalam pelaksanaan kewajiban maupun di dalam penikmatan hak. Doktrin tersebut hanya menekankan kepada masalah kepedulian sosial manusia terhadap sesama.

Pekerjaan Ida Bagus Tilem dalam mematung dilihat dan wujud patungnya memang tidak terkesan magis. Tetapi secara etika dan moral pekerjaan maupun wujud patung-patung beliau dijiwai oleh agama, sebagai alat kontrol dalam mencapai keseimbangan berkarya secara lahiriah maupun batiniah. Melalui visi dari unsur agama berdasarkan Dharma merupakan dasar obsesi Ida Bagus Tilem dalam memajukan seni patung Bali.

Jika dilihat ketiga unsur visi Ida Bagus Tilem di dalam berkarya memang berkesan kontradiktif, mengawinkan unsur seni, bisnis dan agama tampak satu sama lain saling bermusuhan. Akan tetapi bila disatukan akan memiliki kekuatan yang saling memberi dukungan dalam berkarya seni. Realitanya cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seniman patung khususnya didorong oleh material yang berdasarkan etika religi, yaitu Dharma maka lahirlah patung yang bernilai seni.

Perkawinan tiga unsur seni, bisnis dan agama dalam visi Ida Bagus Tilem berkarya merupakan pengejawantahan pedoman hidup dalam Agama Hindu, yaitu *Dharma, Artha, Kama*, dan *Moksa* dalam *Catur Purusatha*. Dharma berarti agama atau kewajiban. Pertama-tama manusia haruslah menjadi manusia beragama. Beragama berarti hidup bermoral dan hidup bermoral merupakan landasan bagi tujuan hidup berikutnya (Madrasuta, 1999 : 72).

Konsep *dharma* menilai tindakan manusia memiliki akibat yang tidak terlihat, begitu juga segera dapat dirasakan, diraba nyata dan berwujud. Akibat tak dapat dilihat dalam suatu waktu dirasakan sebagai pengalaman “baik” atau “buruk”

(Swami Dayananda Saraswati, 1994 : 12) pelaksanaan dharma secara riil oleh Ida Bagus Tilem dalam hubungan dengan proses kreativitasnya, dengan mengajar dan membimbing kader-kadernya dalam berkarya patung, tanpa pamrih. Ia banyak mempunyai murid yang telah berstatus seniman dan sekaligus diajak kerja sama dalam proses berkarya.

Artha mempunyai arti secara sempit disebut uang. Secara luas diartikan sebagai keberhasilan atau kesuksesan. Untuk hidupnya manusia memerlukan materi. Tanpa materi manusia tidak dapat menyelenggarakan kehidupan rumah tangga, pendidikan, dan kewajiban-kewajiban yang lain (Madrasuta, 1999 : 73).

Pelaksanaan konsep *artha* dalam proses kreativitas Ida Bagus Tilem, dengan menjual hasil karya pribadi atau karya kolektif dengan para kadernya. Kemudian hasilnya dibagi secara merata sesuai dengan hak dan kewajiban. Hasil penjualan dipakai untuk mendukung kehidupan keluarga secara lahir dan batin, maupun kepentingan sosial masyarakat. Di samping untuk mendukung proses kreativitasnya sebagai pematung.

Kama dalam arti sempit berarti kesenangan karena aktivitas seksual. Aktivitas seksual berfungsi prokreasi (regenerasi atau penerus keturunan). *Kama* dalam arti secara luas mencakup kesenangan-kesenangan yang lain, misalnya yang ditimbulkan oleh keindahan dari seni (Ibid. 1999 : 73).

Pendekatan *kama* dalam diri Ida Bagus Tilem lebih bertumpu kepada kesenangan dalam proses kreativitasnya menciptakan karya seni patung yang indah dan inovatif. Karena sebagai dasar dari rasa, hasrat, dan nafsu besar Ida Bagus Tilem mendorong berkarya terus-menerus sampai akhir hidupnya, mewujudkan banyak patung yang bernilai tinggi.

Moksha adalah kelepaan, lepas dari ikatan pancaindra dan pribadi, kepicikan, dan keterikatan. *Moksha* merupakan hasil dari perluasan pribadi dan kebebasan atau kemerdekaan (Ibid, 1999 : 75). *Moksha* berarti kebebasan, kemerdekaan, keterlepaan

jiwa dari rangkaian kelahiran dan kematian, *moksha* adalah tujuan tertinggi setiap orang.

Untuk mewujudkan konsep *moksha*, Ida Bagus Tilem berjuang untuk membuat keseimbangan antara *dharma*, *artha*, dan *kama*, di dalam hidupnya sebagai seniman patung maupun budayawan. Berdasarkan tiga pandangan pokok Ida Bagus Tilem (seni, bisnis, agama) yang terefleksi ke dalam *dharma*, *artha*, dan *kama* sebagai tujuan hidup umat Hindu, apabila telah tercapai, masih belum cukup, orang tidak boleh terikat dan diperbudak oleh kekayaan harta benda dan kesenangan duniawi yang diperolehnya, *moksha*, kemerdekaan dan kebebasan jiwa dari ikatan lahiriah, menjadi tujuan utama manusia yang terakhir, *sekala* maupun *niskala*.

Hal lain yang dianggap urgensi oleh Ida Bagus Tilem dalam memandang perkawinan unsur seni, bisnis, dan agama dalam kiprahnya berkarya seni, adalah konsep *sasana*. Menurut suparta dalam Budiana (1997 : 32-35) menguraikan konsep ini merupakan tuntutan dan aturan bagi pelaksanaan tugas-tugas kehidupan yang bersumber dalam *Weda Smrti*. Manusia tidak boleh mementingkan diri sendiri dalam setiap pikiran, ucapan maupun langkah.

Memperhatikan konsep *sasana*, Ida Bagus Tilem tidak hanya memikirkan diri sendiri dalam berolah seni dan bisnis. Akan tetapi beliau juga memperhatikan lingkungan sosialnya, terutama kepada anak buahnya yang berjumlah puluhan orang.

Beliau berhasil membimbing mereka menjadi pematung-pematung yang ahli dan terampil, di samping diberikan pemerataan kesejahteraan sesuai dengan hak dan keajiban mereka.

Sikap kepedulian sosial Ida Bagus Tilem tersebut di atas sebagai wujud implementasi konsep *sasana*, konsep *sasana* sebagai pengejawantahan pedoman hidup agama Hindu, yaitu Dharma. Sebagai orang yang menganut ajaran agama Hindu, Ida Bagus Tilem sangat peka terhadap kepedulian sosial yang

berkaitan dengan kesenian, terutama kepada mereka-mereka yang diajak kerja sama di bidang seni khususnya.

Sintesa penulis terhadap ketiga unsur visi Tilem yang terkesan kontradiktif, unsur agama bukan sumber dan segala sumber perwujudan idenya, tetapi tidak dapat dipungkiri menurut catatan dalam dokumen Tilem, agama dengan cara ia bersembahyang, bersemedi juga merespons idenya serta menjiwai karya-karyanya selain idenya bersumber dari material. Sebagai orang yang beragama Hindu percaya atau tidak terkait dengan *ketakson (taksu)* = kekuatan gaib yang memberikan kecerdasan Tilem dalam berkarya, keindahan dan kemukjizatan patung-patungnya terespons juga dan unsur visi agama.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARYA IDA BAGUS TILEM DILIHAT DARI ASPEK BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA

Eksistensi karya seni patung modern, Ida Bagus Tilem, dalam perkembangan bentuk-bentuknya tidak lepas dan pengaruh unsur internal maupun unsur eksternal. Kedua unsur tersebut mempengaruhi terciptanya wujud dan nilai-nilai maupun gaya pribadi yang ada pada patungnya. Gaya pribadi ini merupakan corak atau ragam dalam seni, seni patung khususnya yang mempunyai gaya berciri khusus atau mempunyai spesifikasi (Sudarmaji, 1993:27).

Faktor-faktor sebagai latar belakang pembentukan karya patung Ida Bagus Tilem, merupakan potensi besar untuk melahirkan keragaman karyanya, sesuai dengan bentuk, fungsi maupun maknanya. Potensi yang masuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi karya patung Ida Bagus Tilem mengandung muatan logika kebenaran dalam seni rupa, rasa maupun etika.

4.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang paling esensial memengaruhi karya patung Ida Bagus Tilem. Terutama dan konsep-konsep yang mendasar pada kesederhanaan bentuk patung yang bernilai universal dan memiliki corak yang khas sejajar dengan patung kelas dunia. Faktor internal yang lebih bersifat lingkungan pribadi, banyak memengaruhi kelahiran karya patungnya yang modern.

Faktor internal yang bersandar pada potensi pribadi dan lingkungan keluarga Ida Bagus Tilem melahirkan konfigurasi-konfigurasi patung yang sesuai dengan material kayu yang

dipergunakan. Substansi dan faktor internal yang menyangkut potensi Ida Bagus Tilem, sebagai dasar pengaruh karya patungnya adalah faktor bakat dan faktor keturunan keluarga.

4.1.1 Faktor Bakat

Bakat merupakan kepandaian, sifat dan pembawaan atau alam kemampuan yang sudah ada sejak orang-orang lahir. Substansi dari bakat atau alam kemampuan manusia tidak bertumpu kepada satu pihak kegiatan, melainkan banyak kegiatan sebagai bakat dan bekal orang hidup, seperti bakat menjadi pedagang, bakat menjadi pemimpin, bakat menjadi seniman dan lain-lainnya.

Rupanya keberuntungan Ida Bagus Tilem jatuh kepada bakat menjadi seniman perupa, seniman patung otodidak. Bakat Ida Bagus Tilem yang sangat potensial memberi andil kepada hasil patungnya secara konseptual maupun teknikal. Benih bakat, kemampuan sejak lahir dan matang dalam jiwa Ida Bagus Tilem menjelma pada inovasi-inovasi karya patung yang berkharisma.

Alam kemampuan Ida Bagus Tilem mengantarkan cara-cara beliau berpikir ke alam filsafat, kebenaran dan rasa banyak memengaruhi eksistensi karya patungnya yang beragam bentuk. Eksistensi jiwa Ida Bagus Tilem yang lahir dari bakat dalam denyutan ketradisian, berkembang mengaromai seluruh karya patungnya yang bertemakan perilaku kemanusiaan, seperti ketenangan, merenung, sentimentil dan lain-lainnya.

Bakat atau kemampuan Ida Bagus Tilem yang mengendap pada racikan hati sanubarinya berpengaruh besar terhadap proses karya patungnya yang memiliki bentuk-bentuk sangat progresif, tanpa ada perubahan bentuk yang radikal. Melalui sentuhan kesadaran ekspresi jiwa Ida Bagus Tilem yang amat kuat, maka lahir konfigurasi karya patung yang tampak dipengaruhi oleh faktor bakatnya yang amat kental.

Melalui bakat Ida Bagus Tilem yang muncul secara lahiriah, beliau mampu membuka gelombang kehendak hatinya ke dalam

khazanah kesenirupaan dunia. Berkat yang memengaruhi jiwanya menuju karya patung semi-abstrak yang kontemporer, berarti Ida Bagus Tilem pun mampu keluar dari kungkungan lingkungan tradisi yang amat kental.

Berdasarkan pengamatan penulis secara seksama, karya patung modern Ida Bagus Tilem benar-benar berasal dari pengaruh bakatnya yang amat tajam. Bakat yang tersimpan di balik sosok yang amat lugu dan lugas memiliki ledakan yang dahsyat, ketika beliau masih hidup di dunia dalam kancah seni patung. Bakat yang dikemas oleh latar belakang tradisi tumbuh subur di alam yang modern memengaruhi karya patungnya yang unik.

Faktor pembawaan atau alam kemampuan seseorang merupakan segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang (Sujanto, 1990 : 13). Faktor-faktor inilah yang mendasar memengaruhi karya patung Ida Bagus Tilem sampai muncul kepribadiannya.

4.1.2 Faktor Keturunan

Jika dicermati lebih lanjut karya patung Ida Bagus Tilem berdasarkan pengaruh dan faktor keturunan, memang ada pengaruhnya secara vertikal. Sebagai hubungan ayah dengan anak, yang mana ayah Ida Bagus Tilem yaitu Ida Bagus Nyana juga seorang pematung yang populer pada zaman sebelum kemerdekaan sampai tahun 80-an.

Ida Bagus Nyana adalah seorang pematung yang serba bisa dan kawakan, mulai dari gaya tradisi, realis dan pada akhirnya mengendap pada modern. Secara psikologis karya patung Ida Bagus Nyana memberi pengaruh kepada karya patung Ida Bagus Tilem. Karena sejak kecil Ida Bagus Tilem dituntun, dibimbing cara-cara mematung yang baik berdasarkan teknik, baik secara

langsung dan tidak langsung.

Sekalipun karya Ida Bagus Tilem tidak dipengaruhi secara mendasar pada tatanan konsep atau ide dari karya patung ayahnya yang terkenal bentuk *pepulungan* atau kebulat-bulatan, namun nadanya hampir sama, karena Ida Bagus Nyana juga senang mempergunakan material kayu dalam bentuk yang alami.

Kesamaan tersebut di atas akan tampak dalam penerapan tekstur pada karya kedua pematung ini. Karya patung Ida Bagus Tilem terkesan lebih halus dan lembut, di samping realitas bentuk patungnya mengandung konsep ide-ide yang progresif mengarah deformasi yang semi-abstrak, artinya modern yang tidak meninggalkan corak kepribadian. Sedangkan patung ayahnya terkesan tekstur lebih kasar.

Secara faktor kejiwaan karya patung Ida Bagus Tilem terkesan mendapat pengaruh dari karya-karya ayahnya. Karena dalam hubungan biologis ketradisian ayahnya telah memengaruhi ekspresi Ida Bagus Tilem dalam berkarya. Di samping itu faktor keturunan dari lingkungan keluarga Brahmana, yang memiliki konvensi yang berlaku, ikut memengaruhi perkembangan patung Ida Bagus Tilem menuju kemajuan.

Pengaruh faktor keturunan terhadap patung Ida Bagus Tilem bukan berarti memasung jati dirinya akibat masukan dan cara-cara ketradisian ayahnya berkesenian. Melainkan pengaruh faktor tersebut mendorong keberadaan nilai patung secara berkualitas, karena secara tidak langsung bakat yang lahir dari diri Ida Bagus Tilem, ditopang oleh bakat keturunan seni yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk patung yang spesifik.

4.2 Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang sangat memengaruhi karya patung Ida Bagus Tilem, faktor eksternal pun tidak kalah pentingnya. Karena faktor eksternal juga mengandung nilai-nilai kedaerahan maupun modern. Nilai kedaerahan maupun nilai modern berproses menuju akulturasi yang pada hakikatnya juga

memengaruhi nilai dan bentuk karya patung Ida Bagus Tilem.

Beberapa hal yang cukup potensial memengaruhi karya patung Ida Bagus Tilem secara eksternal, yakni.

4.2.1 Lingkungan Tradisi

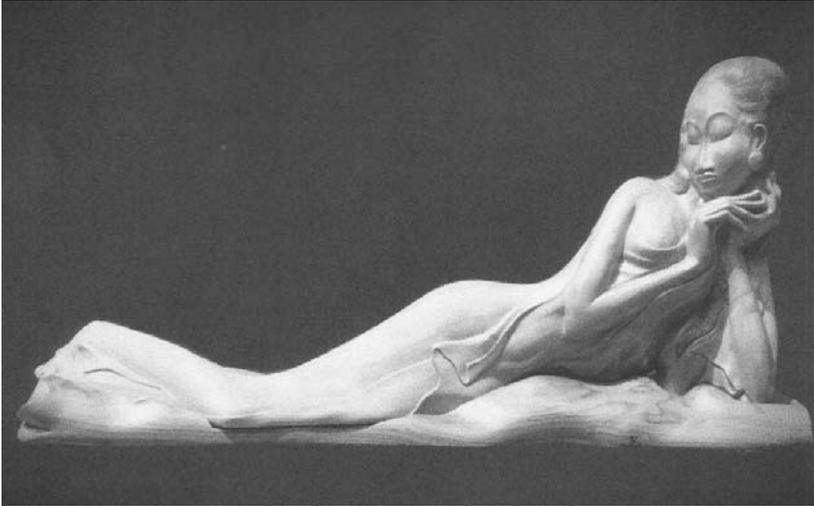
Seperti telah diuraikan pada Bab IV, di dalam profil Desa Mas, Ubud (1998 : 7-8) dijelaskan, bahwa setengah lebih dari jumlah penduduk Desa Mas sekitar 9.990 jiwa, kehidupan masyarakatnya ditopang oleh industri kerajinan seni, selain pertanian, pegawai, pedagang, dan buruh. Menurut klasifikasi pekerjaan 5.039 orang masyarakatnya ditopang oleh kerajinan memahat.

Berdasarkan angka di atas menunjukkan bahwa Desa Mas adalah suatu lingkungan wilayah yang berpotensi seni. Selain seni kerajinan, seni tari tradisi, pesantian yang berfungsi sebagai hiburan, adat dan agama maupun komersial pariwisata tumbuh sangat subur. Dengan adanya lingkungan seni tradisional, merupakan hal yang cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan karya patung Ida Bagus Tilem.

Dari segi wujud beberapa patung Ida Bagus Tilem masih tampak dipengaruhi oleh bentuk garis patung dekoratif tradisi tetapi sudah modern. Hal ini tampak dalam patung “Rama dan Sita” 1975 dan patung “Ketenangan” 1984 dalam figur wanita. Jadi, bentuk patung tradisi masih mempengaruhi patung modern Ida Bagus Tilem tetapi tidak secara total karena telah dideformasi.



“Rama dan Sita” 1975



“Ketenangan” 1984

Yang lebih dominan adalah faktor lingkungan kayu yang alami telah banyak memengaruhi bentuk-bentuk patungnya.

Unsur sosial tampak juga mempengaruhi karya patung Ida Bagus Tilem. Terutama perilaku manusia yang sehari-hari diangkat sebagai tema, semata-mata sebagai rasa kepedulian sosialnya terhadap kehidupan manusia. Jadi, etika perilaku sosial juga memiliki andil dalam mewarnai nilai-nilai patung modern Ida Bagus Tilem. Seperti contoh patung “Ibu Memberi Makan Anak”.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap karya patung pribadi Ida Bagus Tilem adalah nilai religi. Seperti halnya jika ia hendak mencari ide terlebih dulu ia melakukan persembahyangan, guna memohon kepada Ida Sanghyang Widhi agar diturunkannya inspirasi. Setelah muncul inspirasi secara spontan ia membuat sket-skets di dalam kertas, kemudian baru dituangkan ke dalam kayu.

Hal tersebut di atas juga dibenarkan oleh istri Ida Bagus Tilem, yaitu Ida Ayu Oka Wiryati, dalam wawancara 9 Mei 1998, dikatakan lebih lanjut bahkan setiap mencari kayu yang

akan dipakai patung, lebih awal Ida Bagus Tilem berdoa dan sembahyang kepada leluhur agar menemukan kayu yang baik dan menemukan keselamatan. Di samping itu Ida Bagus Tilem sangat percaya akan kayu-kayu yang alami mengandung inspirasi atau ide-ide yang sangat menakjubkan.

Sejalan dengan konsep wujud kebudayaan dan Koentjaraningrat (1994: 5) dilihat dari wujud kebudayaan berupa nilai-nilai atau norma, patung Ida Bagus Tilem tetap eksis terhadap nilai-nilai tradisi seperti nilai religi dan pola kehidupan manusia. Sedangkan wujud kebudayaan berupa hasil, patungnya merupakan konfigurasi dari deformasi yang bersandar pada perkembangan seni patung Bali tradisi.

4.2.2 Pengalaman

Faktor eksternal dalam bentuk pengalaman tidak lepas sebagai sentuhan pengaruh patung-patung Ida Bagus Tilem. Betapa tidak, karena pengalaman Ida Bagus Tilem baik di dalam maupun di luar negeri menyebabkan telah banyak ia merasakan asam garam di bidang kesenirupaan. Seperti telah disebutkan dalam Bab IV mengenai pengalaman Ida Bagus Tilem, di antaranya pengalaman berpameran di dalam maupun di luar negeri sampai pada seminar- seminar atau membawakan orasi ilmiah.

Dari pengalaman tersebut Ida Bagus Tilem memperoleh masukan-masukan berupa kebudayaan daerah maupun dunia khususnya dalam perkembangan seni patung. Dari perjuangan berdasarkan atas pengalaman-pengalaman yang merembeskan nilai-nilai universal di bidang perkembangan seni patung, telah menjadi faktor pengaruh juga terhadap keberadaan seni patung Ida Bagus Tilem.

Berdasarkan pengalaman tersebut, cenderung oleh Ida Bagus Tilem dijadikan penempaan diri, sebagai proses pergumulan batinnya, dalam rangka memengaruhi karya patungnya dari segi bentuk maupun nilai-nilai yang bertaraf universal. Pergumulan batin Ida Bagus Tilem di luar negeri membuat ia melek dan

membuka pandangan dalam menganalisis keberadaan patung dunia baik dari segi bentuk, nilai sebagai indikator perwujudan patung-patungnya.

Sekalipun pengalaman yang diperoleh Ida Bagus Tilem di luar negeri, seperti di Amerika, Thailand, Australia, Hongkong, Filipina, dan Jerman, bukan taraf pengasingan diri dalam waktu yang lama, melainkan mengikuti ajang pergelaran seni rupa dunia. Akan tetapi disebut juga tahap refleksi yang menurut I Gusti Ngurah Bagus tahap ini merupakan perenungan yang intensif sekaligus pula memperkuat keyakinan di tengah arus ajang pemikiran yang tersimpul dalam suatu wawasan perjuangan budaya (1993 : 126).

Perjuangan tersebut telah memantapkan diri Ida Bagus Tilem untuk terus berjuang di tanah air sebagai pematung otodidak yang profesional. Hasil renungan di Bali juga sebagai dorongan atau pengaruh perwujudan karya-karya patungnya. Akan tetapi bukan bertujuan Ida Bagus Tilem bersikap "*westernization*" di dalam mengembangkan karya patungnya.

Langkah positif Ida Bagus Tilem dalam perjuangan memadukan unsur Barat dan Timur berdasarkan pengalaman atau pengaruh dan luar negeri telah berhasil menciptakan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal ini menyangkut unsur-unsur dan kaidah-kaidah kesenirupaan, religi sebagai dampak penyetaraan kualitas karya patungnya di tingkat dunia.

Keberhasilan Ida Bagus Tilem dalam memadukan ciri dasar dalam kehidupan masyarakat Timur (Bali) dengan Barat, menurut Geriya (1996 : 36) ciri dasar tersebut mengandung nilai keagamaan, keindahan dan kebersamaan, merupakan dampak positif terhadap perkembangan seni patungnya. Oleh karena itu, dalam suatu proses inovasi dan modernisasi selalu ada peluang introduksi dan adopsi nilai-nilai baru yang tumbuh dan berkembang dengan proses inovasi dan modernisasi tersebut (Geriya 1996:34).

Melalui proses peleburan dua faktor pengaruh, yaitu faktor internal dan eksternal dapat melahirkan suatu kekuatan konfigurasi nilai-nilai baru pada karya seni patung Ida Bagus Tilem. Di samping ini tanpa mengurangi karakter atau kepribadian Ida Bagus Tilem dalam berkarya, sesuai dengan salah satu obsesinya ingin mengembangkan seni patung Bali ke arah kemajuan (pembaruan) tanpa tercabut dari akar budaya Bali.

4.3 Bedah Karya Patung Ida Bagus Tilem Dilihat dari Aspek Bentuk, Fungsi, dan Makna

Membedah karya patung Ida Bagus Tilem dengan bertumpu pada konsep inovasi, modern dan estetika, dilihat dari aspek bentuk, fungsi dan makna, sangat subjektif dan relatif, tetapi menarik. Karena di samping bentuk-bentuk patungnya yang unik, juga ide-idenya sangat progresif dan orisinal.

Demikianlah juga setiap orang yang memandang keberadaan patung-patung Ida Bagus Tilem yang berbentuk semi-abstrak (setengah nyata dan setengah tidak nyata) akan memiliki pandangan atau tafsiran yang berbeda-beda, jika tidak dipahami secara mendalam. Penampilan patung-patung terkesan sederhana dan akrab dengan lingkungan bahan kayu yang alami, hal ini sebagai daya tarik tersendiri bagi setiap karya patungnya.

Bentuk sebagai aspek pertama dalam meninjau patung-patung Ida Bagus Tilem mempunyai arti susunan unsur-unsur visual yang dapat melahirkan wujud. Bentuk dalam pengertiannya yang lebih mendalam adalah medium berikut unsur-unsur visual seni, seperti titik, garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna di susun dalam kesatuan yang utuh.

Pengorganisasian unsur-unsur visual seni harus mengandung makna dan menarik, dalam hal ini bentuk bukan berarti bangun geometri, melainkan komposisi menyeluruh diantara unsur-unsur seni (The Liang Gie, 1976 : 70). Terkait dengan patung Tilem bentuknya aneh-aneh, kreatif, inovatif dan bertumpu pada bahan kayu berbentuk alami.

Fungsi yang mempunyai pengertian bermanfaat, kegunaan atau berdaya guna dalam hubungannya dengan suatu karya seni ciptaan orang, hendaknya bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Sebuah karya patung agar bermanfaat hendaknya mempunyai bentuk-bentuk yang universal, seperti garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna.

Bentuk-bentuk universal tersebut mengandung fungsi dan nilai atau makna tertentu di dalam mewujudkan karya patung. Di samping fungsi patung dapat berkaitan dengan tujuan pencipta dan kepentingan orang banyak atau tertentu. Dalam hal ini fungsi patung Ida Bagus Tilem menyentuh multifungsi. Di antaranya fungsi unsur-unsur visual dapat membangkitkan keindahan, fungsi yang berkaitan dengan kepribadian Tilem sebagai ekspresi jiwa estesisnya. Dalam fungsi publik sebagai tujuan pendidikan dan pelestarian budaya dan ekonomi.

Makna mempunyai pengertian berarti, mengandung arti penting secara mendalam. Makna adalah nilai-nilai yang terkandung, tersimpan di balik kebudayaan manusia (Alisjahbana, 1983 : 13). Makna lahir tidaklah dapat dilepaskan dari tema-tema karya yang digarap apakah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah bidang seni, yang bermakna bagi bangsa dan kemanusiaan, karena dan sinilah kehadiran makna dapat dipahami dan dihayati (Bagus, 1988 : 2).

Di balik bentuk-bentuk patung Ida Bagus Tilem yang terkesan simpel, kaya akan rupa dan tidak menjemukan, banyak menyimpan makna-makna kemanusiaan yang mengandung nilai-nilai yang mulia. Di kalangan masyarakat awam, atau orang yang belum paham dan memang tidak memiliki apresiasi seni, patung-patung Ida Bagus Tilem akan dipandang sangat ironis.

Untuk lebih memahami mengenai keberadaan karya seni patung Ida Bagus Tilem, berdasarkan aspek bentuk, fungsi, dan makna, sesuai dengan objek kajian yang telah tersimpul pada Bab III, berikut akan diuraikan lebih lanjut.

- 4.3.1** Judul : Laki Sedang Tidur, 1962
Ukuran : 59 x 9 x 9 cm
Bahan : Kayu Eben (Ebony)
(Lihat halaman 51)

Komposisi secara keseluruhan patung ini tidak ubahnya seperti orang sedang tidur dalam posisi telungkup. Susunan bentuk patung secara horisontal ini, terdiri dari posisi kepala dalam sudut pandang muka tiga perempat di atas kedua tangan terlipat. Kaki kiri menjulur, menindih kaki kanan dan memakai kain untuk menutupi tubuh objek sangat sederhana dan terkesan abstrak.

Garis-garis modernistik tampak tersusun menyatu membuat figur objek yang terkesan sangat sederhana. Akan tetapi tampak kesan keluguan dan kekakuan yang tercermin pada seorang laki-laki yang tertidur pulas, menjadi kesan utama dalam penampilan patung ini. Di samping itu bentuk wajah khususnya mulut dalam ekspresi bentuk monyong, hidung pesek terkesan ekspresi bentuk tradisi, seperti bentuk lukisan Bali stil Ubud.

Kombinasi antara garis-garis lembut, ruang, warna bentuk menyatu dalam tone yang bertekstur halus dan lembut. Fungsi dari perwujudan patung ini, adalah sebagai gambaran ekspresi suatu sikap yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dialaminya setiap hari, sebagai suatu kebutuhan hidup. Yang paling penting patung ini berfungsi sebagai tonggak perjuangan seni patung modern Ida Bagus Tilem.

Di samping nilai estetik maupun fungsi juga tersirat makna yang terkandung dalam patung ini. Makna tersebut adalah manusia tunduk dengan kodrat alam yang mengatur kehidupan manusia dalam batas-batas waktu tertentu. Seperti tidur merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang bersifat universal, yang setiap hari-harinya tanpa kecuali, manusia di dunia semua mengalaminya.

Patung ini merupakan tonggak perjuangan Ida Bagus Tilem dalam menelusuri upaya-upaya pengembangan pembaruan seni patung Bali modern. Walaupun patung ini sangat berkesan sederhana dan kaku, tetapi konsep ke arah kemajuan yang disebut progresif tampak dalam penampilan patung tersebut.

- 4.3.2** Judul : Memberi Makan Anak, 1974
Ukuran : 88 x 37 x 35 cm
Bahan : Waru (hibiscus)
(Lihat halaman 53)

Patung yang berjudul “Memberi Makan Anak” ini, secara visual dipahatkan seorang ibu sedang memberi makan anaknya. Bentuk patung ini memiliki komposisi vertikal, seorang ibu duduk bersimpuh, tangan kanan terangkat ke atas dan tangan kiri membawa mangkok berbentuk sedemikian rupa sesuai dengan bentuk kayu alami. Buah dada terjunta tanpa penutup juga menjadi aksen pusat perhatian pengamat. Seperti banyak dijumpai pada objek wanita dalam lukisan Bali dekoratif.

Selanjutnya dalam bentuk lain tata rambut patung disanggul. Masih merupakan cerminan nilai-nilai tradisi, atau kebiasaan yang dilakukan oleh para kaum ibu-bu desa di Bali, dalam berdandan sederhana. Sedangkan tangan terangkat ke atas mencerminkan akan menyuapi makanan (nasi) kepada anaknya, yang duduk mania di pangkuan ibunya, dengan bentuk lebih abstrak dan padat.

Jika dibandingkan dengan patung “Laki-laki Tidur” patung “Memberi Makan Anak” bentuknya lebih kompleks dan bervariasi. Aspek estetikanya lebih rumit, menunjukkan kompleksitas pikiran kebenaran maupun perasaan estetik Ida Bagus Tilem berdasarkan konsep inovasi semakin berkembang. Bentuk patung memusatkan pada figur media, secara komunikatif sangat sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam tentang eksistensi patung tersebut. Dalam hubungannya dengan fungsi, patung ini sebagai kepuasan

ekspresi jiwa seniman dan penikmat. Di samping patung ini mencerminkan suatu sikap tanggung jawab yang positif bahwa tidak ada seorang ibu di dunia yang luput dari tugasnya untuk mengurus anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. termasuk memberi makan anak, tatkala anak-anak memerlukan dalam waktu-waktu tertentu.

Makna yang tersimpan di balik patung yang bentuknya sangat erotik ini, menyimbolkan pengabdian seorang ibu yang tulus kepada anak dalam proses kehidupan. Yang disebut juga hutang orang tua atau hutang *rerama*. Di mana hutang tersebut akan dibayar oleh anaknya setelah dewasa, ketika orang tuanya tidak mampu lagi. Juga dalam pengertian, sebagai hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dalam proses kehidupan mendatang.

- 4.33** Judul : Rama dan Sita, 1975
Ukuran : 128 x 74 x 6 cm
Bahan : Kayu Jati/Teak
(Lihat halaman 69)

Patung yang berjudul “Rama dan Sita” ini mengisahkan Rama sedang bercinta dengan Sita. Kalau dibandingkan dengan bentuk patung sebelum ini lebih menekankan unsur ekspresi dan abstrak. Sedangkan patung “Rama dan Sita” bentuknya lebih dekoratif. Sekalipun demikian, cerita tradisional Rama dan Sita ini coraknya sudah modern, terlihat dari bentuk gaya menarinya, bercumbunya tampak lebih ekspresif.

Dilihat dari unsur-unsur visual patung, seperti garis, bentuk, ornamen latar belakang tumbuh-tumbuhan, bebatuan, maupun ornamen pada atribut atau kostum yang digunakan oleh patung “Rama dan Sita” tampak dekoratif tradisi. Objek Sita yang sedang dipeluk oleh Rama, ditata dengan gerak tari yang sangat romantis. Di samping itu komposisinya dinamis dengan figur segi empat vertikal.

Sebagai karya seni, secara artistik patung ini memiliki fungsi sebagai hiasan dinding, karena lebih cenderung disebut juga bandil (relief). Di samping itu berfungsi sebagai wujud pelestarian cerita legenda Ramayana yang sarat dengan nilai filsafat kehidupan manusia yang tinggi, khususnya bagi seniman di Bali karena cerita Ramayana dalam berbagai subnya dapat dijadikan sumber-sumber konsep pengungkapan karya seninya.

Patung "Rama dan Sita" yang diwujudkan dalam bentuk bandil atau relief ini memiliki makna yang melambangkan percintaan dan kasih sayang. Percintaan dan kasih sayang secara psikologis biasa dialami oleh dua pasang remaja lain jenis atau orang dewasa. Hal ini merupakan bagian dari sikap pergaulan manusia secara umum. Seperti yang diungkapkan oleh Partia (1996:29) Rama dan Sita sering menjadi simbol cinta dalam karya-karya seni maupun realita yang dialami sepasang remaja.

Diakui atau tidak, karya Ida Bagus Tilem ini mengandung nilai makna etika moral cinta. Hal ini secara biologis bagi insan yang normal akan mengalami, sesuai dengan jenjang kehidupannya. Dalam sosio kultural manusia hidup berinteraksi dengan sesama, yang bertujuan mencari kedamaian hidup yang mutlak.

4.3.4 Judul : Hanoman dan Sita, 1976
Ukuran : 130 x 32 x 37 cm
Bahan : Kayu Kemboja/Frangipani

Judul patung ini secara lengkap adalah "*Hanoman Presenting Rama is Ring to Sita*". Bentuk patung ini juga memiliki komposisi vertikal yakni dua figur objek ditata pada satu bahan kayu monolit yang dinamis. Wujud patung yang bersumber pada figur media dengan warna natural selalu menjadi aspek estetik bagi penciptaan patung-patung Ida Bagus Tilem.

Bentuk patung ini terdiri dari gabungan beberapa unsur garis dekoratif, abstrak maupun ekspresif. Garis dekoratif melahirkan figur tokoh pahlawan dalam cerita Ramayana yaitu Hanoman, garis-garis abstrak membentuk ruang-ruang pada



Hanoman dan Sita, 1976

bagian badan figur Sita, sekaligus draferi kain pada busana yang dikenakan patung Sita, tetapi terkesan abstrak.

Sedangkan garis-garis yang membentuk wajah patung Sita lebih berperan melahirkan bentuk ekspresif. Susunan objek secara hierarkis, keduanya menampakkan bentuk yang berbeda. Sikap patung Sita kedua tangannya menyilang di atas kepala, seakan meratapi kesedihannya. Demikian juga Hanoman sikap posisi lebih di bawah duduk berpangku tangan serasa ikut merasakan

kesedihan Dewi Sita yang diculik Raja Rahwana.

Hubungan unsur-unsur garis, ruang, irama, tekstur maupun warna melahirkan suatu kesatuan bentuk dua buah patung yang memiliki keseimbangan yang asimetri atau dinamis. Tekstur halus dan lembut dan warna natural yang alami merupakan bagian dan unsur spesifik patung ini. Bahkan dua unsur visual tersebut merupakan bagian dari integral keseluruhan patung Ida Bagus Tilem dan menjadi unsur ekspresi yang sama bagi setiap patungnya.

Fungsi patung seperti tersebut adalah sebagai media informasi dan apresiasi dalam ajang diplomasi kebudayaan nasional maupun internasional. Di samping melestarikan legenda cerita besar klasik Ramayana yang memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan manusia. Begitu pula sebagai fungsi seni secara umum yaitu menciptakan kedamaian hati bagi penciptanya maupun pengamat. Karena dengan medium seni dapat menghilangkan

rasa sedih maupun kesusahan.

Dalam legenda Ramayana, pada setiap substansi ceritanya penuh kadungan misteri nilai-nilai kemanusiaan, maupun nilai keindahan yang sangat menarik. Seperti seekor kera putih yang bernama Hanoman, sebagai duta dari Raja Rama untuk membebaskan Dewi Sita istri Rama yang diculik oleh Raja Rahwana. Dalam patung ini Hanoman membawa cincin Sri Rama untuk hadiah Sita, sekaligus bertugas membebaskan Sita dari tangan Rahwana.

Makna dari inti cerita pada patung tersebut adalah Hanoman mencerminkan seorang yang mengabdikan sebagai pahlawan untuk membela kebenaran, dalam menyelamatkan seseorang dari tangan dan pikiran yang jahat. Di samping itu bermakna menghargai saling tolong-menolong sesama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Menurut Suparta dalam Corda (1996 : 35) pola pikir dan perilaku yang searah dengan dharma digambarkan dalam tindakan etis seperti berani menegakkan kebenaran, tercermin pada sikap Hanoman sebagai pahlawan dalam cerita Ramayana.

Kalau dicermati substansi cerita Ramayana seperti patung tersebut, memiliki nilai-nilai keunggulan yang bersifat universal. Nilai keunggulan ini dapat mendidik dalam tatanan sosial di masyarakat. Di samping mendidik budi pekerti masyarakat menuju perbuatan yang searah dengan dharma.

4.3.5 Judul	: Tujuh Dimensi, 1976
Ukuran	: 100 x 42 x 30 cm
Bahan	: Kayu Waru/Hibiscus

Patung dengan judul “Tujuh Dimensi” ini secara visual maupun makna agak sulit untuk dibedah. Karena patung ini mengandung multibentuk maupun multimakna. Dilihat dan segi bentuk, sesuai dengan judul ketujuh bentuk ekspresi wajah atau sikap patung dipahatkan pada sebuah kayu memanjang dalam



Tujuh Dimensi Manusia Sadar dari Bangun Tidur

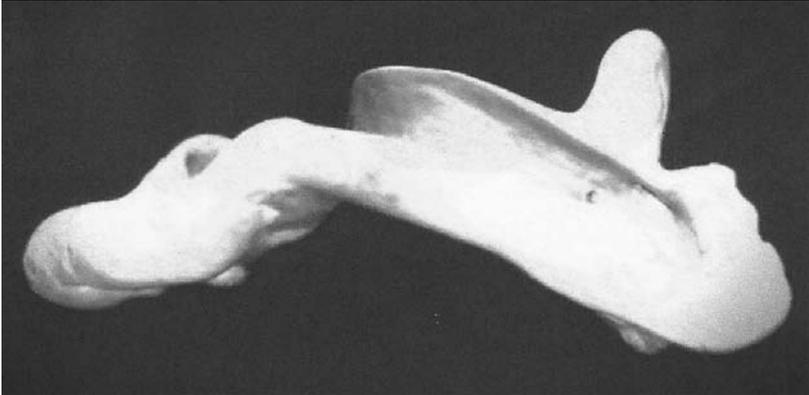
bentuk kayu yang alami dan sangat artistik.

Intensitas bentuk patung ini, keabstrakannya lebih tinggi, dan seluruh bentuk atau sikap patung dikomposisikan dalam bentuk kayu yang memanjang, secara otomatis memiliki komposisi memanjang. Ketujuh sikap atau bentuk patung tersebut dimulai dari bentuk ekspresi wajah manusia yang baru bangun dan tempat tidur, menggeliat, terkejut, berfikir, bingung, rileks dan sampai tidur kembali.

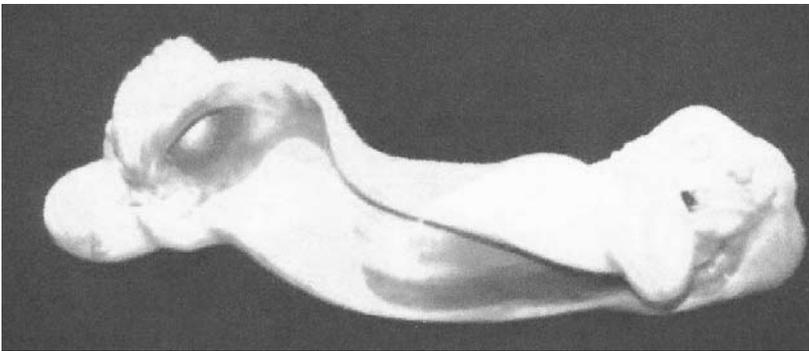
Walaupun patung ini lebih abstrak, dua tangan menutup masing-masing telinga dan dua buah kaki dalam bentuk sedemikian rupa masih tampak jelas. Sedangkan kepala memiliki multi ekspresi wajah yang masing-masing mengandung arti tertentu. Bentuk patung ini memang sangat eksotis berasal dari kayu waru yang berongga dan dada sampai ke perut sangat artistik.

Garis-garis bentuk yang berasal dari keberadaan kayu, adalah unsur sangat dominan mendukung figur patung yang sangat artistik dan inovatif. Penerapan warna dan tekstur pada patung ini tidak berbeda dengan patung sebelumnya. Nuansa warna asli material secara alami dan tekstur halus merupakan ciri umum karya patung modern Ida Bagus Tilem.

Mengacu kepada fungsi, patung ini fungsinya tidak berbeda dengan fungsi patung-patung Ida Bagus Tilem sebelumnya. Fungsi utama adalah sebagai langkah dasar perbandingan bagi seniman



Tujuh Dimensi “Menggeliat”



Tujuh Dimensi “terkejut”



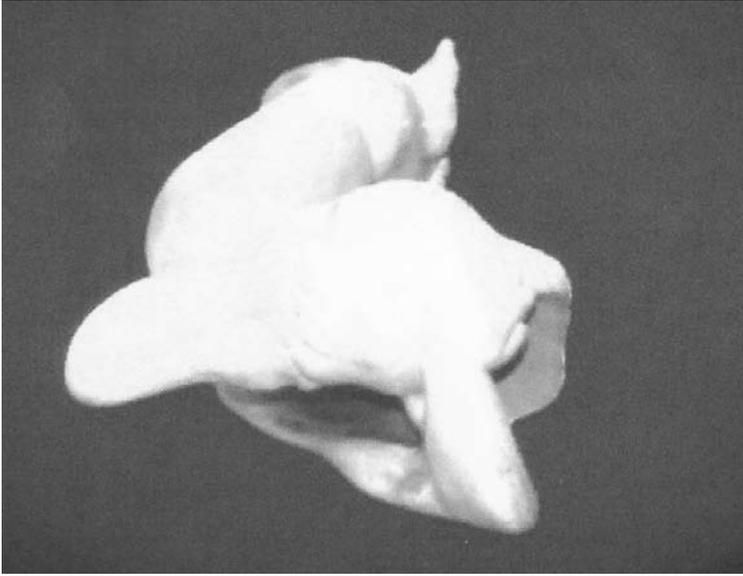
Tujuh Dimensi “berpikir/merenung”

patung pada masa-masa mendatang dalam rangka perkembangan seni patung Bali modern secara kualitas khususnya di tingkat nasional maupun internasional. Patung yang berjudul *Tujuh Dimensi* ini mengandung multimakna, mencerminkan siklus kehidupan manusia. Hal ini merupakan kodrat Tuhan dalam wujud bahwa setiap orang tidak luput dari suka dan duka. Siklus kehidupan manusia ini yang diekspresikan lewat wajah-wajah patung yang dikemas pada satu potongan kayu alami. Jika hendak menikmati dari jabaran ketujuh bentuk ekspresi wajah patung itu harus melalui perubahan posisi atau sudut pandang letak.

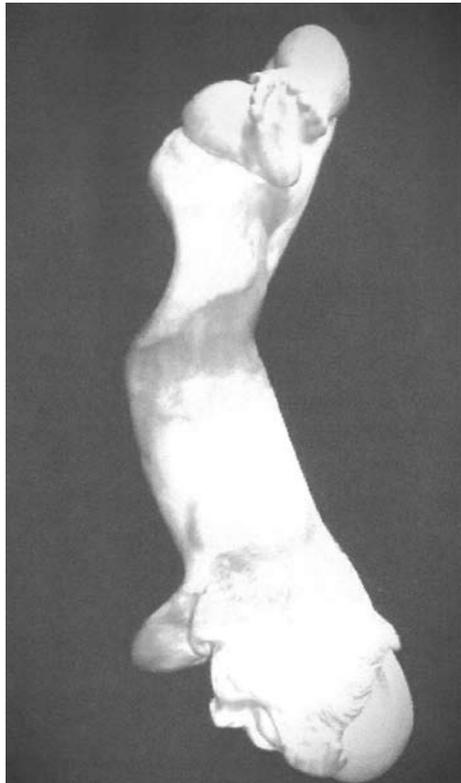
Bentuk patung *Tujuh Dimensi* dapat dijabarkan mulai dari ekspresi wajah manusia yang baru bangun. Sadar dan bangun tidur dalam posisi miring tampak belakang. Kedua kaki tertekuk kebelakang, badan dan wajah yang mendongak ke atas sangat abstrak. Kedua jeriji tangan kelihatan sedikit, seakan-akan ditindih kepala. Makna dari ekspresi patung ini merupakan bagian dari kodrat manusia, bahwa manusia tunduk dengan waktu. Siang manusia melakukan kegiatan, malam istirahat tidur di samping untuk kesehatan.

Setelah ekspresi wajah manusia baru bangun, kemudian manusia “meggeliat”. Ada siklus kedua dari patung *Tujuh Dimensi* yang cara melihat patung tersebut harus diposisikan terlentang tengadah. Bentuknya sangat abstrak, sulit untuk dibayangkan patung tersebut bersikap menggeliat. Karena bentuk kayu yang dipakai dominan masih alami dan berongga dan bagian atas sampai bagian berat patung.

Sedangkan siklus berikutnya patung “Tujuh Dimensi” berekspresi wajah “terkejut”, setelah menggeliat dan bangun tidur. Terkejut bagaikan tiba-tiba mendengar atau melihat sesuatu. Posisi ekspresi patung ini adalah tidur miring. Bentuknya tampak lebih ekspresif, ekspresi wajah dengan mulut setengah mencibir dan setengah terbuka. Makna wajah seperti ini menampakkan kecemasan akan sesuatu terjadi atau telah terjadi.



Tujuh Dimensi "Bingung"



Tujuh Dimensi "Rileks"

Setelah patung yang berekspresi wajah “terkejut”, muncul ekspresi wajah patung “berpikir”, merenung. Posisi bentuk patung ini adalah posisi tidur telungkup, kedua tangan seakan-akan menyangga pipi dan ekspresi wajah penuh dengan renungan dalam pikiran. Makna lain yang terkandung dalam ekspresi wajah berpikir adalah seakan-akan merenungkan kejadian yang dialami sebelumnya setelah ia terkejut, yaitu sebagai pengalaman pikiran dan perasaan yang mencemaskan, keragu-raguan dan lain-lainnya.

Ekspresi wajah berikutnya dan patung “Tujuh Dimensi” adalah ekspresi wajah “bingung”. Ekspresi wajah “bingung” ini dapat dilihat dalam keadaan posisi patung telungkup dengan pandangan wajah tiga perempat. Kedua tangan menutup masing-masing telinga, menampakkan kebingungan setelah berpikir. Kesusahan, kesulitan seakan-akan bersatu dalam kebingungan menemukan jalan keluar.

Setelah ekspresi patung “Tujuh Dimensi” berwajah bingung, muncul ekspresi patung rileks. Cara menikmati bentuk patung ini adalah patung “Tujuh Dimensi” diletakkan dengan posisi kepala di bawah, kaki di atas, disandarkan pada sebuah bidang atau dengan cara dipegang, cara melihatnya dari arah belakang. Makna dari patung berekspresi “rileks” ini sebagai refleksi sikap untuk melepaskan ketegangan dari siklus kehidupan manusia seperti terkejut, berpikir, dan bingung.

Ekspresi bentuk terakhir dari patung *Tujuh Dimensi* adalah ekspresi “tidur”. Bentuk ekspresi patung ini sama seperti posisi bentuk patung *Tujuh Dimensi* pertama yaitu ekspresi wajah manusia baru bangun dari tidurnya. Ekspresi “tidur” dalam patung tersebut merupakan cerminan siklus kehidupan manusia yang terakhir pada wujud patung *Tujuh Dimensi*. Dalam pengertian ini manusia perlu istirahat, setelah melalui proses gerakan siklus kehidupan yang lain, dan akan terulang pada kehidupan manusia

berikutnya.

- 4.3.6** Judul : Dewi Sri, 1980
Ukuran : 134 x 31 x 14 cm
Bahan : Kayu Mahoni/Mahogany

Bentuk patung yang berbentuk “Dewi Sri” ini juga tampak aneh. Karena konsepnya telah dipadukan sedemikian rupa dengan eksistensi kayu yang ada. Komposisi vertikal, dengan posisi patung bersimpuh, sikap tangan kanan dan tangan kiri dicakupkan, ujung jari menjepit bunga di depan perut. Kepala dengan hiasan rambut dikepang dua, berisi hiasan buah padi.

Bentuk patung yang unik, aneh, tetapi artistik selalu menjadi bagian yang spektakuler dari konsep Ida Bagus Tilem

berkarya. Garis yang halus, tekstur lembut dan warna yang alami tetap menjadi *finishing* permukaan karya-karya patungnya. Seakan-akan unsur tersebut menjadi kemas tunggal, yang tidak akan pernah berubah dalam coraknya yang modern.

Dilihat dan segi fungsi patung *Dewi Sri* ini sama dengan fungsi pada patung-patung sebelumnya. Di samping sebagai media apresiasi bagi seniman maupun kritikus seni, juga sebagai wujud pelestarian manifestasi dari *Dewi Sri*. Maka dari patung *Dewi Sri* ini adalah



Patung Dewi Sri

dalam kepercayaan Agama Hindu sebagai lambang Dewa Padi, dewa kesuburan bagi rakyat petani.

Dewi Sri versi Jawa terkenal dengan cerita Sri Mangunkuhan. Adapun singkatan cerita sebagai berikut:

Betara Guru jatuh cinta pada Ken Tisnawati dan Cupu Retno Dumilah. Tisnawati menolak. Betara Guru minta tolong kepada Kalagumarang. Tisnawati dikejar-kejanya dan Kaneka Putra merasa kasihan lalu menolong Tisnawati dengan diturunkan ke dunia sebagai permaisuri raja Medang Kamulan bernama Sri Mangunkuhan. Tetapi Kalagumarang tetap mengejanya akhirnya Tisnawati meninggal. Dan kuburannya tumbuh tanam-tanaman, padi dari tubuhnya, kelapa dari kepalanya, jagung dari giginya, pisang dari telapak tangannya dan sebagainya (Hariani Santiko, 1980 : 291-292)

Sejalan dengan pikiran I Gusti Rai Partia (1996 : 16) Dewi Sri mempunyai makna sebagai lambang kesuburan. Yang memiliki tabiat halus, lembut, simpatik. Menurut kepercayaan agama Hindu, Dewi Sri dipuja dan diberi upacara pada setiap Sukra Umanis Klawu, dipercayai memberikan berkah kesuburan bagi pertanian padi khususnya.

4.3.7 Judul : Kasih Sayang Ibu, 1980
Ukuran : 75 x68 x 16 cm
Bahan : Kayu Mahoni / Mahogany

(Lihat halaman 5)

Patung yang berjudul Kasih Sayang Ibu produksi tahun 1980, terdiri dari dua objek yaitu ibu dan anak. Patung ini memiliki bentuk komposisi segi tiga non-geometri, yang terdiri dari susunan figur seorang ibu sedang bersimpuh sedemikian rupa, sambil menggendong anak yang sedang dipeluk. Upaya pembaruan bentuk selaiu tampak pada setiap perwujudan patung Ida Bagus Tilem yang memiliki karakter-karakter tertentu.

Gaya modern yang dipadu dengan nuansa gaya Bali meramu bentuk patung Kasih Sayang Ibu yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri. Tekstur halus, garis ekspresi dari nuansa warna alami merupakan hal yang pokok dalam mendukung keberadaan visualisasi patung tersebut. Walaupun unsur-unsur tersebut fungsinya terkesan sama dalam patung-patung tersebut sebelumnya. Akan tetapi wujud satu sama lainnya berbeda, masing-masing memiliki karakter.

Fungsi pada patung Kasih Sayang Ibu tidak ada perbedaan dengan fungsi patung-patung Ida Bagus Tilem sebelumnya secara umum. Kalau mengacu kepada makna, makna patung *Ibu dan Anak* ini sangatlah kompleks. Seperti kedekatan kasih sayang orang tua kepada anak lebih bertumpu kepada ibu. Ibu yang memelihara, mengasuh, mendidik, oleh karena itu ibu lebih dulu mengetahui dan merasakan tangisan anak. Apakah karena lapar, haus, kepanasan maupun kesehatan anak terganggu.

Dari tangisan anak yang disebabkan oleh beberapa hal tersebut, membuat seorang ibu lebih peka terhadap rintihan si anak. Hal itulah yang memberikan ilham kepada Ida Bagus Tilem, sehingga sangat senang membuat patung-patung yang bertemakan ibu dan anak. Ia paham sekali dan merasakan betapa besar kasih sayang ibu terhadap anaknya. Wujud lain patung ibu dan anak dari Ida Bagus Tilem seperti, menggendong anak, menyusui, dan memberi makan.

4.3.8 Judul : Wanita Tidur, 1981
Ukuran : 89 x 23 x 12 cm
Bahan : Kayu Mahoni / Mahogany

(Lihat Halaman 52)

Bentuk patung Wanita Tidur yang dibuat pada tahun 80-an ini lebih dinamis jika dibandingkan dengan patung Laki-Laki Tidur yang dibuat oleh Ida Bagus Tilem pada tahun 60-an. Patung "Wanita Tidur" ini bentuknya lebih mempertahankan potensi kayu yang dipakai secara alami. Posisi patung adalah berposisi

tidur miring, kedua tangan terlipat ke atas belakang menggapit kepala seakan berfungsi sebagai bantal.

Pengaruh gaya Bali tampak masih kuat pada ekspresi wajah patung tidur ini, sedangkan buah dada tanpa penutup terkesan bebas. Walaupun bentuk patung ini semi-abstrak setengah bagian badan atas terutama ekspresi wajah patung tidur masih jelas dapat dinikmati sekalipun orang awam. Sedangkan bagian bawah terkesan abstrak. Garis bentuk sangat halus, terpadu dengan garis yang berasal dari serat kayu dan menghasilkan intensitas warna yang alami.

Terkait dengan fungsi secara umum, patung ini sama dengan fungsi pada patung-patung yang diuraikan sebelumnya, yaitu sebagai media apresiasi di samping memperkaya khazanah budaya di bidang seni rupa. Dalam makna patung "Wanita Tidur" dengan ekspresi buah dada yang kelihatan penuh, mencerminkan suatu kebiasaan perilaku yang terjadi pada wanita atau kaum ibu-ibu yang hidup di pedesaan pada masa lalu, tanpa dipandang memiliki nilai porno, di samping sebagai ungkapan hati nurani seniman secara jujur.

- 4.3.9** Judul : Ketenangan, 1984
Ukuran : 85 x 40 x 10 cm
Bahan : Kayu Mahoni / Mahogany
(Lihat halaman 69)

Secara visual patung ini berposisi rebah dengan badan patung miring dan kepala berdiri tegak. Komposisi berat badan patung disangga oleh tangan kiri tertekuk sedemikian rupa, bertemu dengan tangan kanan tertekuk miring sambil memegang rambut yang terurai di depan dadanya. Aksen detail bentuk patung yang diekspresikan berdasarkan penonjolan-penonjolan irama garis yang sangat indah, mencerminkan patung wanita yang sangat cantik.

Patung yang berkomposisi mengenakan kain menutup dada sampai ke kaki, sekalipun detail patung bagian bawah tampak bentuk terkesan abstrak, tetapi patung tampak bernilai sensual dan indah. Warna transparan secara alami membangkitkan daya tarik keindahan patung tersendiri. Fungsi khusus memang tidak mencerminkan pada patung ini, hanya sebagai wujud perkembangan ekspresi, emosi Ida Bagus Tilem di dalam realita berkarya seni berdasarkan apresiasinya.

Hubungan nilai dalam makna, patung tersebut mencerminkan manusia, apabila merasa tenang akan terhindar dan pikiran-pikiran negatif dan berusaha untuk berbuat kebaikan. Secara psikologis maupun jasmaniah di dalam filsafat kemanusiaan ketenangan itu dapat menghindari gangguan kesehatan. Ketenangan jiwa pada hakikatnya manusia dapat mengendalikan emosi yang egoistik, ancaman maupun tekanan yang dihadapinya, di samping takwa kepada ajaran Tuhan.

4.3.10 Judul : Kontemplasi, 1987
Ukuran : 75 x 75 x 45 cm
Bahan : Kayu Mahoni / Mahogany

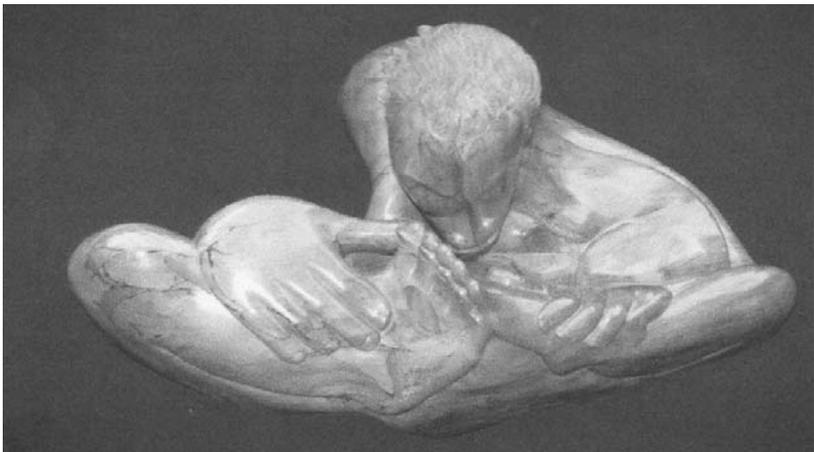
Karyaseni patung yang berjudul "Kontemplasi" yang dibuat pada tahun 1987 ini, merupakan ekspresi modern yang terkuat Ida Bagus Tilem setelah seni patung "Tujuh Dimensi," tentang figur-figur manusia. Secara visual bentuk patung "Kontemplasi" ini dibuat tidak banyak keluar dari bentuk kayu yang membulat secara alami yang dipakainya. Patung ini mencerminkan seorang laki-laki yang duduk membungkuk sepertinya bersila. Kedua tangan memegang masing-masing kaki sedemikian rupa sehingga kepala merunduk dan mulut seakan-akan menyentuh ujung jari kaki kanan.

Gradasi warna coklat kekuningan yang alami dan bahan patung kayu mahoni, mendukung eksistensi karakteristik patung yang spektakuler. Secara fisik keberadaan patung ini mempunyai

keunikan dan keindahan tersendiri. Tentunya juga berbeda dengan patung-patung sebelumnya. Komposisi patung berbentuk kebulat-bulatan terkesan padat. Hal ini merupakan perpaduan konsep dengan keadaan bahan yang ada, ini menjadi kebiasaan kreativitas Ida Bagus Tilem dalam mengembangkan karyanya yang inovatif.

Dari sudut pandang fungsi, patung “Kontemplasi” juga berfungsi sebagai media apresiasi dan informasi di kalangan seniman dan kritikus. Di samping sebagai wujud bahan perbandingan dalam rangka pengembangan seni patung modern Indonesia pada umumnya, seni patung Bali modern pada khususnya di masa-masa akan datang. Secara makro untuk mendukung produk kebudayaan nasional yang memiliki nilai-nilai luhur.

Wujud makna yang tercermin pada patung ini mempunyai arti yang mendalam tentang berpikir merenung, mengenal diri sendiri. Mengalahkan orang lain akan lebih mudah daripada mengalahkan diri sendiri. Oleh sebab itu, di dalam filsafat hidup mengajarkan bahwa kita harus mampu mengenal diri kita masing-masing, termasuk kekurangannya sebelum memberi penilaian kepada orang lain yang bersifat negatif.



Kontemplasi, 1987

Kehidupan masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang adalah proses kehidupan yang patut direnungkan, karena proses kehidupan pada masa-masa tersebut akan terdapat indikasi perbuatan positif maupun negatif. Rata dalam Budiana (1997 : 52) menguraikan, dalam falsafah Hindu hasil atau pahala yang diperoleh seseorang adalah sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, konsep ini disebut *Karma Phala*.

Lebih jauh makna patung kontemplasi ini terlontar dalam ucapan yang sangat bijaksana bahwa:

Kehidupan merenung, memikir, adalah hakikat kehidupan dalam tradisi, merupakan kelaziman dalam keagungan tradisi yang memupuk serta mengolah kehidupan batin, dalam olah tangan yang menyentuh dan mengurut kaki menghangatkan dan menggetarkan rasa dan pikiran. Kehangatan yang telah mampu melelehkan kebekuan-kebekuan sehingga melahirkan renungan-renungan, pikiran-pikiran yang segar terlontar (Bagus, 1988: 12).

Uraian yang tidak kalah menarik dan sangat bijaksana dan Ida Bagus Tilem mengenai makna patung kontemplasinya, yaitu.

*Yening kadi umpamayang, iraga mekadi anak tua/
pengelingsir rasane sampun ngantos bungkut, berag
atebih, tipis, gepeng, ngenehang, ngitungang, ngerasti
tiyang, ngeyasayang, nunas icayang ring Ida Sanghyang
Widhi mandane alit-alite ngemolihan kerahajengan sekala
niskala ring tepengan ngerajegang pidabdab ring jagate...*
(Bagus, Narendra, Sulaga, 1988: 14).

Artinya:

Kalau diumpamakan, kita seperti orang tua sudah sampai bungkuk, kurus, tipis, gepeng, memikirkan, berbuat, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya anak-anak kita mendapatkan keselamatan lahir batin dalam melaksanakan pembangunan negara.

Berdasarkan hasil temuan dari sepuluh buah karya patung Ida Bagus Tilem sebagai titik tekan kajian penulis, memandang ada dua buah patung karya Ida Bagus Tilem sebagai puncak pencariannya.

Patung-patung tersebut adalah (1). “Tujuh Dimensi”, 1976 dan (2). patung “Kontemplasi”, 1987. Kedua patung tersebut merupakan fase puncak-puncak pencarian dalam meniti kariernya sebagai pematung.

Patung “Tujuh Dimensi” seperti telah penulis uraikan terdahulu memiliki karakter tersendiri dan multimakna mengandung siklus kehidupan manusia yang ditata pada satu buah adegan patung. Begitu juga patung “Kontemplasi” mencerminkan makna orang tua yang bijaksana, patriotisme, dan nasionalisme karena sampai kurus kering, gepeng, dan bungkuk memikirkan, berbuat dan berdoa kepada Tuhan agar anak-anak bangsa sebagai generasi penerus agar selamat lahir batin dalam meneruskan pembangunan negara.

Hal di atas juga didukung oleh beberapa catatan/dokumen Ida Bagus Tilem, dari pengakuan anaknya, yaitu Ida Ayu Raka dan I Ketut Darmaya selaku karyawan senior “Nyana-Tilem” Gallery, mereka mengatakan, dua buah patung tersebut di atas menjadi karya *masterpiece* Ida Bagus Tilem pada fase puncak-puncak pencariannya. Pada suatu ketika seperti telah disinggung pada Bab Pendahuluan pernah Raja Husein dan Jordania langsung berkunjung ke Gallery Tilem dan ingin membeli patung “Tujuh Dimensi” tetapi tidak diizinkan. Karena Tilem juga memandang betapa pentingnya koleksi patung untuk kepentingan anak-anak di kemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa Tilem bukan hanya semata-mata seniman bisnis, tetapi ia juga tergolong seniman sosial yang bijaksana.

Jika dipandang titik temu dan analisis keseluruhan patung yang berjumlah sepuluh buah, dalam patung bermakna tunggal seperti “Rama dan Sita” dan bermakna multi seperti

patung “Tujuh Dimensi” masing-masing bertemu dalam otoritas misi menyampaikan pesan simbol dinamika perilaku kehidupan manusia di dunia.

BAB V

REFLEKSI

Ida Bagus Tilem adalah seorang seniman patung yang bijaksana. Hal ini tercermin pada ciptaan patung-patung yang bertemakan menyentuh kehidupan sosial budaya manusia. Ketika ia masih ada di bumi pertiwi ini ia juga sebagai pematung berwatak lembut, idealis, terkadang keras dan pantang menyerah di dalam mengejar cita-citanya.

Sebagai seniman patung otodidak Ida Bagus Tilem tidak merasa kecil hati dalam mengembangkan seni patung Bali menuju bentuknya yang baru (modern) terbukti dari hasil sentuhan tangannya yang kreatif, lahir patung-patung yang inovatif serta mengandung nilai-nilai universal. Di samping itu ide-idenya yang cemerlang lahir dalam bentuk-bentuk karya patung yang bermutu seni tinggi sehingga tergolong unsur kebudayaan nasional.

Karya patung Ida Bagus Tilem yang diproduksi pada tahun 60-an sampai tahun 80-an seperti telah diuraikan sebelumnya, adalah tergolong bingkai seni patung modern semi-abstrak. Seluruh karya tersebut mencerminkan kebebasan, yang seluas-luasnya dalam mengekspresikan ide maupun emosinya, baik dalam hal bentuk, fungsi, maupun maknanya.

Seluruh karya patung yang dibuat pada tahun 60-an sampai 80-an itu, wujudnya satu di antara yang lain sangat berbeda-beda. Secara intrinsik fungsi maupun makna yang tercipta pada patung-patung sulit untuk dipahami dan dibelah, oleh karena itu diperlukan penghayatan dan pengamatan secara mendalam dan bentuk patung-patung yang semi-abstrak. Nilai patung-patung Ida Bagus Tilem semuanya memberikan arti, baik dari segi filsafat, sosial, budaya maupun ekonomi.

Wujud atau objek yang ditampilkan oleh Ida Bagus Tilem, adalah kehidupan manusia dan epos cerita Ramayana. Bentuk-bentuk tersebut kembali diolah secara pribadi dan muncul bentuk-bentuk baru dan aneh-aneh. Garis-garis figur yang halus, dan bentuk terkesan padat, tetapi inovatif hal itu memang salah satu ciri khas karya-karya patung Ida Bagus Tilem.

Konsep untuk memunculkan figur-figur baru dan aneh-aneh pada karya patung Ida Bagus Tilem, beliau mempertahankan keleluasaan bentuk karya secara alami. Seperti yang diuraikan oleh Amita Sarwal (1998 : 120).

At first glance Tilem's work seems abstract, but on closer examination the carvings are seen to be marked by fine lines which gives the sculpture an exotic sensuousness and defines its form.

Artinya:

“Pandangan sekilas karya tilem rupa-rupanya abstrak, tetapi penyelesaian akhir patungnya sangat teliti dan dibuat dengan garis-garis yang indah, yang mana bentuk patungnya sangat aneh dan nikmat dipandang”.

Karya-karya Ida Bagus Tilem telah tersebar di seluruh tanah air dan luar negeri. Karya-karya patungnya mempunyai nilai universal sangat populer di kalangan seniman maupun kolektor dalam maupun luar negeri. Ketika beliau terpilih sebagai Dekorator Pavilyum Indonesia di New York World Fair Tahun 1964 nama beliau semakin menginternasional.

Bertumpu kepada ulasan-ulasan tentang karya patung Ida Bagus Tilem yang dimuat oleh pakar-pakar, di media masa, majalah-majalah sekitar tahun 70-an dan 80-an, patung-patung Tilem mempunyai bobot nilai yang tinggi. Sampai sekarang pematung-pematung modern dari Bali masih sangat langka untuk menyamai nilai patung Ida Bagus Tilem.

Karya-karya patung Tilem yang sampai sekarang masih terkoleksi di *gallery*-nya secara fisik termasuk corak semi-abstrak.

Dalam kasat mata masih tampak bentuknya, tetapi sangat sulit untuk mencerna makna-makna falsafah kehidupan di balik tema yang diangkat. Berdasarkan mutu karya budaya seperti itu merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia (Bachtiar, 1986 : 72-73).

Karya patung Ida Bagus Tilem, walaupun dalam wujud semi-abstrak yang tergolong seni modern kontemporer yang dilandasi dengan konsepsi "inovasi" namun refleksi yang memancar dan karya-karya tersebut, masih mencerminkan adanya pengaruh kuat dan nilai-nilai seni dan budaya Bali serta jiwa karya patung ayahnya. Hal ini sangat wajar, karena Tilem sejak kecil melihat, menghayati dan menikmati berbagai keindahan seni dan budaya Bali di lingkungan desanya yang tradisional.

Pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan dunia seni di luar negeri terutama dalam kesempatan berpameran, demonstrasi, atau sebagai duta seni, hanya sebagai sarana untuk mematangkan konsep apresiasi maupun ekspresi wawasan Tilem berkarya patung. Refleksi secara fisik, Tilem mengkaji dan menerapkan konsepsinya melalui mempertahankan bentuk kayu secara alami untuk dijadikan bahan-bahan patungnya.

Kalau dilihat dari generasi penerus Tilem sebagai pematung di lingkungan keluarganya menurut catatan dari pihak keluarga, yaitu saudaranya yang kelima yang bernama Ida Bagus Tantra, juga seorang pematung, tetapi ia lebih menekuni bisnisnya. Sedangkan penerus Tilem dari garis keturuannya, menurut catatan di *Kompas*, 16 Oktober 1988 pengakuan Tilem, anaknya yang keempat memiliki bakat mematumng, masih dalam anjang-ancang belajar. Demikian juga anaknya yang ketiga, yaitu Ida Bagus Gede Ary Purnama masih dalam tahap belajar, tetapi kreativitasnya mulai tampak, penulis melihat sebuah karyanya yang mengarah kontemporer terletak di *gallery* ayahnya. Secara

kontinuitas belum ditekuni, karena masih cenderung berbisnis.

Sosok Ida Bagus Tilem adalah seorang seniman patung yang memiliki karakter sederhana. *Low profile* adalah jiwa yang lahir sebagai bawaan Tilem sejak kecil, tetapi tidak mengenal menyerah dalam memperjuangkan ide-ide gilanya sebagai seorang seniman patung. Bali modern. Dia polos dan sangat kreatif, jujur dalam berkarya dan gigih sebagai guru untuk mencerdaskan keterampilan anak didiknya yang sempat belajar di gallery-nya Tilem. Tilem sosok seniman otodidak keliber dunia mempunyai obsesi berkesenian, bisnis, spiritual.

Dari pembahasan serta tinjauan karya-karya patung Ida Bagus Tilem dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Penulis memandang, kreativitas Ida Bagus Tilem di masa hidupnya sangat menggebu-gebu, tercermin dalam karya-karya patungnya yang kreatif. Hal itu adalah sangat wajar karena berdasarkan catatan-catatan di media cetak, tentang diri dari karyanya, di samping pengakuan pihak keluarga dan karyawannya, Tilem adalah figur seniman patung yang pantang menyerah. Selalu ingin tampil berbeda dalam setiap perwujudan karya-karyanya.

Obsesi Ida Bagus Tilem untuk mengembangkan seni patung Bali Modern yang inovatif sejak duduk di bangku SLTP hingga dewasa telah tercapai, berkat pola pikir yang matang serta bakatnya yang cemerlang. Munculnya seni patung Bali modern yang dirintis oleh pendahulunya seperti Ida Bagus Nyana dan I Nyoman Cokot terhimpun dalam wadah. "Pitha Maha" memberikan kebebasan bagi Tilem untuk beraktivitas seni patung modern dalam bentuk semi-abstrak.

Melalui pengasahan jiwa yang terekspresi dalam wujud aktivitas seni secara terus-menerus adalah sebagai dasar dari pemburuan jati diri Tilem, melalui suatu proses yang sangat panjang, mulai dari masa anak-anak sampai dewasa. Proses tersebut mendapat dorongan secara tradisi dan pendidikan seni

orang tuanya, lingkungan daerah yang berpotensi seni maupun pengalamannya di luar negeri.

Gerakan aktivitas Tilem dalam berkarya bertolak dari konsep dengan pendekatan “penyederhanaan bentuk”. Dalam mewujudkan konsep, Tilem sering melakukan penyatuan sumber seni yang disebut *bayu*, *sabda*, dan *idep* (dalam ajaran agama Hindu). Ia selalu berusaha memadukan ide dengan bentuk kayu yang dipakai patung secara alami. Terlebih idenya yang muncul dan materi yang dipakai, bentuk-bentuk kayu yang alami itu tidak banyak dibuang sehingga muncul wujud patung yang eksotik dan inovatif.

Proses ide Tilem muncul melalui dua sumber, yang pertama muncul dari dalam dirinya. Proses ini dilanjutkan dengan pencarian materi (kayu) kemudian dipadukan dengan ide tadi. Sedangkan ide yang kedua muncul dari materi ketika ia mendapatkan kayu yang memiliki bentuk-bentuk yang alami (*natural*).

Jika ditelusuri karyanya berdasarkan teori perkembangan, yaitu inovasi (Soerjono Soekanto, Darwin Morgan dan Herbert Read) dan teori budaya (Koentjaraningrat) memiliki kualitas bentuk inovasi yang tinggi, dan segi wujud dan isi suatu karya memiliki nilai atau mutu yang tinggi baik dari segi bentuk, fungsi, dan makna. Fungsinya untuk meneropong masalah kehidupan manusia, sehingga mempunyai makna dalam menghayati kebenaran untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Seluruh karya-karya patung Ida Bagus Tilem yang menjadi bagian dari kajian penulis mengandung filsafat kemanusiaan yang tinggi. Dijabarkan melalui aktivitas perilaku kehidupan manusia sehari-hari, dalam wujud-wujud patung yang serba aneh-aneh, yang memiliki bobot nilai dan daya tarik pandang yang tidak *monotone*.

Berdasarkan analisis estetika (Plotinus, Mustopo, dan Sudarsono) penulis memandang karya-karya Tilem mempunyai nilai keindahan yang berbobot, baik secara objek maupun

subjek. Tilem sebagai seni rupawan yang otodidak mampu mengungkapkan integrasi, unsur-unsur visual seni, seperti bentuk, ruang, warna, tekstur, dan lain-lainnya. Hal tersebut untuk mendukung menciptakan keindahan patung-patung secara fisik.

Sebagai seorang beragama Hindu, Tilem mempunyai visi dalam berkarya seperti mengawinkan unsur seni, bisnis, dan agama. Unsur ini merupakan pengejawantahan pedoman hidup dalam agama Hindu, yaitu *dharma*, *artha*, *Kama*, dan *Moksa*. Jika dilihat ketiga unsur visi Tilem berkesan kontradiktif, tetapi kalau disatukan akan saling memberi dukungan dalam berkarya seni, yang pada akhirnya memberikan kepuasan, untuk mencapai kebebasan tertinggi, yaitu moksa.

Tilem dalam perjuangannya sebagai pematung modern di Bali, telah berhasil di masa hidupnya mencapai obsesinya sebagai pematung kebanggaan dunia dalam mengembangkan bentuk seni patung Bali ke arah kemajuan yang inovatif. Menjelang tutup usia ia masih aktif, sekarang bentuk coraknya yang semi-abstrak itu di kalangan seniman disebut juga kontemporer.

Ida Bagus Tilem ketika masih hidup ia adalah seniman otodidak dari Desa Mas, Ubud-Bali, yang di kalangan seniman dijuluki pematung Bali Modern. Oleh karena itu, ada beberapa saran sebagai berikut.

Sekalipun sebagai pematung otodidak, Tilem secara nasional patut untuk diakui dan dikenang bahwa ia adalah tergolong seniman besar yang mengglobal. Karena kiprahnya dalam mengembangkan seni patung Bali Modern, dan mampu bersaing di dalam maupun di luar negeri, pada acara-acara pameran formal atau informal. Sekaligus dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Hal itu belum mendapat pengakuan dari yang berkompeten, terutama dari pemerintah.

Untuk mengetahui sejarah perkembangan seni rupa modern umumnya di Indonesia dari masa ke masa karya-karya patung Tilem sangat layak dipakai sebagai bahan pengkajian

sejarah kesenian, sebagai bagian dari aktivitas budaya manusia khususnya dalam kesenirupaan.

Kesuksesan yang telah dicapai oleh Ida Bagus Tilem dimasa hidupnya, tidak lepas dari berkarya secara terus-menerus, dengan tetap mempertahankan konsep inovasi. Aktivitas tersebut hendaknya menjadi suri tauladan bagi seniman-seniman patung yang lain, guna meningkatkan keberadaan seni khususnya dalam khazanah seni patung.

Sepak terjang Ida Bagus Tilem dalam menemukan jati dirinya sebagai pematung yang mendunia, bagi seniman pemula kiprah Tilem perlu dicontoh untuk berjuang menemukan jati diri. Di samping untuk terus mengembangkan bakat-bakat lokal agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun dunia.

Secara visual keseluruhan karya Ida Bagus Tilem yang terpanjang di *gallery* pribadinya, merupakan kualitas unggulan. Sebagai hasil budaya anak bangsa yang dapat diangkat menjadi *local genius*, diharapkan tetap terjaga kelestariannya karena di balik patung-patung Ida Bagus Tilem sesungguhnya sarat dengan muatan nilai-nilai budaya manusia sehingga dapat dijadikan unsur-unsur kebudayaan nasional.

GLOSARIUM

Adarma	: Tidak benar
Agem	: Sikap pokok berdiri dalam tari Bali.
Area Lingga	: Patung Perwujudan
Arta	: Harta
Awatara	: Penjelmaan
Bali-Style	: Corak atau gaya dalam seni lukis atau patung Bali.
Barong	: Perwujudan binatang mitologi sebagai lambang kebenaran untuk melawan kekuatan yang merusak. Bentuknya yang lain berbentuk manusia tinggi besar, yang laki disebut “Jero Gede” yang wanita disebut “Jero Luh” (“Barong Landung”).
Bayu	: Tenaga, gerak
Bebek-bebekan	: Bebek atau itik
Boma	: Nama lukisan atau ukiran yang berbentuk muka kala (raksasa).
Darma	: Kebenaran, kebajikan. Garuda Burung kendaraan Dewa Wisnu (Tuhan)
Idep	: Pikiran, perasaan
Kala	: Waktu, nama dewa anak Siwa..
Kama	: Asmara, nafsu, kesenangan..
Karmapala	: Hasil akibat perbuatan (dalam filsafat agama Hindu).
Klau	: Nama “Uku” ke dua puluh delapan dan 30 bilangan (“Uku”) yang ada.
Legong	: Tarian yang ditarikan oleh wanita

menggambarkan seorang putri yang lemah gemulai segala gerak lakunya (tarian Bali yang ditarikan oleh wanita atau laki-laki).

- Moksa : Keadaan jiwa yang bebas dan penjelmaan serta bersatu kembali dengan Tuhan, lepas dan sengsara (kebebasan).
- Pepulungan : Kebulat-bulatan Pita Maha Nama perkumpulan seniman rupa Bali yang berdiri di Ubud tahun 1935.
- Purusaartha : Empat tujuan utama aspirasi umat manusia (“darma, arta, kama moksa”).
- Rerama : Orang Tua
- Sabda : Kata, suara
- Sang Hyang Widhi : Tuhan Yang Maha Esa
- Sasana (Sesana) : Tuntunan, nasihat (tingkah laku, kewajiban).
- Satyalencana : Lencana tanda kesetiaan dalam pengabdian, tugas.
- Seledet : Lirik (dengan cepat dan tajam).
- Smerti : Naskah suci yang menetapkan hukum-hukum yang mengatur kewajiban-kewajiban pribadi, keluarga, sosial dalam warga Hindu.
- Sukra : Jumat
- Tandak : Tari, nyanyian, orang yang menjelaskan makna suatu nyanyian. Lagu mengiringi suatu tarian.
- Tat Twan Asi : Itu adalah kamu, atau ia adalah kamu, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama.
- Tetuwek : Pandangan penari tertuju kepada salah satu arah

- Topeng : Nama tarian yang pemainnya memakai topeng.
- Umanis : Nama hari pertama dari “Panca Wara” (“umanis, paing, pon, wage, keliwon”).
- Weda : Kitab suci agama Hindu.
- Wisnu : Wisnu (nama dewa yang tergolong “Tri Murti”) (Brahma, Wisnu dan Siwa). Dewa yang tugasnya memelihara alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, S.T. 1983. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dan Segi Nilai-Nilai*. Jakarta: PT. Dian Karya.
- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arnason, H.H. 1986. *History of Modern Art*. New York : Harry N. Abrams, Inc.
- Bachtiar, H.W. 1986. Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Bali. Lampiran 1. Dalam I Gusti Ngurah Bagus (ed), Sumbangan Nilai Budaya Bali Dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Denpasar.
- Bagus, I G.N. 1993. Satu Sisi Karya Lukis Nyoman Erawan : Pergumulan Penghadiran Jatidiri dalam Berkesenian. Dalam Tjok Rai Sudhartha, Gusti Gde Ardana, Wayan Ardika, Wayan Geriya, Nengah Sukartha dan Nengah Medera (eds) : Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa, 125 - 130. Denpasar : Upada Sastra.
- Bagus, I G.N. 1988. Melangkah Menuju Masa Depan. Kumpulan Makalah Pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Bagus, I G.N. 1988. Sang Bijaksana : Karya Tilem Dalam Jubileum Perak Universitas Udayana. Dalam I Gusti Ngurah Bagus. Ida Bagus Ngurah Narendra dan I Nyoman Sulaga (eds): Pelaksanaan Jubileum Perak Universiitas Udayana, Kebudayaan dan Pembangunan : Upaya pemantapan dan Ketahanannya Menuju Tahap Lepas Landas 1962 - 1987, 12 - 13. Prosidring Pekan Seminar Jubalium Perak, Universitas Udayana, Denpasar.

- Covvarrubias, M. 1957. *Island of Bali*. New York : Cornel University Press.
- Covvarrubias, M. 1965. *Island of Bali*. New York : Alfred A Knop.
- Danto, Arthur C. 1984. *The Philosophical Disentranchisement of Art*. New York: Columbia University Press.
- Djelantik, A.A.M. 1990. Estetika Instrumental Jilid I. Bahan Kuliah Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1992. Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian. Bahan Kuliah Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- Edmund 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey : Prestice Hall, Inc.
- Ensikiopedi Nasional Indonesia* 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Fischer, J. 1990. *Modern Indonesia Art*. Singapore : Singapore National Printers Ltd.
- Gartman, T. 1998. Catur Yuga. Monograf Pada Museum Derculturen, Basel, Swiss.
- Geriya, Wayan 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar : Upada Sastra.
- Gombrich, E.H. 1986. *The Story of Art*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Goris, R.T. (Tanpa Tahun). Atlas Kebudayaan Bali. Jakarta : Tanpa Penerbit.
- Hariani, S. 1980. Dewi Sri Di Jawa. Makalah Yang Disampaikan Pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Yang Diselenggarakan Oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Di Cibubur, 21-25 Februari 1977.
- Harry, H. 1985. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hobstadter, A. and Richard Kuhns 1976. *Design and Aesthetics*. London: The University of Chicago Press.

- Ismail 1990. *Wawasan Jati Diri*. Semarang : Effar & Dahara Prize.
- Jerri, P. and M.O. Dodson 1996. *Design and Aesthetics*. London Routledge.
- Kalam, A.A.R. 1991. *Seni Rupa dan Peranannya Dalam Pembangunan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Seni Rupa dan Desain*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Kaler, I Gusti Ngurah 1983. *Butir-butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Kamus Bali-Indonesia 1993. Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Koentjaraningrat 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kompas 1988. Lebih Jauh Dengan Ida Bagus Tilem.
- Kusnadi 1997. *Sejarah Seni Rupa Indonesia. Laporan Proyek Pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta.
- Lucie, E. 1995. *Art to Day*. London : Phaidon Press Limited.
- Lynton, N. 1994. *The Story of Modern Art*. London : Phaidon Press Limited.
- Margolis, J. 1980. *Art and Philosophy*. USA : Humanities Press.
- Marzuki 1995. *Metodologi Riset. Bahan Kuliah Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Merriem, C.O. 1960. *Webster's Ideal Dictionary*. USA : The Riverside Press.
- Moleong, L.J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Tragia Gae Remaja Rosdatakarya.
- Morgan, M. 1996. *Strategi Inovasi Sumber Daya Manusia*. Jakarta PT. Elex Media Komputindo.
- Muhadjir, N. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rike

Surasin.

- Murdowo 1988. *Seni Budaya Bali Dwipa*. Denpasar: Bali Agung.
- Musa, A.A. 1988. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga Press.
- Musna, Wayan 1994. *Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mustopo, M.H. 1983. Ilmu Budaya Dasar : *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, S. 1995. Metode Research : *Penelitian Ilmiah*. Jakarta Bumi Aksara.
- Neufeldt, V. 1991. *Webster's New World Dictionary*. New York Prentice Hall.
- Partia, I Gusti Rai 1996. *Menyorot Aneka Masalah Umat Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Poedjawijatna 1987. *Pembimbing Ke Arah Filsafat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poespowardojo, S. 1989. *Strategi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prawirabisma, Y.K. 1989. Ida Bagus Tilem Dalam Patung-Patungnya. *Nirmana*: 36-41.
- Profil Pembangunan Desa Mas 1998. Kecamatan Ubud Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar.
- Proyek Media Kebudayaan Jakarta 1981. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purnata, P.M. 1977. Perkembangan Seni Rupa di Bali. Laporan Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Rata, I.B. 1997. Eksistensi Budaya Bali : Dalam Pertemuan BudayaBudaya Dunia. Dalam Nyoman Budiana (ed) : *Widya Satya Dharma*. 1 (2) : 47 - 55.
- Read, H. 1964. *A Concise History of Modern Sculpture*. New York Oxford University Press.

- Read, H. 1992. *The Meaning of Art* (Terjemahan). Jakarta : Penguin Book.
- Ruud, S. 1995. *Artis on Bali*. Amsterdam : The Pepin Press.
- Sanderson, S.K. 1995. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwal, A. 1998. *Indonesia Heritage: Visual Art*. Singapore Archipelago Press.
- Setia, P. 1992. *Cendekiawan Hindu Bicara*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Setia, P. 1987. *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafihifers.
- Soedarso, S.P. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Keempat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sondang, P.N. 1979. Ida Bagus Tilem. Dalam Eksekutif (Agustus) 67-96.
- Sudarmadji 1993. *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Balai Seni Rupa.
- Sudarta, G.M. 1975. *Seni Lukis Bali Dalam Tiga Generasi*. Jakarta Gramedia.
- Sujanto, A. 1990. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Aksara Baru.
- Supangkat, J. 1996. Multikulturalisme/Multimodernisme. Majalah Kalam. 8 (-) : 40 - 52.
- Supartha, Ngurah Oka 1997. Nilai Satria Sasana Dalam Perspektif Pembangunan. Dalam I Nyoman Budiana (ed) : Widya Satya Dharma. 1(2): 32 - 46.
- Suradi, H.P. 1983. Ida Bagus Nyana : Karya dan Pengabdianya. Proyek Pengadaan Buku Pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen P & K, Jakarta.
- Sutopo, H. 1988. Metodologi Penelitian Kualitatif II. Bahan Kuliah Pada Universitas Sebelas Maret, Solo.

- Swami D.S. 1994. *Wedanta : Sebuah Pengantar Memahami Masalah Fundamental*. (Terjemahan). Denpasar : Upada Sastra.
- The Liang Gie 1976. *Garis Besar Estetika*, Filsafat Keindahan. Yogyakarta PT. Karya.
- Thomas 1992. *The Art and Their Interlations*. New York : USA. Press.
- Tilem, Ida Bagus 1981. Patung Nasional : Dalam Rangka Pameran Seni Patung Indonesia. Makalah Yang Disampaikan Pada Seminar Yang Diselenggarakan Oleh Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Widia, S.P. 1996. *Jurnal Kajian Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Widia, W. dan I Made Seraya 1994. Mengenal Seorang Tokoh Idealis Pendiri Museum Pun Lukisan Ratna Warta Ubud, Tjokorda Ode Agung Sukawati. Monograf Pada Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Jilid I. Bahan Kuliah Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yustiono 1995. Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Era Asia Pasifik. *Jurnal Seni Rupa*, 2 (-): 57 - 62.

INDEKS

A

agem 28
Amerika 72
Amita Sarwal 96
Analisis kualitatif 34
Australia 72

B

Bali ii
Batuan 35
bayu 47, 58, 99
Belaluan 1
Brahmana 2, 36, 68
Braquo 28

C

Covarrubias 1, 20

D

Daoed Joesoef 5
Denpasar ii, iv, 1, 36, 107, 108,
109, 110, 111, 112
Desa Mas v, 1, 2, 29, 30, 35, 36,
44, 69, 100, 110
Dewi Sri 31, 86, 87, 108
Djelantik 13, 27, 108

E

ekspresionisme 13, 23, 24
Eropa 13

F

Filipina 72

G

Geledih 44
Geriya 40, 72, 107, 108
Gianyar 30, 35, 36, 45, 110

H

Hebert Read 14
Henry Moore 29
Hindu 3, 19, 20, 36, 40, 56, 57,
59, 60, 62, 63, 87, 92, 99,
100, 103, 104, 105, 110,
111, 112

I

Ida Ayu Oka Wiriyati 38, 70
Ida Bagus Gede Ary Purnama
38, 39, 45, 97
Ida Bagus Gelodog 1, 14
Ida Bagus Ketut Alit 38, 39
Ida Bagus Nyana 2, 7, 14, 26,
29, 36, 38, 41, 53, 57, 67,
68, 98, 111
Ida Bagus Tantra 38, 39, 97
idep 47, 58, 99
I Gusti Nyoman Lempad 2, 26
I Gusti Rai Partia 87
impresional 13
in-depth interview 34
Indonesia vii, 7, 10, 16, 23, 24,
36, 37, 38, 40, 43, 55, 57,
91, 96, 97, 100, 107, 108,
109, 111, 112
Inggris 13

- Intosh 18
I Nyoman Cokot 2, 14, 26, 41,
53, 98
I Nyoman Togog 45
I Tegelan 1
- J**
- Jane Aristen 13, 22
Jerman 72
Jordania 4, 58, 93
Joseph Fischer 8
Joseph Margolis 27
- K**
- Kania 44
Kemenuh 35
Koentjaraningrat 11, 71, 99,
109
kubisme 13, 28, 29
- L**
- Lod Tunduh 35
- M**
- Made Reme 44
Mahabarata 20
masterpiece 93
masyarakat Bali 19, 20
Moerdowo 20
Morgan 10, 99, 109
multimakna 80, 83, 93
Mustopo 13, 14, 99, 110
- N**
- New York World Fair 37, 96
- O**
- orasi ilmiah 38, 71
- P**
- Partia 78, 87, 110
Peliatan 35, 45
pepulauan 26, 29, 68
pesantian 35, 69
Picasso 28
Pitha Maha 1, 2, 26, 98
planarisme 28
Pratima Pralingga 40
psikologik observasi 31
Pulau Dewata 1, 57
Pura Taman Pule 39
- R**
- Raden Saleh 23
Raja Husein 4, 93
Ramayana 20, 52, 78, 79, 80, 95
Rudolf Bonnet 1, 25, 27
- S**
- sabda 47, 58, 99
Sanderson 12, 111
sasana 62
seledet 28
semi-abstrak 3, 4, 6, 11, 42, 67,
68, 73, 89, 95, 96, 97, 98,
100
seni karawitan 29
seni patung Bali 1, 2, 4, 5, 6, 7,
8, 14, 15, 18, 19, 20, 22,
23, 24, 26, 27, 36, 39, 40,
41, 42, 53, 60, 71, 73, 76,
83, 91, 95, 98, 100
Singakerta 35
Soedarso 15, 19, 111
Soedjono 23
Soerjono Soekanto 10, 99
Supangkat 13, 18, 22, 111
- T**
- taksu 63

tandak 28

Tegallalang 41

tetuwek 28

Thailand 72

Thomas Gartmann 47

Tri Pramana 47

U

Ubud 1, 2, 25, 29, 30, 35, 36,
45, 69, 75, 100, 104, 110,
112

V

Victoria Neufeldt 18

W

Walter Spies 1, 25

wayang Bali 22

Weda Smrti 62

westernization 72

Widia 1, 25, 44, 47, 112

William Turner 13

Y

Yustiono 13, 112

TENTANG PENULIS

I Wayan Swandi adalah Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Denpasar. Dia menyelesaikan pendidikan S-3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2016. Artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal: *IJMER*, *E-Journal Cultural Studies*, dan *MUDRA*. Pameran yang pernah diikuti FKI, Pameran Pendidikan dan Kebudayaan 2007 di Jakarta, Pameran Kerjasama ISI Denpasar dengan University of Western Australia 2014 di Australia, Pameran Kerjasama ISI Denpasar dengan Okinawa University of Arts 2015 di Jepang. Minat penelitiannya mencakup seni dan budaya. Email: wayanswandi@gmail.com